

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH



UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TENGAH



9X2.2

1304/1984

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH JAWA TENGAH**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH JAWA TENGAH

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI
Nomor Induk : 1304/1284
Tanggal terima : 11-12-484
Beli/hadiah dari : *Buyer 1000*
Nomor buku : 358.9x2.2 unj
Kopi ke : 3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Soegeng Reksodihardjo; Drs. Iman Sudibyo; Drs. Soetomo W.E. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Sri Mintarsih B.A.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya. —

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Unsur-unsur Tradisional Daerah Jawa Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Lembaga LIPi dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang terdapat di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Ditentukan pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Soepono Roksodihardjo; Drs. Iwan Sudipyo; Drs. Soetomo W.E. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Junus; Sri Mintaristi B.A.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya. —

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Dr. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam
tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah
Unkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan
Daerah Jawa Tengah.

Selesaiannya naskah ini disebarkan adanya kerjasama yang baik
dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak
Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah Swasta
yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha penulisan dan naskah merupakan
tahap pencetakan yang dapat disempurnakan pada waktu yang
akan datang.

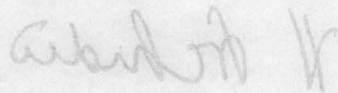
Usaha menggalang, menyebarkan, memelihara serta mengembang-
kan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini
masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan
naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang
tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan
negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak
yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Hartono Soebadio
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN INVENTARISASI	1
1. Latar belakang	1
2. Kenyataan yang ada	2
3. Usaha yang dilakukan	3
4. Harapan yang ingin dicapai	4
B. MASALAH	5
1. Masalah umum	5
2. Masalah khusus	7
C. RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS SOSIAL DAN BUDAYA	8
1. Ruang lingkup materi	8
2. Ruang lingkup operasional	9
3. Ruang lingkup latar belakang geografis sosial	10
4. Ruang lingkup geografis budaya	11
D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH DAN PROSEDURE INVENTARISASI	12
1. Tahap persiapan	12
2. Tahap pengumpulan data	12
3. Tahap pengolahan data	13
4. Tahap penyusunan laporan	14
5. Tahap akhir	15
BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA	16
1. Adigang Adigung Adiguna	17
2. Aja Drêngki Wong Urip Tunggal Sabumi	17
3. Aja Dumèn	18
4. Aja Mongkog Ing Pambombong Aja Nglokro Ing Pa-nyèndu	20

5.	Aja Ngécê Wong Ora Duwe	23
6.	Alon-alon Waton Kêlakon	24
7.	Aluwung Kalah Wang Tinimbang Kalah Wong	25
8.	Ana Catur Mungkur	27
9.	Ana Dina Ana Upa	28
10.	Anak Molah Bapa Kepradhah	29
11.	Anak Nggawe Rêjêkiné Dhéwé-dhéwé	30
12.	Anggêr Agi Dudu Aja Kaya Dadi, Anggêr Agi Dadi Aja Kaya Dudu	31
13.	Asal, Asil, Usul	33
14.	Banthèng Lorèng Binocèngan	35
15.	Bêcik Kêtitik Ala Kêtara	37
16.	Bèr Budi Bawa Leksana	38
17.	Bismillah Irohman Irohman, Mangkat Bêcik Mulih Apik ..	40
18.	Blêdhèg Ngampar Salah Mangsa	41
19.	Bobot, Bibit, Bebet	43
20.	Cakra Manggilingan	44
21.	Ciri Wanci Lélai Ginawa Mati	45
22.	Dakwèn Ati Open	47
23.	Dalan Gawat Disimpangi	48
24.	Digêdhongana Dikuncènana Wong Mati Mangsa Wurunga	49
25.	Dikêmpit, Diindhit, Dikukup, Diraup	50
26.	Donya Ora Mung Sagodhong Kêlor	52
27.	Dudu Sanak Dudu Kadhang Yen Mati Melu Kelangan ..	53
28.	Durung Bêcus Kêsêlak Bêsus	54
29.	Durung Punjul, Kêsêlak Jujul	56
30.	Gêmah Ripah loh Jinawi, Karta Raharja	57
31.	Giri Lusi Janma Tan Kena Kinira	58
32.	Gliyak-gliyak Tumindak Sarèh Pikolèh	60
33.	Golek Mênangé Dhéwé	61
34.	Gong Pêcah Tinabuh	62
35.	Guyub Rukun Gugur Gunung Bakal Rampung	63
36.	Ila-ila Ujaré Wong Tuwo	64
37.	Ilang Sambékalané Kari Slamêté	66
38.	Jaman Bingung Wongé Ketlikung-tikung	67
39.	Jawa Tapa, Cina Kaya, Landa Guna	67
40.	Jêmbara Kuburé Lépasa Parané	69
41.	Jêr Basuki Mawa Béya	70
42.	Kalah Cacak Menang Cacak	71
43.	Kaya Si Gedhèg Karo Si Anthuk	73

44. Kalis Ing Sambékala	74
45. Ketimbang Ngingu Bangkong Aluwung Ngingu Wong . . .	75
46. Kêbat Kliwat Gancang Pincang	76
47. Kêndêl Ngringkêl, Dhadhag Godag	77
48. Kinêban Lawang Tobat	79
49. Kojur Wong Palur	80
50. Lêmah Iku Dicakot Alot	81
51. Lengkak Lengkak Ora Wurung Ngambah Popok	82
52. Madhang Longan Turu Longan	83
53. Mamayu Hayuning Bangsa	85
54. Mamayu Hayuning Bawana	86
55. Mangan Ora Mangan Anggêr Kumpul	87
56. Mélik Nggendhong Lali	89
57. Mêrak Ngigêl Sesondhèran	90
58. Mikul Dhuwur Mêndhêm Jêro	90
59. Mulat Sarira Hangrasa Wani	92
60. Murang Tata Tanpa Krama	93
61. Narimaa Ing Pandum	94
62. Nêgara Mawa Tata, Désa Mawa Cara	96
63. Ngalah Ujar Sakêcap, Laku Satindak	97
64. Ngiloa Githoké Dhéwé	98
65. Ngrusak Pagêr Ayu	100
66. Ngumpulaké Balung Pisah	101
67. Ngundhuh Wohing Pakarti	103
68. Obah Ngarêp Kobêt Buri	104
69. Pangan Tumumpang Gawé Ora. Tumumpang Lambé . . .	105
70. Pangéran Kuwasa Manungsa Bisa	107
71. Rawé-rawé Rantas Malang-malang Putung	109
72. Rukun Agawé Santoso	110
73. Sabar Darana Awatak Sagara	111
74. Sabda Pandhita Ratu	113
75. Subagja-begjané Wong Lali Isih Begja Kang Eling	114
76. Šadumuk Bathuk Sanyari Bumi	115
77. Salah Sèlèh	116
78. Sakethi Buri Sayuta Ngarêp Ora Gigrig	117
79. Sangkan Paraning Dumadi	118
80. Sawang, Srawung, Suwun	120
81. Sêmbur-sêmbur Adas Siram-siram Bayêm	122
82. Sêpi Ing Pamrih Ramé Ing Gawé	124
83. Sluman, Slumun, Slamêt	125

84. Sumêngka Pangawak Braja	126
85. Sura Dira Jayaningrat Lêbur Déning Pangastuti	127
86. Suwarga Nunut Naraka Katut	129
87. Timbang-timbang Pada Saboté	131
88. Tanggap Ing Sasmita	132
89. Tata, Titi, Têntrem	134
90. Téga Larané Ora Téga Patiné	136
91. Tèk Mungsuhé Keli Pitung Tikung	137
92. Têkên Janggut Suku Jaja	139
93. Tinimbanganè Ngêndhong Luwung Koyong Bêgjanè	140
Nêmu Golong Cilakanè Dipênthung Wong	140
94. Tuking Boga Saka Nambut Karya	141
95. Tulung Menthung	143
96. Tuna Sathak, Bathi Sanak	144
97. Tut Wuri Handayani	145
98. Wani Ngalah Luhur Wêkasané	146
99. Wani Silit Wêdi Rai	147
100. Wastra Lungsêt Ing Sampiran	149
101. Watang Putung Pinenthang	151
102. Wêlas Wêkasan Lalis	152
103. Wêruha Ing Kukum Wicara Lan Tata Krama	153
104. Witing Trésna Marga Saka Kulina	154
105. Wong Bênêr Ora Kebênéran	155
106. Wong Cidra Mangsa Langgênga	158
107. Wong Kès èd Dadi Bantaling Sétan	159
108. Pintêr Kêblinger Wong Busuk Kêtêkuk	161
109. Wong Sênêng Ora Kurang Pangalêm Wong Sêngit Ora kurang Panacad	163
BAB III. KESIMPULAN	164
A. Keadaan Sekarang	164
B. Fungsi Ungkapan Tradisional	165
C. Makna Yang Terkandung	165
D. Untuk Masa Pembangunan	167
E. Penutup	168

LAMPIRAN	
– Daftar Informan	170
– Peta	174
– Kepustakaan	175

LAMPIRAN

170		- Daftar Informan
174		- Peta
175		- Kepustakaan

BAB I PENDAHULUAN

A. TUJUAN INVENTARISASI

1. Latar Belakang

- a. Kebudayaan Indonesia dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami perubahan sebagai akibat perjumpaannya dengan kebudayaan lain yang datang di bumi kawasan Nusantara ini.

Dalam proses modernisasi kebudayaan, Indonesia menghadapi kebudayaan Indonesia itu dalam usaha memperbaharui diri. Satu hal yang sampai sekarang belum tercapai, adalah menemukan jalan untuk mendekati generasi muda sebagai pewaris kebudayaan dewasa ini, untuk memahami betapa pentingnya peran serta generasi muda tersebut bagi tingkat keberhasilan pewarisan kebudayaan kita.

Dari sementara pendapat dan sementara pengkajian, didapat suatu kesimpulan, bahwa karya budaya bangsa yang lama tidak dikuasai oleh generasi muda, sedangkan di lain pihak karya budaya baru belum mereka ciptakan.¹⁾

- b. Dengan asumsi dasar tersebut di atas inilah disusun buku ini, dengan judul: "UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH." Ungkapan tradisional sebenarnya juga merupakan karya budaya bangsa yang di dalamnya mengandung ide vital dari sekelompok pendukungnya. Sebagai idea vital, sekarang ini "ungkapan Tradisional" sudah banyak yang tidak dipahami oleh generasi muda penerus cita-cita bangsa. Mereka banyak yang belum memahami apa yang tersirat dari yang tersurat pada ungkapan tradisional tersebut.

Ketidakpahaman terhadap ungkapan tradisional dapat saja terjadi, karena kurang pahamiannya generasi muda terhadap bahasa Daerah (Jawa) yang secara khusus memiliki karakteristik tersendiri.

1). Justinus Darmoyuwono, Kardinal, *Sikap dan Iman*, Penerbit Yayasan Kanisus, 1976.

Sebagai idea vital, ungkapan tradisional sebenarnya mengandung sejumlah pesan, yang pesan-pesan tersebut harus diuraikan dan dijelaskan agar kita dapat memahami pesan yang terdapat dalam ungkapan tradisional itu sendiri.

- c. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik baik dari sudut bangsa, agama maupun daerah, dimana golongan yang ada di dalamnya tidak sama kemampuan dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri. Oleh sebab itu penggalan kembali ungkapan tradisional diharapkan dapat mendorong tergugahnya bangsa kita khususnya generasi muda, dalam usahanya mempertahankan kepribadian bangsa.

2. Kenyataan yang ada

- a. Penyusunan buku "Ungkapan Tradisional" sebagai bebannya adalah ke arah usaha mempertahankan kepribadian bangsa, yaitu menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dan juga mengungkapkan pesan-pesan yang hidup dan mungkin dapat dikembangkan di dalam masyarakat modern sekarang ini, sebagai idea vital yang perlu dipertahankan.
- b. Rumusan yang ada di dalam "Ungkapan Tradisional", pada saat sekarang banyak yang kurang dipahaminya. Dengan adanya kenyataan ini, maka betapa pentingnya usaha "menterjemahkan" "Ungkapan Tradisional", karena hasil yang akan dicapai menjadi lipat ganda. Artinya di satu pihak kita dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dan yang tersirat di dalam "Ungkapan Tradisional", sedangkan di lain pihak kita dapat pula mengambil manfaat dan faedah dari nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah dan sebagainya sebagai idea vital yang dibawa oleh "Ungkapan tradisional" tersebut.
- c. Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah adalah ungkapan yang ditulis dalam bahasa Jawa. Secara faktual pada saat sekarang banyak di kalangan generasi muda yang kurang memahami bahasa Jawa dengan benar dan baik.

Dengan adanya kenyataan ini, maka usaha memahami "Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah", di dalamnya akan sekaligus terdapat pesan-pesan, nilai-nilai luhur, norma-norma dan bahasa, yang kesemuanya merupakan idea vital dari budaya bangsa kita, khususnya kebudayaan Jawa.

3. Usaha yang dilakukan

- a. Usaha inventarisasi ungkapan tradisional Daerah Jawa Tengah, adalah salah satu wahana untuk dapat memahami sejumlah pesan yang terkandung di dalam ungkapan tradisional daerah Jawa Tengah yang sekarang masih hidup di kalangan masyarakat.

Dengan usaha inventarisasi seperti usaha yang dilakukan sekarang ini, diharapkan akan tersaji sejumlah Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah untuk "diterjemahkan" ke dalam bahasa Indonesia, agar ungkapan tradisional tersebut dapat dipahami maknanya dengan benar.

- b. Dengan demikian usahaini adalah salah satu usaha yang perlu disambut dengan baik. Karena usaha yang dilakukan ini keluarannya (out putnya) diharapkan akan merupakan bahan yang penting, sebagai salah satu wahana pembinaan bangsa Indonesia. Sebab dengan terungkapnya pemahaman terhadap Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah, orang akan makin mengerti dan menyadari bahwa di dalam sebuah kalimat yang berbentuk ungkapan, tersembunyi sejumlah pesan, norma, kaidah, nilai dan idea vital yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia yang sedang membangun seperti sekarang ini. Sebab pembangunan Nasional akan berhasil apabila ditunjang oleh sikap, perbuatan yang sesuai dengan kepribadian Nasional.

- c. Lebih dari itu, tafsir atau terjemahan dalam memahami ungkapan tradisional, akan membuka sejumlah gagasan yang dibawa oleh ungkapan tersebut, sehingga kita dapat membawa gagasan atau pesan tersebut untuk kepentingan bangsa disesuaikan dengan kondisi dan situasinya masyarakat pluralistik yang ada di negara kita. Dan usaha tersebut akan sangat penting dalam usahanya mem-

pertahankan kepribadian bangsa kita.

4. Harapan yang ingin dicapai

a. Inventarisasi bertujuan untuk menghimpun sejumlah Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah, dengan harapan untuk dapat digali nilai-nilai budaya bangsa yang hidup dan berkembang di masyarakat. Juga bertujuan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan Nasional dalam kaitannya dengan pembinaan bangsa. Lebih dari itu, tujuan inventarisasi juga dimaksud untuk dapat mengungkap latar belakang kehidupan kultural masyarakat penuturnya, terutama mengungkap latar belakang nilai dan idea vital yang terenggam di dalam ungkapan tersebut. Jadi jelaslah bahwa mentafsirkan pesan atau menterjemahkan pesan yang dibawa oleh ungkapan tradisional daerah dari penuturnya, diharapkan juga akan diperoleh manfaat yang dapat dijadikan sarana penunjang terbinanya kebudayaan Nasional.

b. Kebudayaan adalah menifestasi kehidupan. Pengertian kebudayaan terkandung di dalamnya pengertian "tradisi".²⁾

Karena tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, nilai-nilai dan juga idea vital-idea vital, maka membuka pesan yang terkandung di dalam ungkapan tradisional daerah, berarti juga mengungkap sejumlah norma, adat-istiadat, kaidah, nilai dan idea vital untuk diwariskan kepada generasi muda kita.

c. Ungkapan tradisional daerah yang akan diungkap ini terbentuk dari kalimat berbahasa Jawa. Generasi muda pada masa sekarang sebagai akibat proses kebudayaan sebagai ketegangan imanensi dan transedensi, cenderung sudah tidak memahami Ungkapan Tradisional Daerah yang terbentuk dari kalimat Bahasa Jawa tersebut. Inilah harapan yang tertumpu pada penyajian buku ini, sebab dengan tersajinya sejumlah ungkapan tradisional daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa In-

2). Van Peursen, Prof. Dr, S.A., *The Strategy of Culture*, American Elsevier, New York 1974.

Indonesia dan ditafsirkan pesan-pesan yang terkandung, diharapkan dapat merangsang generasi muda untuk lebih memahami dan mendalami. Keuntungan lain dari tersajinya sejumlah pesan tersebut yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan memudahkan generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya dan generasi muda suku Jawa pada khususnya, menyadari betapa luhurnya nilai yang terkandung di dalam Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah, sehingga mampu merubah sikap dan jiwa bangsa di masa pembangunan sekarang.

B. MASALAH

1. Masalah Umum

- a. Karena tradisi adalah termasuk kebudayaan, maka usaha untuk mengenal ungkapan tradisional adalah identik atau sama dengan usaha mengenal budaya bangsa pemilik dari penutur Ungkapan Tradisional tersebut.

Dalam kebudayaan menurut Prof. Dr. C.A. Van Peursen, kita mengenal tiga tahap perkembangan. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

- 1) *tahap mitis*, menurut tahap ini sikap manusia pemilik kebudayaan "merasa" terkepung oleh kekuatan gaib. Menurut ahli ini, tahap mitis terlihat pada manusia "primitif."
 - 2) *tahap antologis*, pada tahap ini manusia pemilik kebudayaan sudah tidak hidup lagi di dalam kepungan mitis. Mereka telah menyusun teori dasar hakekat sesuatu.
 - 3) *tahap fungsional*, sikap dan alam pikiran ini tercermin pada manusia "modern". Pada tahap ini manusia pendukungnya tidak terpesona oleh sikap mitis. Mereka ingin mengadakan relasi baru di luar sikap mitis.
- b. Dengan adanya anggapan tersebut di atas inilah maka banyak generasi muda kita yang merasa sudah "modern" lupa atau melupakan nilai-nilai budaya bangsanya. Hal ini terjadi karena dalam tata kehidupan seperti sekarang

ini, banyak timbul pergeseran nilai-nilai budaya bangsa. Padahal nilai-nilai baru yang diharapkan muncul, belum terbentuk secara mantap dan baku. Inilah masalah utama yang telah menimbulkan titik-titik ketegangan sosial.

c. Menurut sarjana Perancis Dr. Levy Bruhl, semua pola sosial entah modern maupun primitif, kita ketemukan garis-garis yang sama dan susunan logis yang sama pula. Lebih lanjut beliau menegaskan, bahwa manusia primitif sering mengikuti jalan pikiran biasa serta logis dan caranya mereka menangani suatu persoalan praktis teknis tak kalah praktisnya dengan pendekatan kita.³⁾

Berkaitan dengan timbulnya pergeseran nilai dan pendapat Dr. Levy Bruhl, maka sebenarnya ketegangan sosial sebagai akibat pergeseran nilai itu tidak perlu terjadi apabila kita memahami pendapat Dr. Levy Bruhl tersebut.

d. Ungkapan tradisional daerah Jawa Tengah yang tersusun dalam *kalimat bahasa Jawa* sebagai bahasa ibu, banyak yang tidak dipahami lagi oleh generasi muda sebagai akibat pergeseran nilai-nilai. Bertolak dari pendapat Dr. Levy Bruhl, maka kita berarti *dapat membawa kembali* pola sosial yang ada sekarang, agar mampu melihat kenyataan, karena pada hakekatnya pola sosial tersebut adalah sama. Oleh sebab itu masalah umum yang timbul, yakni banyaknya generasi muda kurang memahami ungkapan tradisional nenek moyangnya, adalah karena kesalahan tafsir karena memandang ketegangan sosial dihubungan dengan pergeseran nilai-nilai.

Pergeseran nilai sebenarnya tidak perlu terjadi apabila disadari bahwa ada garis-garis yang sama dan susunan logis yang sama antara kita yang menamakan diri "modern" dan nenek moyang kita yang dianggap "primitif". Jadi masalah utama yang kita hadapi sekarang justru bagaimana menyingkirkan ketegangan sosial dengan cara memberikan pengertian bahwa adanya garis-garis yang sama dan susunan logis yang sama, antara kita yang hidup sekarang dan nenek moyang yang hidup terdahulu.

3). *Ibid*, halaman 18

lu, sehingga tergugah untuk memahami pesan-pesan, nasihat-nasihat yang ditinggalkan nenek moyang kita.

2. Masalah khusus

- a. Ungkapan tradisional daerah Jawa Tengah tersusun dalam bahasa penuturnya, yaitu Bahasa Jawa. Bahasa Jawa secara karakteristik memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa ada bahasa "Ngoko", "Kromo Inggil" bahasa kedathon, dan sebagainya.

Dalam perkembangan sejarah, masa keemasan bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa Baru, adalah pada masa Kasunanan, terutama pada masa Sunan Pakubowono VIII (abad ke-18). Pada masa ini banyak pujangga dan sastrawan lahir dan berkarya. Usaha yang nyata dari masa Kerajaan Surakarta ini antara lain menterjemahkan beberapa karya sastra bahasa Jawa Kuno. Misalnya Raden Ngabehi Josodipuro, menterjemahkan Ramayana kakawin menjadi Ramayana Jarwa, dan terjemahan-terjemahan lain seperti Arjuna Wiwaha, Serat Barata Yudha dan sebagainya, banyak muncul di abad ini.

- b. Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa Jawa ternyata mengalami erosi, sehingga generasi muda sekarang, khususnya generasi muda suku Jawa, banyak yang tidak dapat memahami lagi Bahasa Jawa dengan baik dan benar.

Bahasa adalah alat komunikasi pergaulan. Dalam bahasa dapat disusun semua pesan atau semua petuah yang akan disampaikan kepada seseorang, dalam bentuk susunan kalimat.

Ungkapan tradisional menurut Cervantes adalah "kalimat" pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Sedangkan Bertrand Russel mengatakan bahwa ungkapan tradisional adalah "Kebijakan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang." Kedua batasan tersebut di atas bila dihubungkan dengan susunan bahasa dalam bentuk kalimat, maka pada hakekatnya ungkapan tradisional adalah merupakan "bahasa" tersendiri. Dengan adanya kenyataan ini maka masalah

khusus yang timbul sekarang adalah bagaimana generasi muda kita memahami kembali bahasa ibu (bahasa Jawa) sehingga dapat memahami "pesan" yang tersimpul dalam "bahasa Ungkapan Tradisional."

Dari sini apabila ditarik kesimpulan, sebenarnya kecenderungan kurang mengenalnya generasi muda pada bahasa Jawa, sebab mereka pada akhir-akhir ini tidak menerima warisan secara kontinyu dan mantap dari kita tentang bahasa Jawa itu sendiri. Hal ini terlihat di sekolah-sekolah, di mana bahasa Jawa pada masa sekarang tidak diajarkan secara intensif dan benar.

Akhirnya kita sekarang menyadari bahwa kita bukan saja akan kehilangan lacak pada bahasa Jawa, tetapi juga akan kehilangan lacak untuk mengenal pesan yang dibawa oleh ungkapan tradisional daerah yang tersusun dalam bahasa Jawa. Lebih jauh lagi jika kita biarkan, kita akan kehilangan lacak dari nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam ungkapan tradisional itu sendiri.

- c. Inilah pentingnya langkah pertama menyusun buku "Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah", karena dengan tersusunnya kembali bahan tersebut, diharapkan akan membangunkan kesadaran bangsa khususnya generasi muda kita dan akan memberikan sumbangan yang berharga bagi pembinaan budaya bangsa dalam pembangunan Nasional pada umumnya dan pembinaan kembali bahasa Jawa pada khususnya.

C. RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFI SOSIAL DAN BUDAYA

1. Ruang lingkup materi

- a. Keterbatasan waktu dan tenaga, telah memaksa dalam penyusunan buku ini, penyusun membatasi ruang lingkup materinya. Pengertian pembatasan ruang lingkup materi didasari karena luasnya hal yang menyangkut arti Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah itu sendiri agar pembicaraan kita dapat mengarah sesuai dengan keinginan kita bersama.

Oleh karena dalam Petunjuk Pelaksanaan (TOR = Term of reference) bahwa yang dimaksud Ungkapan Tradisi-

onal Daerah adalah yang berupa *kalimat* sebagai pesan, petuah atau nasihat yang mengandung nilai etik dan moral, maka pembatasan pengertian Ungkapan Tradisional Daerah, cenderung memilih definisi *Cervantes* yang berbunyi : "*Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang*", serta definisi Bertrand Russel yang mengatakan : "*Ungkapan tradisional adalah Kebijakan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang*".⁴⁾

- b. Dari pengertian definisi *Cervantes* di atas di dapat kaitan, bahwa dalam "kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang", mengandung pengertian, bahwa "kalimat" tersebut dapat berupa pesan, petuah atau nasihat yang mengandung nilai etik dan moral. Demikian pula bila kita sejajarkan dengan definisi Bertrand Russel bahwa : "*Kebijakan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang*", juga mengandung unsur pesan, petuah dan nasihat yang memiliki nilai etik dan moral.

Dengan adanya kesamaan pengertian inilah maka tepatlah kalau penyusun dalam membatasi ruang lingkup materi pembahasan pembatasannya dalam artian Ungkapan Tradisional Daerah seperti pengertian kedua sarjana tersebut.

2. Ruang lingkup operasional

- a. Dengan adanya pengertian seperti tersebut di atas, maka ruang lingkup operasional dengan sendirinya dibatasi pada pengertian Ungkapan Tradisional seperti yang dirumuskan oleh kedua sarjana tersebut di atas.

Dalam penyajian pembahasan secara operasional, akan dibatasi pada teknik penjabaran pada ungkapan tradisional yang berbentuk kalimat. Pengertian ungkapan yang berbentuk kalimat, juga dibatasi pada bentuk kalimat yang mengandung pesan, amanat, petuah

4) Danandjaja, Dr. James, *Ungkapan Tradisional*, Pengarahan, Ditjen., Kebudayaan, 1982.

yang di dalamnya berisi nilai dan moral dari masyarakat penuturnya.

- b. Yang dimaksud kalimat berbentuk ungkapan tradisional mengandung *pesan*, artinya dalam susunan kata dalam arti keseluruhannya ada pesan yang dibawa, agar pada kemudian hari diteladani oleh generasi yang akan datang atau pendengarnya.

Sedangkan ungkapan tradisional yang mengandung nasihat atau petuah, yaitu susunan kata dalam artian seluruhnya ada dorongan untuk mengikuti idea vital yang dimisikan dari ungkapan tradisional tersebut.

- c. Dalam kaitan bahwa ungkapan tersebut berisi nilai etik dan moral, artinya di dalam susunan kata pada ungkapan tradisional ada seperangkat nilai yang mengajarkan kebaikan dan keluhuran budi pekerti manusia dipandang dari segi norma yang berlaku.

Dengan demikian ruang lingkup operasional akan bertolak dari pengertian di atas agar tercipta pandangan yang sama di dalam pembinaan bangsa.

3. Ruang lingkup latar belakang geografi sosial.

- a. Yang dimaksud geografi sosial adalah peta sosial sebagai pembatasan pembahasan akibat terdapatnya tingkat sosial dalam tata kehidupan. Tingkat sosial dapat diartikan terdapatnya perbedaan dilihat dari tingkat kehidupan sosial manusia di satu kawasan. Misalnya perbedaan tingkat sosial dilihat dari sudut keturunan, pangkat dalam jabatan, pekerjaan dan sebagainya.

Ungkapan tradisional yang akan dibahas dengan batasan latar belakang geografi sosial artinya bahwa ungkapan tradisional daerah yang akan dibahas adalah memang milik dari penutur yang berasal dari tingkat sosial tertentu.

- b. Dengan bertolak dari dasar pemikiran tersebut di atas, maka penyusun akan mencoba membahas ungkapan tradisional daerah Jawa Tengah dari sudut geografi sosial yang tingkatannya menyentuh semua lapisan kehidupan masyarakat. Dasar pemikiran pemilihan

ini ditempuh, karena penyusunan buku ini dikandung maksud dapat dijadikan wahana pembinaan bangsa. Jadi dengan melihat semua lapisan sosial ini, diharapkan hasilnya dapat dinikmati oleh semua pihak.

4. Ruang lingkup geografi budaya.

- a. Ungkapan tradisional daerah terbentuk dari kalimat pendek. Kalimat pendek terbentuk dari kata-kata dan kata-kata pada hakekatnya adalah *bahasa*.

Karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan alat komunikasi dalam tata kehidupan, maka bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

- b. Secara geografi, daerah Jawa Tengah memiliki bahasan yang "gaya"nya atau "dialek"nya satu dan lain berbeda. Misalnya bahasa Jawa gaya (dialek) Surakarta, berbeda dengan bahasa Jawa gaya (dialek) Banyumasan atau Pekalongan (Pesisir Utara).

Dengan adanya kenyataan ini dalam ruang lingkup latar belakang geografi budaya diartikan bahwa Ungkapan Tradisional Daerah yang disajikan akan menyentuh tiga gaya (dialek) yang ada di Jawa Tengah, atas dasar pertimbangan dialek tersebut memiliki pendukung yang luas dan banyak. Dengan demikian ruang lingkup geografi budaya lebih menekankan pada geografi dialek bahasa yang ada di Jawa Tengah.

Pertimbangan penyajian atas perbedaan dialek bahasa daerah yang ada di Jawa Tengah, maka lengkaplah pola pikiran yang akan diungkap, yang tersusun dalam bahasa daerah (Jawa) dengan dialek-dialek tersebut yang dapat dianggap mewakili masyarakat penutur di kawasan itu.

Adapun lokasi pembatasan geografi budaya dilandasi alasan bahwa ada perbedaan yang menyolok (terutama dalam bunyi bahasa dan arti kata) dari beberapa kawasan tersebut.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH DAN PROSEDURE INVENTARISASI.

1. Tahap persiapan

Setiap usaha yang ingin tingkat keberhasilannya lebih baik, diperlukan tahap persiapan sebagai pra syarat yang harus dipenuhi. Dengan adanya keyakinan ini, maka dalam usaha penyusunan buku "Ungkapan tradisional Jawa Tengah", penyusun telah membuat design kegiatan sebagai tahap persiapan.

Dalam design ini dimuat kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja dengan harapan untuk dapat dijadikan pola dasar yang akan dikembangkan, disesuaikan dengan petunjuk dan pengarahan dari Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Selain menyusun design sebagai prasyarat dan prawahana tahap persiapan, juga disusun program kerja dan kegiatan sebagai penjabaran serta jadwal waktu guna menetapkan target yang harus dicapai dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Demikian pula pra-syarat lainnya yang harus dipenuhi, antara lain penyusunan anggota Tim Penyusun, penanda tanganan kontrak kerja serta persiapan lainnya yang memungkinkan target dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

2. Tahap pengumpulan data

Oleh karena Ungkapan Tradisional secara faktual tersebar luas di seluruh kawasan Jawa Tengah, maka untuk mendapatkan sejumlah data sebagai sumber informasi, penyusun telah menetapkan berbagai methoda pendekatan dalam usaha pengumpulan data.

Mengingat luasnya daerah Jawa Tengah, maka untuk pengumpulan data ditetapkan daerah operasional sebagai berikut :

- a. Kawasan Pantai Utara, yaitu mencakup daerah ex Karesidenan Pekalongan.
- b. Kawasan Selatan, yaitu daerah ex. Karesidenan Banyumas dan Kedu.

- c. Kawasan Tengah, yaitu daerah Surakarta dan sekitarnya yang memiliki sumber cukup potensial bagi Ungkapan Tradisional.

Langkah pengumpulan data dilakukan dengan :

1. *Interview (wawancara)*, yaitu berupa wawancara bebas dan wawancara dengan sejumlah daftar pertanyaan yang sesuai dengan pokok bahasan.
2. *Observasi*, yaitu melihat dari dekat sambil mencatat hal-hal yang berhubungan dengan Ungkapan Tradisional.
3. *Studi Dokumenter*, yaitu membuka dan meneliti sejumlah dokumen yang pernah ada dan yang diduga ada kaitan dan berhubungan dengan Ungkapan Tradisional.
4. *Studi literatur*, yaitu membaca sejumlah karya tulis yang ada di berbagai perpustakaan yang diduga ada kaitan dan memungkinkan keberhasilan pengumpulan data ini.

Dengan adanya langkah tersebut, maka tahapan pengumpulan data dianggap cukup memenuhi syarat. Hal ini dapat diketahui karena selain telah terkumpul sejumlah bahan dan informasi yang menyangkut Ungkapan Tradisional Jawa Tengah, tahapan ini telah memungkinkan penyusunan melangkah pada tahapan berikutnya yang berupa pengolahan data.

3. Tahap pengolahan data

Sejumlah data dan informasi tentang Ungkapan Tradisional Jawa Tengah, baik sebagai hasil inventarisasi dan dokumentasi maupun hasil observasi, wawancara, studi dokumenter dan studi literatur kini telah terkumpul. Untuk langkah berikutnya penyusun mengadakan pengolahan data.

Mengolah data menjadi bahan informasi yang memungkinkan dijadikan pegangan dasar. Untuk penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan, penyusun telah mengadakan tabulasi data, diagnosa dan analisa.

Kegiatan utama pada tahap ini yang paling menonjol adalah kegiatan diagnosa dan analisa. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan system.

Pendekatan ini adalah pendekatan yang sekarang banyak digunakan dalam dunia ilmu pengetahuan, karena pendekatan ini mengajarkan kepada kita, bahwa dalam menganalisa sesuatu hendaknya melihat semua dampak yang timbul dengan memperhatikan semua komponen dan variabel yang muncul dalam kegiatan analisa dan diagnosa data. Karena pendekatan system menjelaskan bahwa pada hakekatnya semua komponen dan variabel yang muncul dalam kegiatan pengolahan data khususnya pada kegiatan diagnosa dan analisa saling ketergantungan.

Demikian pula dalam penyusun menganalisa Ungkapan Tradisional penyusun yang mencoba berfikir analitik berusaha melihat dampak yang timbul baik berupa filsafat, pesan, atau ajaran yang terkandung dalam Ungkapan Tradisional tersebut, sejauh filsafat, pesan atau ajaran yang terkandung bermanfaat bagi pembangunan bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila.

Atas dasar inilah maka pendekatan system adalah pendekatan yang multi dimensional yang akan mengantarkan penyusun pada hasil yang aktual dalam usaha mencapai hasil yang optimal.

4. Tahap penyusunan laporan

Tahap ini adalah tahap pertanggung jawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh penyusun. Demikian pula Tim Penyusun Buku Ungkapan Tradisional Jawa Tengah, juga berusaha menyusun laporan sebagai karya pertanggung jawaban ilmiah yang diembannya karena keterikatan kontrak kerja yang ada.

Tahap ini dikerjakan setelah semua bahan, semua data dan semua hasil pengolahan data selesai dikerjakan. Sebab sebagaimana kita ketahui, tahap penyusunan laporan inilah ukuran yang akan dipakai untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan karya tulis penyusun dalam melaksanakan tugasnya.

Oleh karena telah adanya petunjuk dari Pemimpin Proyek IDKD, maka sistematika penyusunan laporan ini juga disusun berdasarkan petunjuk dan pengarahan yang telah ada sesuai dengan pokok bahasannya.

5. Tahap akhir

Tahap ini adalah tahap final dari serangkaian kegiatan yang telah diselesaikan. Dengan sampainya pada tahap ini, maka penyusun harus menyajikan sebuah buku dengan judul : "Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah" yang dikerjakan oleh sebuah Tim atas dasar kerjasama dengan Pemimpin Bagian Proyek IDKD Jawa Tengah.

Harapan yang tertumpu dari kerja ini adalah, dengan hadirnya karya tulis tersebut di atas, maka berarti telah bertambahlah sebuah karya tulis tentang Ungkapan Tradisional Jawa Tengah. Harapan lain yang ada di relung hati penyusun adalah, semoga dengan hadirnya buku ini dapatlah buku ini dijadikan salah satu sumber atau bahan yang dapat diandalkan tentang seluk-beluk Ungkapan Tradisional di Jawa Tengah.

Jauh-jauh disadari, bahwa tulisan ini tentu masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari sempurna. Namun penyusun percaya tentu akan ada tangan-tangan ahli yang akan berkenan ikut menyempurnakan buku ini, sehingga pada suatu saat buku ini walau hanya selembor benang ibaratnya, karya tulis ini tentu akan memberikan sumbang-an pemikiran yang berharga bagi perkembangan kebudayaan Nasional pada umumnya dan pembinaan bangsa pada khususnya.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH

1. ADIGANG ADIGUNG ADIGUNA

Menonjolkan kekuasaan, menonjolkan kedudukan, menonjolkan kelebihan.

Sikap menonjolkan kekuasaan, kedudukan dan kelebihan pribadi.

Seseorang yang menonjolkan kekuasaannya, kedudukannya dan kelebihanannya agar orang lain menghargai dirinya.

Sikap ini adalah sikap yang penuh kesombongan dan kecongkakan. Apabila hal ini dibiarkan tanpa terkendali, maka orang yang dihindari penyakit "Adigang adigung adiguna" akan main kuasa dan dapat menyalahgunakan kekuasaan yang ada di tangannya.

Ungkapan tradisional tersebut di atas mengajarkan kepada kita lebih-lebih kepada para pejabat kita, agar membuang jauh-jauh sikap "adigang adigung adiguna". Karena sikap tersebut adalah sikap yang tidak terpuji. Apalagi negara kita memiliki falsafah Pancasila di mana di dalamnya tegas-tegas mengajarkan kepada kita betapa bangsa Indonesia harus menghargai sesamanya sebagai manusia yang adil dan beradab, maka sikap yang adigang adigung adiguna jelas tidak sesuai dengan jiwa Pancasila.

Di dalam pembangunan Nasional seperti sekarang ini, sikap dan tingkat "adigang adigung adiguna" bukan saja akan merugikan bangsa dan negara, tetapi juga akan merugikan sesama. Sebab seseorang lebih-lebih pejabat yang dihindari penyakit adigang adigung adiguna, akan bertindak sewenang-wenang terhadap sesama rekan dan akan bertindak merugikan citra bangsa. Sikap ini dapat menelorkan tindakan yang tidak terpuji, misalnya korupsi, main kuasa, main hakim sendiri, yang kesemuanya adalah sikap yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di dalam tata kehidupan bangsa Indonesia.

Dari sinilah perlunya kita tidak meniru dan dianjurkan membuang jauh-jauh sikap yang tidak simpatik itu. Ajaran ini perlu dikumandangkan kepada generasi muda bahwa sikap "Adigang adigung adiguna" adalah sikap yang tidak terpuji dan tidak boleh ditiru demi tegaknya negara Pancasila.

2. AJA	DRÊNGKI	WONG	URIP	TUNGGAL	SABUMI
Jangan	dengki	orang	hidup	satu	sebumi
Jangan	dengki	orang	hidup	dalam	dunia.

Maksud dari ungkapan tersebut ialah orang hidup hendaklah menjalankan kerukunan, sebab kerukunan akan membawa suasana perdamaian. Suatu bangsa yang rukun akan menjadi suatu bangsa yang kuat sentosa, karena di dalamnya ada persatuan dan kesatuan. Dengan kerukunan itu bangsa tersebut mampu mempertahankan keutuhan bangsanya.

Dalam masyarakat yang penduduknya menganut berbagai paham dan agama atau kepercayaan, perlulah kerukunan hidup dibina dengan hormat-menghormati dan kerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda itu. Saling mencintai sesamanya dan mengembangkan sikap tenggang rasa, serta menjauhkan sikap permusuhan.

Ungkapan tersebut di atas sesuai dengan isi dari Sila Persatuan Indonesia.

1. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
3. Cinta Tanah Air dan Bangsa.
4. Bangsa sebagai Bangsa Indonesia dan ber-Tanah Air Indonesia.
5. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika²).

1) Wawancara dengan Bapak Rasito, Pengajar Sekolah Menengah Karawitan Purwokerto, tanggal 10 September 1982.

2) Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, Buku I, Loc-cit.

3. AJA DUMÈH

Jangan suka mentang-mentang

Jangan suka bersikap mentang-mentang.

Seseorang yang sedang memiliki sesuatu, apa itu kedudukan, apa itu pangkat, apa itu kekayaan, janganlah sombong kepada orang lain, sebab akibatnya tidak baik.

Ungkapan ini maksudnya adalah teguran halus kepada siapa saja yang suka sombong, membanggakan diri, tinggi hati karena ia memiliki sesuatu yang dianggap lebih dengan orang sekitarnya.

Dalam tata kehidupan masyarakat Jawa, sikap dan sifat ini tidak disukai orang banyak, karena tidak sesuai dengan falsafah Jawa yang suka merendahkan diri ("Andhap asor"). Falsafah Jawa ini misalnya terdapat dalam tembang Mijil (Pelog Barang).

Dedalane guna lawan sekti,

Kudu *andhap asor*,

Wani ngalah, dhuwur wekasane,

Tumungkula yen dipun dukani,

Bapang den simpangi,

Ana catur mungkur.

Terjemahan bebas :

Jalan menuju keutamaan dan kesaktian

Harus bersikap *rendah diri*,

Berani mengalah akan berakhir dengan keunggulan

Tundukkan kepala bila menerima kemarahan,

Jalan berbahaya hendaknya dihindari

Jangan mempedulikan bicara orang (yang kurang baik).

Jadi bertentangan dengan makna ungkapan "aja dumeh" ini, justru falsafah Jawa dalam tembang ini mengajarkan agar kita bersikap rendah hati, tetapi bukan berarti rendah diri.

Sikap "andhap asor" (= rendah hati), berarti memiliki keberanian untuk mengalah lebih dahulu. Artinya dalam setiap temu wicara ataupun dalam forum dialog dengan lawan bicara, hendaknya masing-masing bisa mengekang diri dari hawa nafsu. Walaupun lawan dalam bicaranya telah secara terbuka "memukul" perasaan kita, namun nasihat dalam falsafah ini

justru meminta agar kita jangan melayaninya secara langsung seperti itu akan mengundang diri kita sendiri terjerumus dalam pelampiasan emosional yang tak terkendali. Apabila sudah demikian maka egoisme kitapun akan cenderung menonjol, yang justru bisa berakibat fatal. Artinya lawan akan memanfaatkan kelemahan emosional dan sikap egoistis kita itu justru untuk memukul kita habis-habisan. Kita harus menyadari bahwa dimana segi emosional dan egoisme seseorang menonjol, maka hal itu justru merupakan titik lemah yang amat rawan dalam suatu dialog. Dari segi inilah sering kaum politisi memanfaatkannya sebagai perang urat syaraf untuk menguasai lawan politiknya dalam suatu perdebatan politis. Namun apabila seseorang memiliki jiwa "andhap asor" maka dalam situasi bagaimanapun ia akan tetap tegak, menguasai diri tetapi tetap dengan kewaspadaan tinggi, mencari kesempatan baik untuk mengajukan argumentasi yang mematikan lawan dan keluar dengan kemenangan. Kemenangan inilah yang membawanya ke suatu tingkat di atas lawannya (= "dhuwur wekasané"). Ungkapan ini perlu terus dikembangkan, karena sifatnya pengendalian diri bagi siapa saja yang merasa terkena akan ungkapan ini. Dengan merasa terkena, diharapkan orang tersebut akan merubah sikap dan sifatnya, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik. Sebab seseorang yang memiliki sikap dan sifat "Aja dumèh", ia akan berbuat sewenang-wenang, ia akan sombong, tidak kenal tetangga, tinggi hati dan sebagainya.

Ungkapan "aja dumèh" ini sekaligus merupakan nasihat yang mengandung unsur pendidikan bagi generasi muda agar senantiasa mau mawas diri. Dengan pengertian bahwa kita menyadari akan hakekat kelemahan manusiawi kita. Bahwa tidak ada manusia sempurna di muka bumi ini. Hanya Allah-lah yang maha sempurna. Sehingga dengan kesadaran yang demikian maka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita akan selalu sadar akan kekuatan dan sekaligus kelemahan kita serta sadar pula akan kekuatan dan kelemahan orang lain. Dengan demikian kita bisa menempatkan diri secara tepat pada situasi yang sesuai.

Generasi muda yang kelak memegang pimpinan dalam masyarakat perlu mendalami makna pesan yang tersirat dalam

ungkapan ini. Sebagai pemimpin masyarakat justru harus "andhap asor", tidak tinggi hati dan tidak sombong. Sebab kesombongan akan menjerumuskan seseorang pada pemuasan keakuannya, misalnya dalam bentuk kesewenangan tindak. Hal yang demikian jelas bertentangan dengan norma agama dan falsafah hidup masyarakat.

Inilah pentingnya ungkapan ini diketengahkan di tengah-tengah kehidupan agar generasi mendatang tidak menjadi generasi yang "Aja dumèh", tetapi menjadi generasi yang sesuai dengan ajaran Pancasila yang telah dijabarkan dalam P4.

4. AJA MONGKOG ING PAMBOMBONG AJA NGLOKRO

Jangan bangga atas pujian jangan patah

ING PANYÊNDHU

atas celaan.

Jangan terlalu bangga bila mendapat pujian dan jangan patah semangat bila mendapat celaan.

Ungkapan tradisional ini masih hidup subur dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini sering muncul sebagai nasihat/petuah dari orang tua kepada anaknya atau dari pihak atasan kepada bawahannya, misalnya dalam bentuk kata sambutan dari pimpinan kepada bawahan dalam suatu upacara dinas.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan ini ialah membimbing para muda untuk bisa berjiwa besar. Ciri-ciri seseorang memiliki jiwa besar adalah bahwa ia tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dikatakan orang lain terhadapnya. Ia tidak akan lupa daratan terhadap kata-kata pujian yang dilontarkan orang terhadap hasil karya yang diperbuatnya dan iapun tidak mudah patah semangat apabila orang lain mencela hasil karyanya itu.

Untuk jelasnya di bawah ini akan disajikan ceritera rekaan. Lurah desa Sendangbiru bertekad untuk memajukan gerakan olahraga para remaja di desanya. Pada suatu saat diadakan pertandingan sepak bola persahabatan antara remaja desanya dengan remaja desa tetangganya.

Sehari menjelang pertandingan, Bapak Lurah mengumpulkan

para pemain sepak bola di Balai Desa. Dalam pidato pengarahannya Pak Lurah berkata sebagai berikut :

"Anak-anakku para muda warga désa kang kinasih. Aku bungah bangêt déné kowé kabèh pada nduwèni sêmatig kang makantar-kantar ing babagan olah raga iki, jêr murih séhaté badan lan uga tambah rêgênging désa. Mung baé wêlingku pada wigatèkna, aja kurang ing kawaspadan, murih lêstarining olah krida iki. Mula angggonmu ngadhêpi têtandingan sésuk kalah mênang kuwi dudu tujuan kang utama. Padha nduwènana jiwa satriya, *aja mongkog ing pembombong lan aja nglokro ing panyênêdu*. Yèn mênang aja mbanjur gumunggung nanging yèn kalah aja mglokro, malah padha mawasa dhiri nggolèki êndi kang kudu didandani manèh".

Terjemahannya :

"Anak-anakku para muda remaja desa yang tercinta. Saya sangat gembira melihat kamu semua memiliki semangat yang menyala-nyala di bidang olah raga ini, untuk memelihara kesehatan jasmani dan juga demi bertambah semaraknya kehidupan masyarakat desa kita. Hanya perhatikanlah nasihat saya, waspadalah senantiasa agar olah krida ini tetap terjamin kelestariannya sehingga dalam menghadapi pertandingan besok, soal kalah atau menang bukanlah merupakan tujuan utama kita. Berjiwalah ksatria, jangan terlalu bangga atas pujian tetapi jangan pula patah semangat atas celaan. Apabila menang janganlah hal itu menyebabkan kesombongan dirimu, sebaliknya apabila kalah, mawas dirilah mencari dimana kelemahanmu dan perbaikilah segera".

Jadi jelaslah dari ceritera rekaan tadi tersirat himbauan bahwa hendaknya dalam kehidupan masyarakat masing-masing memiliki jiwa besar atau berjiwa ksatria. Apabila pada suatu saat sukses dalam berkarya dan mendapat pujian dari masyarakat jangan lupa diri berpongah-pongah atas suksesnya itu, yang justru bisa menjadikannya tekebur dan akhirnya bisa jatuh pada perjuangan berikutnya. Disamping itu masing-masing harus pula menyadari bahwa suatu pujian bisa pula mengandung maksud negatip, yaitu justru mau membuat lengah orang yang

dipuji itu yang akhirnya bisa memperlemah daya juangnya sehingga kalah. Karena itu pula sering orang memberi peringatan bahwa di dalam kata-kata pujian mengandung racun yang berbahaya, sehingga siapapun wajib berhati-hati apabila mendapat pujian dari orang lain. Sebaliknya pada suatu saat kita mendapatkan celaan atau bahkan caci-maki dari orang lain karena kurang berhasilnya kerja kita jangan sekali-kali hal itu menjadikan patah semangat kita. Cepat-cepatlah kita mawas diri apa sebabnya kita gagal atau kurang berhasil itu. Atas dasar kesadaran kita akan kekurangan-kekurangan kita itu maka justru kita harus bangkit berdiri membenahi diri kembali, memperbaiki yang rapuh sehingga berubah menjadi kekuatan yang tangguh untuk akhirnya menang. Dan memang kadang-kadang kata celaan sering sengaja dilontarkan orang untuk menghancurkan mental kita agar mudah diperdaya dan dikalahkan. Jadi dari pengertian tadi bisa disimpulkan bahwa baik pujian maupun celaan kedua-duanya bisa mengandung unsur baik dan buruk.

Unsur baik apabila kita menghadapinya secara positif, artinya tetap hati-hati dan waspada atas pujian maupun celaan. Dengan demikian kita tidak akan tekebur atas pujian dan juga tidak akan hancur mental karena celaan.

Dari sudut ini maka pujian hendaknya kita anggap sebagai indikator "kelebihan" kita, yang justru harus kita pertahankan bahkan diperkembangkan lebih lanjut. Sedangkan celaan harus kita anggap sebagai indikator adanya kekurangan kita, sehingga kita sadar akan hal itu dan segera memperbaiki diri kembali. Unsur buruknya terjadi apabila kita menghadapinya secara negatif. Artinya kita terbuai atas pujian, sehingga lengah bahwa di atas kesuksesan tersebut sebenarnya sebagai manusia kitapun tentu memiliki kelemahan pula. Dan justru unsur kelemahan inilah yang akan dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menjatuhkan diri kita. Sedangkan sesuatu celaan akan kita anggap sebagai pukulan yang mematikan, sehingga hancur mental kita, tidak berdaya lagi dan mudah dikalahkannya.

Jadi ungkapan tradisional ini mengandung makna yang dalam dan nilai yang tinggi bagi kehidupan masyarakat. Yaitu nasihat agar setiap pujian maupun celaan dari manapun datangnya, hendaknya kita hadapi secara positif. Dalam alam pem-

bangunan semesta negara kita dewasa ini, memerlukan insan-insan pembangunan yang berjiwa besar dan bersifat kesatria sebagaimana terpapar di muka. Karena itu makna ungkapan ini wajib dihayati dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia demi tercapainya tujuan Pembangunan Nasional kita.

5. AJA NGÉCÉ WONG ORA DUWÉ

Jangan menghina orang tidak mampu

Jangan menghina orang yang tidak mampu.

Penghinaan ini biasanya dilakukan oleh orang yang merasa dirinya lebih daripada orang yang dihina. Orang yang dihina dianggapnya rendah dalam segala hal.

Orang yang suka menghina orang lain biasanya bersifat sombong, merasa dirinya lebih tinggi daripada orang lain, merasa lebih pandai, lebih kaya. Keadaan lebih itu memang mudah menyebabkan orang tergoda untuk meremehkan orang yang kurang daripada dia.

Sikap yang demikian itu jelas bertentangan dengan ajaran agama manapun, sebab Tuhan membenci orang yang sombong.

Dalam kehidupan masyarakat, kesombongan dan menganggap rendah orang lain adalah sikap yang dibenci oleh masyarakat. Karena itu ungkapan tradisional ini memberi nasihat kepada kita untuk senantiasa mawas diri agar tidak tekebur. Sikap merendahkan orang lain adalah bisa menyebabkan konflik dalam masyarakat. Dalam alam pembangunan ini dimana negara kita masih tergolong negara yang sedang berkembang maka situasi sosial masyarakat belum mantap. Jurang antara si kaya dan si miskin masih lebar. Karena itu pihak yang kaya harus tahu dan mawas diri. Kekayaannya jangan sampai menimbulkan konflik sosial yang parah dalam masyarakat.

Pihak yang kaya harus justru mau tahu atau memberi perhatian kepada yang miskin, mau menolong.

Apalagi hidup dalam negara Pancasila ini maka seluruh warga negara Indonesia wajib menjalani kelima sila itu secara konsekwen. Lebih-lebih sila pertama, kedua dan kelima, sangat sesuai dengan apa yang dituntut dalam ungkapan ini.

Kekayaan hendaknya justru dipakai untuk menjembatani jurang sosial dalam masyarakat itu. Ajaran agama selalu meng-

selalu mau menolong orang miskin dan menghargainya seperti dirinya sendiri, sebab semuanya adalah umat Tuhan. Tuhan tidak membedakan antara si kaya dan si miskin.

Generasi muda hendaknya sedini mungkin dididik untuk mau menghargai orang lain dan mau mengasihi orang yang tidak ingatkan kepada kita bahwa Tuhan menghendaki agar umat-Nya mampu. Apabila dari semula para muda kita dalam kehidupannya sudah menghayati makna kasih dan hormat akan sesama maka pastilah nation and character building itu akan lebih mudah tercapai demi masyarakat yang adil dan makmur.

6. ALON-ALON WATON KÊLAKON

Perlahan-lahan asal tercapai

Biar lambat asal tercapai tujuan.

Seseorang dalam mengerjakan sesuatu hendaknya dengan hati-hati, yang penting adalah hasilnya baik.

Ungkapan tradisional ini mengandung arti positif yaitu seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak. Sifat perlahan-lahan nampaknya merupakan sifat dasar yang diilhami oleh sifat "narima" atau menerima apa adanya yang merupakan pola hidup orang Jawa. Namun ditekankan pula agar kita berhati-hati dalam bertindak, dengan harapan yang penting ialah bahwa hasil yang dicapai tidak mengecewakan. Sikap berhati-hati ini sudah tentu wajib kita laksanakan dalam menghadapi sesuatu masalah. Jangan sampai kita terburu napsu dalam mengambil suatu keputusan yang menentukan, misalnya keterburuan yang tercermin dalam ungkapan "kêbat kliwat" (cepat tetapi terlewatkan), yang justru bisa berakibat kerugian besar bagi kita. Sikap atau tindakan "kêbat kliwat" yang maknanya merupakan kebalikan dari makna ungkapan "alon-alon waton kêlakon" ini, jelas merupakan cerminan sikap kurang cermat dalam memperhitungkan sesuatu. Suatu perhitungan yang tidak cermat, yang misalnya dikarenakan hanya demi mengejar target waktu yang telah ditetapkan, akan menghasilkan hasil akhir yang tidak memenuhi sasaran dan harapan. Dengan demikian maka terjadilah kesia-siaan dana, waktu dan tenaga.

Sebaliknya sikap "alon-alon waton kêlakon" ini juga bisa mengandung arti negatif, yaitu bila seseorang dengan sengaja

bertindak lamban dikarenakan sifat malasnya. Sikap lamban inipun akan menghasilkan produk yang kurang memuaskan. Selain karena tidak cermatnya perhitungan (unsur malas) juga kerugian di bidang penggunaan waktu dan tenaga yang tidak efisien. Disamping itu sikap inipun tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman.

Pada jaman sekarang di mana kemajuan teknologi dan komunikasi sangat maju, maka ungkapan tradisional ini sebenarnya sudah tidak tepat. Sebab kalau kita tepat "alon-alon waton këlakon" diterapkan dalam kondisi sekarang ini, kita menjadi kecewa, karena tidak akan berhasil, sebab kita kalah cepat dengan orang lain.

Pada masa kini yang kita laksanakan seharusnya cepat dan dapat. Sebab dengan kemajuan sekarang segala sesuatu minta cepat, bukan minta perlahan-lahan.

Dengan adanya alasan dasar ini, sebenarnya ungkapan tersebut di atas dapat dianggap ketinggalan jaman, sekalipun tidak mesti tidak berhasil. Dalam tata kehidupan modern sekarang "alon-alon" adalah tindakan yang tidak bijaksana, sekalipun maksudnya menjurus kehati-hatian.

Jadi bagaimanakah sikap kita sekarang terhadap kedua makna ungkapan tradisional ini. Baik makna positif maupun negatif sebagaimana terpapar di muka, kedua-duanya bisa kita pakai sebagai pedoman bertindak. Sudah tentu harus disesuaikan dalam konotasi yang bagaimana makna tersebut akan kita terapkan. Artinya sikap "alon-alon waton këlakon" yang bermakna positif harus kita pertahankan, karena sikap hati-hati memang diperlukan dalam setiap tindak agar selamat dan sejahtera.

Sebaliknya makna negatif dari ungkapan ini harus dibuang jauh, karena akan merugikan belaka.

7. ALUWUNG KALAH WANG TINIMBANG KALAH WONG

Lebih baik kalah uang daripada kalah orang

Lebih baik rugi uang daripada rugi nama

Seseorang yang telah benar-benar membayar hutangnya, namun dituduh belum membayar, lalu dibayarnya lagi hutangnya daripada mendapat malu dalam masyarakat karena tuduh-

an palsu itu.

Ungkapan ini juga berlaku dalam suatu pergaulan antar teman atau kenalan. Misalnya ada beberapa orang berteman makan bersama di rumah makan. Selesai makan dan tiba saatnya untuk membayar, mereka saling mendahului hendak membayarnya karena masing-masing mempunyai perasaan enggan terhadap yang lain. Perasaan enggan tersebut dapat juga adanya rasa hormat ataupun rasa malu jangan sampai dirinya kalah "pribadi" atau wibawa. Jadi ungkapan ini terkandung arti bahwa orang Jawa lebih menghargai pribadi atau manusia dari pada uang atau materi. Nilai manusia atau harga diri lebih tinggi daripada kebendaan.

Dalam ungkapan tersebut terkandung arti apa yang disebut sifat "perwira". Sifat "perwira" mengandung arti murah hati dan juga keinginan menjaga gengsi jangan sampai harga dirinya jatuh dari mata orang. Semakin baik dan semakin tinggi kedudukan orang, semakin berat pula tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, yakni supaya jangan menampakkan diri sebagai orang yang enggan mengeluarkan uang atau dinilai sebagai orang yang kikir.

Sifat "perwira" oleh orang Jawa sangat terpuji. Orang yang memiliki sifat demikian dalam pergaulan, tanpa diminta, berusaha selalu untuk menolong siapapun misalnya dalam kesukaran uang. Sifat "perwira" oleh orang tua-tua Jawa juga menjadi bahan nasehat kepada anak-anaknya atau para muda-mudi. Sehingga ungkapan ini erat berhubungan dengan ungkapan lain yang berbunyi demikian : "Luwih bâgja kang awèwèh, katimbang kang nampa" yang artinya "Lebih beruntung (bahagia) orang yang memberi, daripada orang yang menerima".

Menjadi orang "perwira" adalah baik dan corak watak demikian, tidak ditentukan oleh tinggi-rendahnya kedudukan seseorang. Orang dari kalangan rendah maupun dari kalangan tinggi dapat memiliki sifat demikian asal mau mengusahakan dan menurut batas kemampuannya masing-masing. Sifat "perwira" ini di kalangan orang Jawa menjadi satu sifat dari manusia yang perlu dimiliki oleh seseorang yang berakhlak baik.

Ungkapan "Aluwung kalah wang tinimbang kalah wong" yang artinya "Lebih baik rugi uang daripada rugi nama" dan mengandung sifat "perwira" di kalangan orang Jawa, sudah

barang tentu' tidak boleh menjurus kepada sifat sombong dan agar dirinya dipuji orang. Akan tetapi orang harus melakukannya dengan kemurnian batin tanpa pamrih dan dalam batas-batas kemampuannya serta penuh kewajaran.

Nilai manusia atau harga diri lebih tinggi daripada hal kebendaan. Uang dan segala yang bersifat kebendaan, dalam batas-batas tertentu dapat dicari, tetapi harga diri yang sudah jatuh tidak mungkin dapat dihapus.

8. ANA CATUR MUNGKUR

Ada perkataan membelakang

Ada perkataan kurang baik tidak mau mendengarkan

Seseorang yang tidak mau mendengarkan perkataan yang kurang baik terhadap orang lain, yang dapat menimbulkan atau menyebabkan timbulnya suatu perkara.

Ungkapan ini menganjurkan kepada kita, agar kita sebagai anggota masyarakat hendaknya menjadi seseorang yang bijaksana. Jelasnya seseorang akan dapat dianggap baik, apabila seseorang itu tidak mau ikut mendengarkan perkataan-perkataan yang tidak baik yang ditujukan kepada seseorang lain. Hal ini perlu dijaga, agar tidak menimbulkan salah faham, karena perkataan yang tidak baik tersebut diteruskan kepada orang yang dituju, yang akibatnya dapat menimbulkan suatu perkara.

Mengapa demikian, sebab andaikata perkataan yang tidak baik dari seseorang didengarkan dan kemudian disampaikan dengan segala bumbunya kepada orang yang bersangkutan, orang yang bersangkutan dapat marah dan menimbulkan salah faham serta salah pengertian, yang akibat selanjutnya dapat menjadi perkara yang besar.

Jadi prinsip yang terkandung dalam ungkapan tradisional "ana catur mungkur", adalah agar seseorang tidak "bermulut panjang". Ungkapan tradisional ini apabila dikaji dan ditrapkan dalam tata kehidupan di dalam masyarakat sekarang, akan menganjurkan dan menasihatkan kepada seseorang, agar seseorang atau kita hendaknya berjiwa baik, tidak suka mencampuri urusan orang lain dan berusaha secara tidak langsung mencegah timbulnya hal-hal yang tidak menyenangkan.

Pada masa kehidupan sekarang dalam praktek yang ada

adalah sebaliknya. Artinya justru apabila ada seseorang yang sedang membicarakan jeleknya orang lain, seseorang malah ikut serta membicarakan. Dan celaknya sesudah itu malah juga memberitahukan kepada orang yang bersangkutan dengan segala bumbunya tentang apa yang dibicarakan, sehingga menimbulkan seseorang menjadi marah atau tersinggung.

Dalam masa pembangunan, ungkapan tradisional "Ana catur mungkur" perlu dikembangkan karena ternyata memberi nasihat pada kita untuk berjiwa baik dan bersifat bijaksana. Dengan demikian ajaran ini sesuai pula dengan prinsip Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) pada butir "tenggang rasa". Dengan demikian apabila kita yang hidup sekarang memegang teguh prinsip "Ana catur mungkur", maka kesatuan dan persatuan dalam tata kehidupan masyarakat akan tercipta yang jangka jauhnya akan mempengaruhi kehidupan bernegara kita yang sedang hebat-hebatnya melakukan pembangunan Nasional. "Ana catur mungkur" adalah nasihat dan petunjuk yang tepat untuk mencegah timbulnya perpecahan dan merupakan terapi yang baik untuk menumbuhkan rasa persatuan dan membina kita untuk berjiwa besar.

9. ANA DINA ANA UPA

Ada hari ada nasi
Setiap hari tersedia rejeki

Bahwa rejeki bagi seseorang senantiasa akan ada, selama hari ada.

Ungkapan tradisional ini mengajarkan kepada kita tentang suatu pendirian dan kepercayaan yang cukup tangguh. Secara religius ajaran ini adalah baik, karena menyangkut kepercayaan dan iman bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Artinya selama Tuhan masih menciptakan hari, Tuhan pasti akan menciptakan rejeki untuk hidup kita sehari-hari. Jadi menurut keyakinan ini, rejeki senantiasa akan datang selama kita yakin akan ungkapan ini.

Dalam tata kehidupan idea vital yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ajaran tentang kepercayaan kepada Karunia Tuhan, yang senantiasa memberikan rejeki kepada kita. Namun dalam kehidupan modern lebih-lebih di masa pembangunan sekarang ini, ungkapan tradisional ini kalau salah dalam meng-

artikan, maka akan menciptakan generasi yang malas. Sebab apa, sebab semboyan "Ana dina ana upa" bila diartikan secara lahiriah saja, maka walaupun kita tidak bekerja, asal ada hari pasti Tuhan memberi rejeki. Kepercayaan ini cukup tidak bijaksana kalau tidak boleh dikatakan salah. Dalam ungkapan "Ana dina ana Upa" sebenarnya justru mendorong kita bekerja keras. Artinya karena "upa" atau nasi atau rejeki, bukan akan datang dengan sendirinya, tetapi ia akan datang apabila kita berusaha dengan kerja keras selama hari masih bersinar.

Di sinilah pentingnya ungkapan ini, artinya mengajarkan agar kita bekerja keras selama hari-hari kita masih panjang atau kita masih muda, karena tiap hari memiliki nasi. Tetapi sebaliknya kalau kita malas, kita tentu tidak akan memperoleh rejeki sesuai dengan harapan kita.

10. ANAK MOLAH BAPA KÊPRADHAH

Anak bergerak bapak terhukum

Akibat anak berbuat tidak baik, orang tua harus ikut bertanggung jawab.

Seseorang yang sudah menjadi orang tua, akan terseret atau menerima akibatnya sebagai akibat tindakan atau kelakuan yang telah dilakukan dan dijalani oleh anaknya.

Ungkapan ini bermaksud sindiran kepada kita yang menjadi orang tua karena dianggap tidak dapat mendidik anak-anaknya. Karena dianggap tidak mampu mendidik, maka setelah ada kejadian sang anak melakukan kekeliruan, orang tua harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang dihadapi anaknya.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan anak sebenarnya dibentuk oleh tiga yakni lingkungan, keluarga dan sekolah. Dengan demikian yang bertanggung jawab pendidikan anak juga menjadi tiga, yaitu : masyarakat di mana si anak tinggal, orang tua di mana anak dilahirkan dan guru di mana anak bersekolah.

Walaupun ada tiga komponen yang mempengaruhi dan bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan anak, titik berat tanggung jawab ternyata pada orang tua, dengan alasan karena waktu yang banyak menyita kehidupan anak justru di lingkungan kehidupan keluarganya.

Keluarga terdiri atas Bapak, Ibu dan anak-anaknya. Dari susunan keluarga Bapaklah yang menjadi kepala keluarga, yang berarti yang paling bertanggung jawab dan harus memikul tanggung jawab utama.

Dengan adanya urutan logika itulah, maka apabila si anak berbuat tidak baik, sehingga merugikan orang lain, atau mendapatkan kerugian, tanggung jawab pertama adalah ayahnya atau bapaknya. Dan menurut ajaran ini, bapak yang baik harus "kêpradhah" artinya dengan konsekwen menerima segala akibat sebagai rasa tanggung jawab atas perbuatan anaknya.

Jadi ajaran ini inti pokoknya mengingatkan kita pada rasa tanggung jawab, tidak boleh menyalahkan orang lain, menanamkan rasa harga diri sebagai ayah yang patut menjadi tempat perlindungan anak-anaknya dan keluarganya.

11. ANAK NGGAWA RÉJÊKINÉ DHÉWÉ-DHÉWÉ

Anak membawa rejeki sendiri

Masing-masing anak mendatangkan rejeki sendiri.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa tiap anak yang lahir itu mendatangkan rejeki kepada orang tuanya. Apabila anak itu sudah besar dan mendapat pangkat tinggi dalam masyarakat, maka orang tuanyapun ikut mendapat kehormatan pula dari masyarakat. Kekayaan yang didapat oleh si anak juga dinikmati oleh orang tuanya.³⁾

Bahkan masyarakat tradisional Jawa beranggapan bahwa makin banyak anak, makin besar pula rejeki yang akan datang. Dasar pemikiran anggapan ini ialah seperti apa yang sudah terurai di atas itu. Bahwa makin banyak anak yang menjadi kaya, maka makin terjaminlah kehidupan orang tua pada masa tuanya.

Memang pandangan masyarakat tradisional pada umumnya terhadap hari tua bersifat "pesimistis". Mereka merasa bahwa di hari tuanya nanti tidak akan bisa lagi bekerja untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Karena itu kehidupan masa tua sangat menggantungkan diri pada orang lain, khususnya anak-anak mereka sendiri. Sehingga makin banyak anak makin

3) Wawancara dengan R. Tanoyo, Surakarta, 12 - 10 - 1982.

merasa aman hari tuanya. Sikap demikian ini bisa dimengerti, karena masyarakat tradisional belum mengenal media lain untuk menjamin hari tua, misalnya sistim pensiun dan asuransi.

Situasi dulu sudah tentu berbeda dengan masa kini. Dulu jumlah penduduk masih belum padat seperti sekarang ini. Tanah pertanianpun masih luas, yang memungkinkan orang mendapatkan bahan makan yang cukup untuk sekian banyak anak. Namun dengan ledakan penduduk yang besar dewasa ini, tanah pertanian makin menyempit kebutuhan bahan makan makin membengkak. Keadaan yang demikian ini tentu tidak sesuai lagi dengan makna semboyan tradisional tersebut di atas, karena makin banyak anak akan makin berat tanggungan orang tua terhadap kehidupan anaknya. Selain itu ledakan penduduk itu sendiri bisa menghambat lajunya pembangunan nasional. Karena itulah pemerintah mengambil langkah menggalakkan program Keluarga Berencana bagi seluruh Indonesia. Bagi warga negara yang sadar akan tanggungjawabnya kepada pembangunan bangsa, wajib mendukung program ini secara konsekwen.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ungkapan tradisional ini tidak relevan lagi untuk diterapkan pada kehidupan masyarakat sekarang.

12. ANGGÊR AGI DUDU AJA KAYA DADI, ANGGÊR AGI

Kalau sedang bukan jangan seperti jadi, kalau sedang

DADI AJA KAYA DUDU

jadi jangan seperti bukan

Kalau sedang ada dalam lingkungan orang lain, sesuaikanlah diri dengan lingkungan tersebut.

Ungkapan ini populer di daerah Banyumas yang bermaksud memberi nasihat kepada setiap orang agar pandai-pandai membawa diri jika bergaul dalam masyarakat yang bukan lingkungannya dan berbeda adat-istiadatnya. Orang supaya menyesuaikan dirinya dan mengusahakan dirinya menjadi sama dengan orang yang ada di lingkungan lain itu. Oleh karena itu orang dalam lingkungan yang lain dan baru itu, perlu menghayati dan memahami benar-benar keadaan serta

kebiasaan dan adat-istiadat lingkungan itu untuk dapat berintegrasi ke dalamnya.⁴⁾

Ungkapan di atas erat berhubungan dengan sifat manusia yang baik yang menjadi idaman setiap orang Jawa yakni, "manungsa utama" (= manusia utama). Manusia utama ialah manusia yang berbudi luhur dan penuh sopan santun serta susila. Manusia yang memiliki watak susila ialah manusia yang bermoral tinggi. Manusia yang memiliki watak demikian adalah manusia yang pandai bergaul dalam masyarakat dengan tak pernah merugikan serta menyusahkan sesama. Untuk kepandaian bergaul itu terdapat istilah di antara orang Jawa : "ajur-ajèr", yang artinya : "hancur luluh". Biasanya istilah "ajur-ajèr" diteruskan menjadi suatu ungkapan tersendiri yakni yang berbunyi : "Manjing ajur-ajèr", cêndhêk tan kêna kaungkulan, dhuwur tan ngungkul-ungkuli", yang artinya : "Menjadi hancur-luluh, pendek tak terlangkau, tinggi tak terlangkau".

Tanpa pandang bulu, setiap orang harus dapat bergaul dengan siapapun. Baik dia dari golongan bangsawan, priyayi (elit birokrasi), saudagar atau orang biasa dari kalangan rendah. Kepada setiap orang, apakah orang itu berpangkat tinggi atau orang dari kalangan rendah ia harus dapat menunjukkan penyesuaian diri. Karena dia dapat menyesuaikan diri itu, maka orang lain yang dihadapinya tidak akan merasa segan ("rikuh" dalam bahasa Jawa) dan merasa rendah diri, untuk datang mendekati dan mengajak berbicara serta bergaul dengannya. Tembok pemisah yang selama itu menghalangi terjadinya suatu komunikasi akan hancur luluh oleh pengambilan sikap "ajur-ajèr". Sifat yang menyombongkan diri dan membangga-banggakan diri, misalnya karena keturunan kaum bangsawan, karena kekayaannya dan sebagainya, tidak sesuai dengan arti ungkapan di atas.

Sikap yang terkandung dalam ungkapan : "Anggêr agi dudu aja kaya dadi, anggêr agi dadi aja kaya dudu", yang erat berhubungan dengan istilah "manjing ajur-ajèr, yang sesungguhnya bagi masyarakat sekarang banyak gunanya. Terutama bagi seseorang yang berkecimpung dalam bidang politik. Manusia

4) Wawancara dengan Bapak Rasito, Pengajar Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (S.M.K.I), Purwokerto, tanggal 10 September 1982.

politik, demi berhasilnya dalam bidangnya, haruslah pandai bergaul baik di kalangan atas maupun kalangan bawah, sebab dia memerlukan pengikut atau simpatisan sebanyak mungkin.

Namun yang paling utama, maksud dari ungkapan tersebut di atas adalah orang harus dapat dan pandai menyesuaikan dirinya dalam lingkungan pergaulan dalam masyarakat dengan susila sehingga terbina kedamaian dan ketentraman dalam pergaulan di masyarakat tersebut.

13. ASAL ASIL USUL

Asal, hasil, pekerjaan

Asal-usul, penghasilan, pekerjaan.

Ungkapan ini berasal dari daerah Banyumas dan diutarakan terutama sebagai nasihat kepada para muda-mudi oleh orang tua bahwa apabila hendak memilih jodoh, harus mempertimbangkan tiga hal tersebut di atas ialah : Asal, Asil, Usul. "Asal" berarti asal-usul; orang harus melihat dahulu latarbelakang keluarga si calon jodohnya. Keturunan orang apa dan apakah datang dari keluarga baik-baik atau bukan.

Sedangkan yang dimaksud "Asil" ialah apakah si calon itu (terutama pihak pria) sudah mempunyai penghasilan. Sebab bagi orang tua jangan sampai anaknya perempuan mendapatkan suami penganggur.

Yang diartikan dengan "Usul" ialah pekerjaan tetap. Sebagai calon suami haruslah mempunyai suatu pekerjaan yang tetap sebab dengan demikian akan mempunyai penghasilan tetap untuk menjamin kesejahteraan keluarga yang akan dibinanya.

Pada umumnya masyarakat Jawa masih memegang teguh falsafah tentang tatacara kehidupan tradisional seperti itu. Adapun latarbelakang falsafah hidup yang tercermin dalam ungkapan ini ialah bahwa pada masa lalu masalah pertemuan jodoh lebih ditentukan oleh pihak orang tua, justru bukan oleh si anak yang bersangkutan. Orang tua kedua pihaklah yang berembug dan menentukan pertemuan jodoh antar anak mereka masing-masing. Sering terjadi bahwa si anak sama sekali tidak tahu-menahu masalah ini sebelumnya, hanya ikut dan tunduk kepada keputusan dan kemauan orang tua. Hal yang demikian nampaknya dulu memang sudah menjadi hak dan otoritas

orang tua, sedangkan si anak wajib taat dan melaksanakannya. Keadaan ini nampaknya memang sudah menjadi kesepakatan bersama ketika itu, jadi tidak menjadi masalah lagi.

Dari pengertian itu jelaslah bahwa unsur cinta kasih antara kedua muda-mudi yang bersangkutan tidak menjadi masalah penting sejak semula. Bahkan sering terjadi antara keduanya tidak saling mengenal sebelum perkawinan, jadi belum bahkan tidak terjadi perpaduan cinta kasih sebelumnya.

Hal demikian inilah yang nampaknya melatarbelakangi falsafah Jawa tersebut. Artinya bahwa orang tua pihak putri tentu memperhitungkan secara masak bahwa calon suami dari anak putrinya itu benar-benar bisa diandalkan bagi kesejahteraan rumah tangganya. Jadi faktor keturunan (= asal), penghasilan (= asil) dan pekerjaan (= usul) calon suami yang dianggap sebagai penunjang kesejahteraan harus mendapat perhatian seksama. Secara sepintas lalu nampaknya makna falsafah ini memang sudah ketinggalan jaman. Pernikahan masa sekarang banyak yang tidak memperhatikan lagi makna falsafah hidup ini. Perkembangan jaman telah merubah pandangan masyarakat terhadap prinsip perjodohan sekarang ini, yaitu bahwa dasar utama suatu pernikahan ialah cinta kasih. Bahkan dasar utama ini sering pula berkembang menjadi satu-satunya syarat bagi suatu pernikahan. Dengan demikian telah mengabaikan syarat atau landasan dasar lainnya. Para muda-mudi sering terjerumus pada pandangan yang demikian ini, yaitu pandangan bahwa pokoknya ada cinta habis perkara.

Pandangan yang demikian ini jelas terlalu picik. Memang jelas bahwa unsur cinta kasih adalah merupakan faktor yang amat penting bagi suksesnya suatu pernikahan. Namun tidak berarti bahwa unsur tersebut menjadi satu-satunya landasan dasar. Orang harus memperhatikan faktor-faktor lain yang tidak kalah pentingnya. Banyak terjadi bahwa suatu pernikahan yang hanya mengandalkan pada rasa cinta saja dengan mengabaikan faktor lain ternyata bisa kandas di tengah jalan.

Jadi faktor-faktor yang antara lain termuat dalam ungkapan tradisional ini hendaknya diperhatikan juga. Sebab bagaimana juga faktor "asal, asil dan usul" ikut memberikan andil yang cukup besar bagi sukses suatu perkawinan.

Misalnya orang tua tentu akan merasa berbahagia apabila anaknya berhasil membina keluarga sejahtera karena kawin dengan

pemuda yang berasal dari keturunan baik, berprestasi cukup dari mempunyai pekerjaan tetap. Tetapi akan menjadi sebaliknya apabila tidak demikian yang terjadi.

Dalam kaitannya dengan pembangunan nasional dewasa ini maka manusia pendukungnya yang merupakan aparat pembangunan itu sendiri harus dalam keadaan siap pakai dan siap tempur. Semangat juang yang tinggi itu tentu harus ditunjang oleh kesejahteraan lahir dan batin keluarganya. Sebab keluarga yang tidak sejahtera akan sangat melemahkan daya juangnya dan sudah tentu akan berpengaruh negatif terhadap derap pembangunan itu sendiri. Jadi makna ungkapan tradisional tersebut di atas sekarang ini masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sebab di samping unsur cinta kasih sebagai dasar utama harus ditunjang pula oleh faktor "asal, asil dan usul" demi kesejahteraan keluarga.

14. BANTHÈNG LORÈNG BINONCÈNGAN

Banteng lorek diboncengi

Banteng lorek diboncengi

Ungkapan ini berasal dari Kotamadya dan Kabupaten Tegal pantai utara Jawa Tengah dan menggambarkan sifat dari masyarakat setempat yang mau bekerja dengan semangat apabila dipengaruhi secara tepat dan baik.

Banteng ialah binatang pemberani jika berhadapan dengan musuhnya. Bentuknya biasa saja seolah-olah tidak menunjukkan keperkasaannya, tetapi jika menghadapi musuhnya, akan pantang mundur.

Rakyat Tegal memiliki sifat seolah-olah tidak tahu apa-apa sebagai sifat orang yang tidak pandai dan ragu-ragu akan tetapi jika mendapat pengaruh yang baik dan membakar semangat atau "diboncengi" secara ideologis, maka mereka mau bertindak tidak tanggung-tanggung. Oleh karena itu perlulah para pemimpin pemerintahan setempat mengetahui dan memahami jiwa rakyat bawahannya agar dapat memimpin secara tepat dan berhasil.

Sifat rakyat yang demikian itu mengingatkan sikap Arjuna dalam menghadapi perang Baratayuda yang dilukiskan dalam Kitab Bhagawad Gita. Bagawad Gita berbentuk susunan per-

cakapan antara Sri Kresna dengan Arjuna di tengah-tengah medan laga Kuru Setra pada hari ketigabelas perang besar Baratayuda, yang mengandung isi dan ajaran lahir maupun batin, jiwa dan watak bagi kehidupan manusia sebagai satria atau bernilai filsafat dan mistik. Ajaran dalam Bhagawad Gita oleh orang Jawa dianggap sebagai ajaran yang luhur dan bernilai tinggi sebagaimana ajaran-ajaran atau contoh-contoh sifat kesatria yang lain dalam cerita wayang, yang perlu diresapi dan diamalkan agar menjadi orang berbudi luhur atau manusia utama.

Di dalam perang Baratayuda Pandawa memperjuangkan keadilan, kebenaran dan untuk menuntut kembali hak Negara Indraprastadah Astina yang sudah bertahun-tahun lamanya dijadikan jajahan oleh Kurawa. Akibat adanya pertentangan prinsip yang sudah kritis, maka pada suatu hari yang fatal bertemulah segala kekuatan fisik dan militer yang sudah sejak lama dipersiapkan di medan laga Kurusetra.

Sabda Sri Kresna dengan penuh kebijaksanaan : Hai Arjuna, bagaimana dan dari mana kamu dapat merasa putus asa dan ragu-ragu setelah lama menghadapi musuhnya ?

Lenyapkanlah segala rasa rendah diri karena itu tidak pantas, tunjukkanlah sifat kejantananmu. Angkatlah senjatamu, majulah perang dengan gagah berani."

Jawab Arjuna : "Ooh kanda Kresna, sudilah kanda memberi petunjuk pada hamba yang sedang bimbang dan ragu ini". Maka jawab Kresna : "Hai Arjuna, engkau adalah seorang satria. Satria mempunyai tunas dan kewajiban mempertahankan dan menyelamatkan negara dan bangsa serta membela segala bentuk keadilan dan kebenaran. Jalankanlah kewajibanmu kalau kamu ingin disebut satria sejati. Bagi satria tak ada yang lebih mulia daripada menjalankan kewajibannya yang telah dititahkannya. Kewajiban perang inipun termasuk juga di dalamnya. Berbahagialah kesatria yang mendapat kesempatan menunaikan darmanya. Karena untuk mereka seolah-olah pintu gerbang surga telah terbuka. Tetapi jika engkau tidak menjalankan kewajibanmu sebagai ksatria engkau berdosa. Semua orang akan menghinaimu selama-lamanya dan bagi orang terhormat noda ini lebih hebat daripada kematian dalam medan perang. Lawan-lawanmu akan menganggap engkau pengecut, apabila engkau

lari meninggalkan medan laga. Hai adikku Arjuna, antara mati ada mati yang paling hina, yaitu apabila satria mati adilnya, prajurit mati keberaniannya, pandita mati kejujurannya dan wanita mati rasa malunya.

Apabila kelak engkau gugur di medan perang, engkau akan menikmati kekuasaan di atas bumi, dihormati sesamamu dan engkau akan dikatakan gugur sebagai pahlawan bangsa, harum namamu. Maka dari itu, bangkitlah hari Arjuna majulah perang, kerjakan segala kewajibanmu tanpa menghitung dan menghiraukan apa akan hasilnya."

Demikian ajaran Sri Kresna mengenai kewajiban orang ksatria yang harus dijalankan. Maka bangkitlah Arjuna dengan penuh semangat, keraguannya lenyap dan menunaikan tugasnya setelah mendapat pengaruh yang baik dari Sri Kresna. Bagi para pemimpin masyarakat amat penting memiliki kewibawaan dan kebijaksanaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi rakyatnya dengan baik sehingga timbul semangat dan motivasi yang baik serta kegairahan kerja dari rakyatnya untuk membangun masyarakatnya.

15. BÊCIK KÊTITIK ALA KÊTARA

Baik terlihat jelek kentara

Perbuatan baik akan terlihat, perbuatan jelek akan terbongkar.

Bahwa hal-hal yang baik pada suatu saat tentu akan terlihat sedang sebaliknya perbuatan yang jelek pada suatu saat akan terlihat jelas atau terbongkar juga.

Ungkapan tradisional ini berupa ajaran agar seseorang hendaknya berbuat jujur. Sebab ajaran tersebut menjelaskan bahwa orang yang jujur atau orang yang baik pada saatnya tentu akan terlihat juga. Sebaliknya bagi seseorang yang menyimpan kebusukan atau keburukan, pada saatnya tentu akan terbuka pula kedoknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sifat seperti ini sudah jarang disadari oleh sementara orang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam tata kehidupan orang masih senang berbuat tidak baik atau berbuat jelek asalkan menguntungkan dirinya.

Pada masa pembangunan sekarang ini, "Becik ketitik ala ketara perlu dikumandangkan lagi agar di kalangan generasi

muda mengenal betapa dalamnya ajaran ini. Kalau kita semua memahami idea vital yang terkandung pada ungkapan tersebut, diharapkan minimal tercegah tindakan yang tidak terpuji.

Pada tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dari tujuan pendidikan tersebut di atas, maka ungkapan tradisional "Becik ketitik ala ketara" akan banyak sumbangannya apabila dikembangkan dan difahami dalam tata kehidupan sekarang. Sebab dengan memahami dan mengamalkan makna ungkapan tersebut, akan tercegah tindakan yang tidak baik dan akan lahir manusia-manusia yang berbudi luhur, cinta pada bangsanya dan akan menjadi manusia pembangunan yang dapat diandalkan.

16. BÈR BUDI BAWA LÊKSANA

Melimpah budi jasa bertindak

Orang berbudi melimpah akan bertindak bijak.

Orang besar jiwanya, apa yang dikatakan pasti dilaksanakan. Orang yang besar jiwanya, suka menolong dan menepati janjinya. Ungkapan tradisional ini semula hidup di kalangan bangsawan. Ciri-ciri orang luhur (kaum bangsawan) ialah bila memiliki sifat berbudi bawa laksana.

Misalnya :

Titikané ngaluhur, alusing solah
tingkah budi bahasané lan lêganing
ati, darbé sipat bèrbudi bawa laksana.

Terjemahan :

Tanda-tanda orang luhur (bangsawan)
ialah halus tindak-tanduk dan budi

bahasanya, berhati ikhlas, suka memberi dan menepati janji.⁵⁾

Jadi kehidupan di kalangan bangsawan kraton banyak atau sering diukur dari sifat ini. Dalam perkembangan kemudian ungkapan inipun berlaku pula dalam kehidupan masyarakat umum.

Anggota masyarakatpun diharapkan bisa pula bersikap "berbudi bawa lêksana", artinya bisa berjiwa besar, suka menolong dan menepati janjinya. Apabila dalam kehidupan masyarakat sikap saling menolong dan menepati janji ini sudah membudaya, pastilah mengurangi terjadinya konflik dalam masyarakat. Saling menolong, tenggang rasa dan saling mempercayai adalah faktor penting dalam membina kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai.

Ungkapan ini juga mengena bagi pemuka masyarakat baik secara sempit maupun luas. Pemuka masyarakat harus memiliki kewibawaan yang lebih tinggi daripada masyarakat umum yang dipimpinnya. Kewibawaan itu harus ditunjang oleh sikap luhur yang bisa diterima oleh masyarakat, antara lain suka memberi pertolongan terhadap siapapun tanpa pamrih dan selalu bertindak jujur.

Dalam alam pembangunan sekarang ini sikap-sikap yang demikian tadi sangat perlu dimiliki oleh segala lapisan masyarakat, baik para pemimpin maupun yang dipimpinnya.

Cita-cita nasional untuk membentuk masyarakat adil dan makmur memerlukan sikap "berbudi bawa lêksana" bagi masyarakat dan pemerintah beserta aparatnya.

Negara dapat tenteram dan damai apabila murah sandhang pangan, disebabkan rakyatnya suka bekerja keras dan pemimpinnya mau mengerti aspirasi rakyat dan suka menolong serta jujur dalam segala langkahnya. Hal ini sering pula muncul dalam ungkapan "satunya kata dan perbuatan".

5) Drs. R.S. Tedjopremono, *Studi kepustakaan tentang himpunan Pitutur Luhur*, Dept. P dan K., Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1980 halaman 18.

17. BISMILLAH IROHMAN IROHIM, MANGKAT BÊCIK MULIH APIK.

Bismillah irohman irohim, berangkat baik pulang baik.

Bismillah irohman irohim, berangkat dengan baik pulangpun dalam keadaan selamat.

Ungkapan ini berasal dari daerah Pekalongan yang masyarakatnya terdiri dari pedagang dan nelayan. Ungkapan tersebut sebagai doa sebelum mereka berangkat menunaikan tugasnya berdagang dan mencari ikan di laut.

Mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Kuasa dan penuh rahmat yang diharap perlindungannya selama dalam perjalanan berdagang dan dalam mengarungi lautan. Dalam ungkapan tersebut mencerminkan bahwa betapa manusia tidak cukup kekuatan dan kemampuannya oleh karena itu keselamatan dipohonkan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Oleh karena itu dalam doanya itu diucapkan "dengan Nama Allah", artinya: orang tidak mengandalkan kekuatan serta kemampuannya sendiri yang memang tidak cukup mampu dan tidak dapat diandalkan, sehingga mereka mengandalkan kuasa Tuhan saja.

Ungkapan tersebut merupakan doa yang di dalamnya nampak pengaruh agama Islam. Menurut sejarah, agama Islam telah tersebar luas di Jawa Tengah sejak abad 15/16 dengan berdirinya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah dan sekaligus kerajaan Demak menjadi pusat penyebaran Islam. Para pemimpin agama yang menyebarkan agama Islam itu ialah para Wali. Dalam waktu yang relatif pendek agama Islam tersebar luas di daerah Jawa Tengah. Salah seorang wali yang terkenal kebijaksanaannya dalam menyebarkan agama Islam secara efektif ialah Sunan Kalijaga. Caranya ialah dengan permainan wayang yang sangat digermari oleh orang Jawa. Dalam ceritera wayang diisi ajaran agama Islam. Maka tidak mengherankan jika agama Islam cepat menjadi populer di kalangan orang Jawa dari lapisan atas sampai lapisan rakyat jelata, dari orang kota sampai orang desa-desa, dari kalangan bangsawan, priyayi (kaum elite birokrasi) pada waktu itu sampai para petani serta pedagang besar dan kecil.

Doa yang disertai kata "bismillah irohman irrohim", dengan nama Allah yang *rahmani* dan *rahimi* sangat populer di kalangan orang Jawa yang beragama Islam. Di mana-mana sering orang mendengar orang mengucapkan kata-kata tersebut sebelum mereka melakukan pekerjaan ataupun tindakan-tindakan yang hendak dijalankan agar pekerjaan ataupun tindakan misalnya mau bepergian naik kendaraan bis dan sebagainya. Dengan mengucapkan doa tersebut jelas orang mengharapkan agar apa yang akan mereka lakukan berhasil dengan baik atau selamat sebab mereka menjalankannya bersama Tuhan yang Maha Kuasa.

Demikian pula bagi rakyat daerah Pekalongan (di pantai utara Jawa Tengah) yang pekerjaannya sebagian besar sebagai pedagang dan nelayan, tidak mengherankan jika kata-kata doa semacam itu banyak terucap di mulut-mulut mereka. Para pedagang mengharapkan sukses perdagangannya atau usahanya sedangkan para nelayan mengharapkan banyak hasil tangkapannya serta selamat dalam mengarungi lautan Jawa.

Orang sebaiknya selalu ingat kepada Tuhan dalam melakukan segala tugasnya agar diridloi Tuhan karena sebenarnya manusia tidak cukup kekuatannya dan kemampuannya. Itulah orang perlu bekerja/berusaha dan berdoa.

18. BLĒDHĒG NGAMPAR SALAH MANGSA

Petir menyambar salah musim
Petir menyambar tidak pada musimnya.

Ungkapan ini menggambarkan sifat atau jiwa rakyat di Kabupaten Batang di daerah Pantai Utara Jawa Tengah. Musim yang banyak petir menyambar-nyambar ialah musim penghujan, tetapi ungkapan tersebut menyatakan adanya petir menyambar bukan pada musimnya, jadi suatu hal yang mengejutkan dan mengherankan.

Keadaan di daerah Kabupaten Batang kadang-kadang menunjukkan gejala yang tidak aktif. Dari segi luar masyarakatnya tidak menampakkan keaktifannya. Akan tetapi apabila suatu ketika datang perintah atau tugas dari atasan, ternyata tugas tersebut dijalankan dengan hasil baik.

Keaktifan dan semangat kerja rakyat yang sedemikian sering digambarkan sebagai sepak terjang tokoh wayang yang bernama

Werkudara atau Bima dengan kesetiaannya tatkala dia disuruh gurunya Dang Hyang Drona mencari Tirta Amerta. Sayang gurunya ini justru mau membinasakan Bima karena ketakutannya terhadap kekuatan Bima yang dapat menyaingi Kurawa anak buah Dang Hyang Drona yang dikasihinya. Dalam ceritera Dewa Ruci nampaklah kelicikan Drona itu dan dalam ceritera ini pula nampak sepak terjang dari Bima dan kesetiaannya serta keperkasaannya yang mengherankan dan mengejutkan. Rintangannya apapun diterjangnya karena mengemban perintah gurunya yang dihormatinya itu.

Ceriteranya demikian:

Pada waktu dewasa, Pendawa dan Kurawa mempunyai guru Drona dalam ilmu keprajuritan dan kesaktian. Setelah Pandu, raja Hastina meninggal dunia, tahta sebenarnya harus diserahkan kepada Pandawa. Namun Kurawa juga menginginkan tahta itu. Pelbagai dilakukan untuk melenyapkan Pandawa, antara lain melalui gurunya Dang Hyang Drona.

Drona memerintahkan Bima untuk mencari Tirta Amerta yakni Air Hidup. Mula-mula Bima disuruh mencari di gunung Candramuka. Dua raksasa menghadangnya di jalan, tetapi mereka dapat dibunuhnya dan ternyata mereka adalah penjelmaan dewa dan Bayu. Namun tiada Tirta Amerta. Kembali kepada gurunya, Bima disuruh mencari di dalam pusat samudra. Para Kurawa mengharap dalam perjalanan yang berbahaya ini Bima akan menemui ajalnya. Mula-mula Bima dihalang-halangi seekor naga besar, yang dapat dibunuhnya. Akhirnya dia sampai di tempat yang sunyi-hening dan berjumpalah dia dengan Dewa Ruci serta didapatnyalah Tirta Amerta.

Demikianlah sepak terjang tokoh Bima dalam wayang dalam ceritera Dewa Ruci dalam menjalankan tugasnya yang berhasil dengan baik yang ingin dicontoh oleh rakyat daerah Batang khususnya dan Jawa umumnya. Asal saja para pemimpin rakyat benar-benar dapat dipercaya dan bertanggung-jawab, tidak asal perintah. Maka suatu pemerintahan negara ataupun daerah, perlu mengerti serta memahami kejiwaan dan sifat-sifat penduduk bawahannya agar pemerintahan dapat terselenggara dengan baik.

19. BOBOT, BIBIT, BÈBÈT

Kekayaan, keturunan derajat sosial

Dalam pemilihan jodoh perhatikan faktor kekayaan, keturunan dan tingkat sosial.

Kepada seseorang yang ingin mendapatkan menantu yang baik hendaknya mengingat tiga hal tersebut, yaitu *bobot* sebagai ukuran bahwa orang tersebut memiliki kekayaan, kedudukan dan kepangkatan; *bibit* sebagai ukuran bahwa orang tersebut keturunan orang baik-baik; *bèbèt* sebagai ukuran bahwa orang tersebut mempunyai derajat kebangsawanan yang baik.

Dalam tata kehidupan orang Jawa, dan pandangan hidup yang sampai sekarang masih cukup tebal. Keluarga Jawa yang masih memegang teguh tradisi dalam memilih menantu akan diseleksi secara ketat dan pertimbangan cinta adalah pertimbangan kedua. Artinya orang tua yang ingin mengetrapkan tradisinya tetap berpegang teguh bahwa seorang calon menantu harus memenuhi syarat minimal tiga tersebut di atas. Syarat utama *bobot*, karena hidup itu harus ditopang oleh keadaan ekonomi yang mantap. Oleh sebab itu calon menantu harus memiliki *bobot* tertentu, misalnya ia sudah bekerja, ia memiliki pangkat dan kedudukan, ia memiliki pendidikan yang cukup tinggi, ia memiliki penghasilan yang lumayan, syukur berlebihan. Ini syarat *bobot*.

Syarat *bibit* adalah syarat yang kedua, ia harus keturunan orang baik-baik, orang tuanya masih lengkap, ia dilahirkan di tengah keluarga yang jelas.

Syarat ketiga adalah *bèbèt*, ini syarat yang akan menyempurnakan, misalnya ia keturunan orang yang baik dan kebetulan tingkat kebangsawannya atau strata sosialnya cukup tinggi. Orang Jawa pada jaman dahulu cara menentukan tiga urutan tidak mesti sama. Ada yang memilih *bèbèt* dahulu, ada yang memilih *bibit* dahulu dan sebagainya. Tetapi urutan yang ideal adalah dari *bobot*, *bibit* dan *bèbèt*.

Apakah dalam kehidupan modern sekarang ini keinginan orang tua dapat terakbul, atau apakah syarat tersebut harus dipenuhi secara mutlak. Jawabnya yang kebanyakan, lebih-lebih yang sudah modern, ketiga syarat tersebut tidak menjadi syarat utama lagi. Kadang-kadang hanya salah satu saja yang dipenuhi cukuplah. Sebab menurut pandangan baru, cinta adalah syarat

utama. Dan apakah ini benar, perjalanan sejarah yang akan menentukan.

20. CAKRA MANGGILINGAN

Cakra berputar.

Putaran cakra melambangkan jalan hidup manusia.

Artinya proses dalam kehidupan manusia yang selalu berputar silih berganti. Putaran cakra akan bersifat tetap, artinya bagian yang sekarang di atas, kemudian nanti pasti berganti berada di bawah, dan yang di bawah berganti menjadi di atas.

Dalam kehidupan manusia pun mengalami siklus situasi seperti itu. Kadang-kadang berada dalam situasi keberuntungan kadang kala dilanda sial. Situasi hidup yang penuh kebahagiaan kemudian berganti dengan situasi kepedihan.

Ungkapan ini mengingatkan kepada kita bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang bersifat kekal. Segalanya bisa cepat berubah yang sering berlawanan dengan situasi semula.

Dalam ajaran agama sering muncul ungkapan bahwa dunia yang fana ini bersifat sementara sedangkan alam yang baka bersifat kekal. Karena itu selagi kita masih berada di dunia sekarang ini, karena sifatnya yang sementara itu, maka harus senantiasa waspada, karena sebentar lagi akan mengalami perubahan. Sifat sembrono (tekebur) akan menyebabkan kekecewaan yang tiada taranya. Selagi kita berada pada situasi yang enak, janganlah kita terlena, terbuai dengan situasi yang nyaman itu dan lupa diri. Setiap saat kita wajib sadar bahwa kenyamanan itu segera akan berganti dengan keadaan yang berbeda. Karena itu pada waktu kita berada "di atas", haruslah segera mempersiapkan diri baik secara jasmani maupun rohani untuk menghadapi keadaan apapun bila tiba pada gilirannya kita berada "di bawah". Misalnya jika kita sedang berada dalam keadaan berkecukupan, janganlah kita habis-habiskan kekayaan itu untuk hal-hal yang tidak perlu. Kekayaan adalah pemberian Tuhan karena itu harus senantiasa kita pertanggungjawabkan penggunaannya kepada Tuhan juga. Janglah hanya dihabur-hamburkan untuk memenuhi nafsu diri pribadi semata namun harus ingat juga kepada sesama yang sedang menderita. Di samping itu untuk menghadapi keadaan berkekurangan yang setiap saat tiba maka wajiblah kita menyisihkan sebagian kekayaan itu

sebagai tabungan. Dengan demikian apabila situasi yang tidak menguntungkan itu tiba, maka kita sudah siap menghadapinya, sehingga tidak akan bisa menghancurkan kehidupan kita. Keadaan ini bisa kita terapkan dalam pepatah sedia payung sebelum hujan, artinya wajiblah kita waspada dan bersiap-siap menghadapi masa depan yang kurang menguntungkan ini. Dalam alam pembangunan ini kitapun harus waspada terhadap segala kemungkinan di masa depan kita. Kekayaan alam Indonesia jangan dihabiskan pada masa sekarang tanpa perhitungan di masa mendatang.

Sebaliknya bila kita sedang berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, maka janganlah kita terpaku pada situasi yang mencekik itu saja tanpa harapan apa-apa. Dalam situasi inipun kita harus berusaha keras untu^w mengatasi keadaan. Tidak boleh hanya menyerah kepada nasib tanpa berusaha apapun. Semangat berjuang harus senantiasa kita kobarkan bila kita sedang dalam keadaan naas dengan selalu memandang ke depan dengan penuh optimisme.

21. CIRI WANGI LÊLAI GINAWA MATI

Cacad waktu kebiasaan dibawa mati

Cacad atau kebiasaan buruk dibawa mati

Cacad atau kebiasaan buruk seseorang selama hidupnya tidak bisa berubah sampai matinya.

Ungkapan ini menunjukkan watak buruk seseorang yang dibawa sejak lahir. Watak buruk ini sangat sukar dihilangkan bahkan sudah menjadi cacad moral/rohani seumur hidupnya. Begitu sukar mengatasinya sehingga secara otomatis baru bisa teratasi bila orang yang bersangkutan meninggal. Apabila seseorang itu meninggal maka berakhir pula segala aktifitas hidupnya, termasuk perbuatan yang baik maupun yang buruk.

Memang sepintas lalu nampaknya makna ungkapan ini membawa kita ke arah sikap apatis, karena seakan segala watak kita itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan dan tidak bisa berubah lagi. Jika memang demikian memang kita akan terjerumus pada sikap pesimistis, menyerah pada keadaan tanpa mampu berbuat apa-apa lagi untuk suatu perubahan.

Tetapi keadaan sebenarnya tidaklah demikian. Bangsa kita

yang bersifat religius itu berdasarkan ajaran agama tidak boleh semata-mata menyerah kepada takdir. Kita semua menyadari bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia lengkap dengan perlengkapan kehidupan yang lebih dari makhluk lain di bumi.

Kelebihan manusia ciptaan Allah ini adalah pada karunia akalanya. Justru karena itulah maka manusia dituntut menggunakan akalanya secara bertanggungjawab. Gerak akal inilah antara lain harus dimanfaatkan untuk mengurangi daya kewibawaan takdir tadi. Itu berarti menuntut pertanggungjawaban manusia untuk bersikap aktif "memerangi" hakekat takdir melalui daya akalanya. Jadi pada hakekatnya manusia berdasarkan kesadaran religiusnya harus mau menggunakan karunia-karunia perlengkapan dari Allah itu secara aktif untuk memperjuangkan dan memperbaiki kehidupannya. Untuk itu maka kesadaran akan kelemahan pribadinya harus berani memperbaikinya, termasuk kemauan memperbaiki dan mengubah watak buruk yang dibawa sejak lahir. Sudah tentu kemauan ini harus dilandasi dengan kesadaran religiusnya. Khususnya keimanan bahwa Tuhan yang maha Kuasa itu berkuasa pula mengubah sifat dasar manusia, asal si manusia itu sendiri mau datang memohon pertolongan kepadaNya.

Misalnya sikap malas,. Setiap manusia dengan akalanya sadar betapa kerugian yang diderita seseorang dikarenakan sifat malasnya itu. Karena itu dengan kesadaran akal dan imannya, ia harus mau berjuang sekuat tenaga untuk memerangi kelemahan diri itu sehingga terjadi perubahan yang positif.

Watak yang buruk akan mengganggu hubungan sosial dengan sesama, bahkan mungkin bisa menyebabkan kegoncangan dalam masyarakat. Manusia Indonesia yang sedang membangun ini harus selalu mau mawas diri, tahu mana kekuatan dan kelemahan masing-masing. Mana yang harus dipupuk dan mana yang harus diberantas. Sikap tahu diri dan mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, adalah sikap yang terpuji. Tidak seorangpun tahu kelemahan pribadinya kecuali dirinya sendiri dan tidak seorangpun mampu mengubahnya kecuali oleh kemauan yang timbul dari dirinya sendiri.

Jadi ungkapan tradisional ini memberi pesan/nasehat kepada kita semua agar jangan mudah menyerah kepada takdir. Watak buruk seseorang yang dibawa sejak lahir, bukannya tidak bisa

diubah asal ada iman kepada Tuhan dan kemauan. Perpaduan antara iman dan kemauan pasti membuahkan jalan ke luar ke arah perubahan yang baik.

22. DAKWÈN ATI OPÈN

Menuduh hati ingin memiliki

Menuruh yang tidak baik, sebenarnya ingin memiliki.

Seseorang yang senang menuduh sesuatu itu tidak baik, pada hal sebenarnya hatinya sendiri yang ingin memiliki.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya banyak sekali orang yang sifatnya seperti tersimpul dalam ungkapan tersebut di atas. Sikap dan sifat "Dakwèn ati opèn" sebenarnya suatu sifat yang pura-pura dan juga sifat yang tidak jujur dan tidak baik.

Secara umum sebenarnya sikap dan sikap seperti tersebut pada ungkapan tersebut di atas adalah masih banyak terdapat di dalam masyarakat, karena sikap dan sifat tersebut adalah kodrati dan manusiawi. Sifat orang Jawa biasanya tidak berani terus terang dalam mengemukakan maksudnya, sehingga jalan yang ditempuh ia memberikan komentar yang tidak baik kepada sesuatu yang dituju dengan harapan tidak ada orang yang akan memilikinya, padahal dirinya sendiri sebenarnya yang sangat ingin memiliki.

Kalau sifat ini sampai ketahuan atau sampai terbongkar, maka ungkapan tersebut berlaku padanya, sebab ia akan dinilai tidak baik dan sikapnya sangat tercela di tengah masyarakat.

Dengan adanya ungkapan ini, sebenarnya maksud para leluhur kita justru menginginkan agar kita *tidak memiliki* "dakwèn ati opèn" dan sebaiknya membuang jauh-jauh sikap dan sifat tersebut. Hal ini perlu ditegaskan lebih-lebih dalam tata kehidupan sekarang di masa bangsa Indonesia dengan membangun, sikap yang "dakwèn ati opèn" harus hilang agar tercipta generasi yang jujur, generasi yang terbuka. Sebab kalau justru "dakwèn ati opèn" yang berkembang, akibatnya dapat terjadi meraja lelaya korupsi, banyaknya permainan yang tidak jujur, banyak orang yang berhati culas dan sikap pura-pura.

Kembali nenek moyang kita dalam mendidik generasinya tidak bersifat langsung, tetapi tetap bersifat sindiran. Ungkapan tradisional "dakwèn ati opèn" adalah bentuk sindiran dengan

harapan kepada siapa saja yang merasa tersindir akan mengadakan perubahan sikap dan sifat, minimal akan merasa menyesal yang harapan lebih lanjut yang merasa terkena akan merubah sikap dan sifatnya.

Karena seringkali bentuk sindiran kadang-kadang sangat lama proses kesadarannya, maka ungkapan ini perlu dijabarkan agar generasi sekarang benar-benar memahami bahwa sikap dan sifat "dakwèn ati opèn" adalah sikap dan sifat yang tercela, sikap dan sifat yang tidak ksatria, sikap dan sifat tidak jujur serta tidak terbuka, dan *merupakan sikap dan sifat yang harus dibuang*, agar pembangunan bangsa dapat tercapai dengan sukses.

23. DALAM GAWAT BÊCIK DISIMPANGI

Jalan berbahaya baik dihindari.

Jalan yang berbahaya lebih baik dihindari.

Artinya apabila kita memang sudah tahu bahwa langkah hi-rup kita akan menuju ke arah bahaya maka jangan diteruskan.

Jika tetap meneruskan langkah maka terpaksa harus menem-puh bahaya tersebut, yang mungkin bahkan bisa berakibat fatal. Sebab itu sebaiknya menghindar saja, mencari jalan yang lain. Misalnya apabila pada suatu saat kita akan mengadakan hubungan dagang dengan seseorang. Tetapi kemudian kita tahu bahwa orang tersebut ternyata berwatak culas, misalnya ia terkenal suka menipu, maka janganlah meneruskan usaha itu. Apabila tetap diteruskan maka mungkin kita akan menjadi korban pe-nipuannya dan menderita kerugian besar. Kerugian tersebut bisa memungkinkan kita terpaksa gulung tikar.

Ungkapan ini memberi pesan kepada kita agar dalam meng-hadapi rencana-rencana dalam hidup kita, sebelum hal itu dilak-sanakan, haruslah ditelaah seteliti mungkin. Apabila hasil pene-litian menunjukkan bahwa rencana itu tidak menguntungkan, bahkan membahayakan maka kita harus berani mengambil keputusan yang tepat. Keputusan itu bisa dalam bentuk mencari jalan lain untuk sampai pada tujuan tersebut atau bahkan mem-batalkannya sama sekali.

Kita tidak perlu malu untuk mengakui kegagalan atas suatu rancangan, apabila kita kemudian yakin bahwa rancangan itu akan menuju kepada kebinasaan.

Para pemimpin bangsa kita juga bisa mengambil hikmah dari ungkapan ini. Misalnya suatu rencana yang sudah dibuat dan telah diketahui oleh masyarakat luas, namun bila kemudian diketahui pelaksanaannya bisa membawa akibat sampingan yang meresahkan masyarakat, maka ia harus berani merubah atau membatalkannya.

Bukannya malah bersitegang leher untuk tetap pada rencananya itu walaupun ia tahu betul bahwa nantinya akan membawa banyak korban bagi masyarakat.

24. DIGÊDHONGANA DIKUNCÈNANA WONG MATI

Dikurunglah di rumah gedung dikunci orang mati

MANGSA WURUNGA

masakan urung

Dikurunglah dalam rumah gedung yang terkunci kematian tak akan urung.

Kepercayaan orang Jawa terhadap takdir, apabila sudah datang waktunya pasti akan terjadi. Apa yang akan terjadi, terjadilah.

Ungkapan ini mengandung kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan yang Maha Kuasa yang menentukan segala-galanya. Apa yang sudah menjadi kehendakNya pasti akan terjadi dan tepat pada waktunya.

Manusia memang berkewajiban untuk berusaha serta berikhtiar, akan tetapi segala ketentuan dan keputusan ada di tangan Tuhan. Walaupun ada rumah gedung yang kokoh dan terkunci rapat-rapat, akan tetapi tidak dapat dipakai sebagai tempat berlindung untuk menghindarkan diri dari kematian yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu orang tidak boleh melawan kehendak Tuhan atau takdir Tuhan.

Menurut orang Jawa, orang harus bersikap rela dan rela merupakan langkah pertama pada jalan ke arah hidup sempurna.

Yang disebut rela ialah keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala-galanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas karena mengingat bahwa semuanya itu ada di bawah kuasa Tuhan.

Dengan pengakuan orang Jawa terhadap ke Maha-Kuasaan Tuhan itu sekaligus terkandung pengakuan bahwa betapa "kecilnya" manusia ini. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi ma-

nesia untuk menyombongkan dirinya (dalam bahasa Jawa: "ngêdir-êdiraké" = menyombongkan diri), misalnya menyombongkan diri karena kekayaannya, karena pangkatnya dan kekuasaannya dan sebagainya. Di kalangan orang Jawa sifat yang sedemikian adalah sifat yang tercela dalam masyarakat dan orang yang bersifat demikian tidak akan mendapat simpati dalam pergaulan bahkan dijauhi orang.

Nyanyian atau tembang yang memuat ungkapan tersebut di atas berbunyi demikian:

Ana tangis, lah yung lah yung,
tangisé wong wêdi mati,
gêdhongana kuncènana,
wong mati mangsa wurunga.

Terjemahannya:

Ada tangis, aduh ibu aduh ibu,
tangis orang takut mati,
dikurung (dalam gedung) dikunci,
kematian tak kan urung.

Manusia tidak boleh dan tidak dapat menentang apa yang sudah ditentukan Tuhan. Namun bukannya manusia tidak boleh berikhtiar dan berusaha. Manusia wajib berusaha dan berikhtiar sekuat tenaga dan hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Kalau manusia tidak berusaha orang Jawa mengatakan "kainan" artinya "kurang hati-hati" atau "salahnya sendiri" bila terjadi apa-apa. Jadi bagi orang Jawa, manusia wajib berusaha, walaupun akhirnya Tuhan yang akan menentukan segala-galanya.

Ungkapan tersebut di atas juga selalu akan mengingatkan kepada orang bahwa setiap orang Jawa juga mempercayai bahwa sesudah kematian masih ada hidup lagi dan di sana orang harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya semasa dia hidup di dunia. Oleh karena itu ungkapan tersebut juga mengingatkan kepada setiap orang bahwa hendaknya senyampang masih hidup orang harus berbuat baik, beramal baik.

25. DIKÊMPIT DIINDHIT, DIKUKUP DIRAUP

Dikepit dikelek, ditanggung dipelihara.

Dikepit, dikelek, ditanggung dipelihara.

Ungkapan ini menyatakan atau menggambarkan betapa besar kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya sedemikian besarnya sehingga memungkinkan hubungan antara kedua belah pihak sangat dekat dan mesra, seolah-olah si anak selalu ada dalam dekapan dan pelukan orang tuanya. Orang tua selalu berusaha mencukupi apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya karena kasihnya.

Masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa khususnya pada umumnya memiliki sifat gotong-royong dan sikap kekeluargaan yang di dalamnya terkandung sifat suka memberi pertolongan kepada orang. Dalam sikap yang bersifat kekeluargaan maka kepentingan bersama diutamakan akan tetapi tanpa mengabaikan kepentingan individual. Di dalam semangat kekeluargaan sikap warga tidak mengutamakan "apakah yang menjadi hak saya", melainkan "apakah kewajiban saya sebagai anggota keluarga besar ini.

Paham kekeluargaan yang menjadi asas di sini adalah paham di mana pergaulan hidup dipandang sebagai kesatuan tanpa mengabaikan kepribadian dari tiap individu.

Dengan mengakui kepribadian tiap individu itu tidak berarti bahwa tiap individu itu bebas, merdeka bertindak sesuka hatinya, melainkan individu terikat dalam kesatuan pergaulan hidup.

Susunan hidup gotong-royong dan rasa kekeluargaan besar pada umumnya meliputi segala kehidupan masyarakat Jawa. Maka suatu keluarga atau suatu rumah tangga tidak hanya terdiri dari kakek, nenek serta kemenakan-kemenakan yang orang tuanya tidak mampu yang ikut dalam keluarga tersebut dan menjadi tanggungannya. Kesediaannya menolong dalam masyarakat Jawa ini tidak hanya terbatas bagi keluarga yang ada hubungan darah saja, akan tetapi juga terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan, misalnya memberikan tempat bagi orang lain di lingkungan halaman rumahnya. Maka terjadilah orang "ngindhung" dan "magêrsari". Tidak jarang juga kehidupan mereka menjadi tanggungan si pemilik halaman dan rumah.

6) Kelompok Kerja "Ideologi Pancasila" Universitas Kristen Satya Wacana, "Peranan Ideologi Pancasila Untuk Negara Dan Bangsa Indonesia", Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 1979, hal. 97.

Mereka yang diberi pertolongan dapat diungkapkan: "Dikepit dikelek, ditanggung dipelihara".

Bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya nilai hidup kebersamaan jelas mendapat tempat yang terhormat seperti nampak dalam Hukum Adat, yang tercermin antara lain di dalam hak ulayat di samping adanya hak milik tanah secara individual.

26. DONYA ORA MUNG SAGODONG KÈLOR

Dunia tidak hahnya sedaun kelor.

Dunia tidak selebar daun kelor.

Kelor adalah sejenis tanaman yang daunnya kecil-kecil. Artinya bahwa dunia itu luasnya tidak sesempit daun kelor (= *Moringa oleifera*).

Ungkapan tradisional ini memberikan peringatan kepada kita bahwa dalam menghadapi kehidupan yang penuh problema ini hendaknya jangan berpandangan yang sempit. Segala problema kehidupan hendaknya ditelaah dengan sudut pandang yang luas, seluas dunia ini. Pandangan yang sempit bisa menjadikan orang mudah berputus asa.

Hal yang demikian sudah tentu amat merugikan. Ungkapan ini dalam masyarakat Jawa biasanya diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang berputus asa karena suatu problema dalam hidupnya. Misalnya yang umum terjadi persoalan putus cinta, cerai dan sebagainya. Manusia dalam menghadapi problema emosional yang amat peka ini biasanya kalut pikirannya. Segi emosi muncul ke atas sedangkan ratio tenggelam jauh di bawah. Akibatnya orang tidak mampu berpikir panjang dan mengambil jalan penyelesaian pintas, umpamanya dengan jalan bunuh diri. Untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan itu maka orang tua atau pihak ketiga yang tidak terlibat dalam masalah tersebut, berusaha memberikan pengarahannya kepada yang bersangkutan. Dengan maksud agar jangan sampai mengambil jalan pintas yang sesat tadi. Pandangan luas pihak ketiga yang rational itu amat diperlukan bagi seseorang yang sedang dirundung malang itu; sehingga mampu mengatasi diri dan berpikir seluas mungkin.

Setiap problema hidup apabila ditelaah dengan sudut pandang yang luas pasti akan mudah diselesaikan dengan memuas-

kan bagi semua pihak. Namun bila sebaliknya maka akan mengecewakan. Nasihat dalam ungkapan ini juga besar manfaatnya bagi Pembangunan Nasional Indonesia. Generasi muda sebagai kader pimpinan bangsa, kelak menjadi tulang punggung pembangunan. Karena itu mereka harus dipersiapkan betul, baik segi mental maupun materiil. Pendidikan Akhlak dan Ilmu Pengetahuan akan memperluas pandangan mereka terhadap dunia ini. Mereka harus senantiasa dilatih dan mau berlatih untuk mampu menganalisa problema baik pribadi maupun Nasional, menurut sudut pandang yang luas. Ungkapan tradisional ini sangat membantu generasi muda untuk tidak mudah berputus asa dalam menghadapi problem yang pelik.

27. DUDU SANAK DUDU KADANG, YÈN MATI MÈLU
Bukan saudara bukan teman, bila mati ikut
KÈLANGAN
kehilangan

Walau bukan saudara namun bila mati merasa kehilangan juga.

Dudu sanak dudu kadang = bukan saudara, tidak ada pertalian darah.

Yang mati melu kelangan = bila meninggal kitapun ikut merasa kehilangan.

Orang lain yang sama sekali tidak ada pertalian darah namun bila sedang menderita kitapun ikut susah.

Ungkapan tradisional ini biasanya diterapkan kepada situasi suatmi isteri. Antara suami dan isteri biasanya memang tidak ada pertalian darah. Bahkan dalam masyarakat Jawa ada larangan terhadap perkawinan antara dua orang yang masih ada hubungan darah dekat. Misalnya di Jawa Tengah status hubungan perkerabatan "nak-dulur". Jadi perkawinan dalam masyarakat Jawa lebih baik bila antara kedua orang pengantin ini tidak ada hubungan saudara.

Antara suami dan isteri walaupun sebelumnya adalah sama sekali belum kenal (orang lain), namun setelah perkawinan antara keduanya terjadilah ikatan batin yang kuat.

Ikatan batin ini demikian kuatnya sehingga seolah tidak mungkin terpisahkan lagi. Keadaan ini sering digambarkan dalam ungkapan sehidup semati kita berdua, senasib sepenang-

gungan. Semuanya itu menggambarkan bahwa walaupun semula antara keduanya tidak ada hubungan apapun, setelah menjadi suami isteri maka hubungannya menjadi sangat erat. Kebahagiaan suami adalah juga kebahagiaan isterinya, penderitaan suami adalah penderitaan isterinya pula. Demikianlah sebaliknya.

Ungkapan tradisional ini selain penerapannya kepada suami-isteri, bisa juga terhadap situasi hubungan antar teman atau pun antar golongan dalam masyarakat. Hubungan antar kawan apabila sudah erat bisa berkembang menjadi hubungan persaudaraan, di mana satu dengan lainnya saling memberi dan menerima, saling tolong-menolong seperti halnya saudara sendiri. Dalam era pembangunan bangsa Indonesia sekarang ini ungkapan tradisional ini penting pula artinya.

Maksudnya ialah bahwa walaupun antara golongan yang satu dan lainnya dalam masyarakat ada perbedaan, namun semuanya sudah terikat dalam ikatan kesatuan bangsa yang berlandaskan azas Pancasila. Keberbedaan yang ada janganlah dibuat menjadi dominan dalam hubungan sosial masyarakat. Marilah kita pertebal rasa keterikatan dalam kesatuan bangsa ini.

Kemakmuran dan kebahagiaan hendaknya merupakan milik bersama, demikian pula kesusahan dan penderitaan yang dialami sebagian golongan masyarakat hendaknya seluruh lapisan masyarakat ikut pula menanggungnya.

Kiranya keadaan yang demikian itu sesuai dengan bunyi pepatah: "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Apabila jiwa gotong royong, senasib sepenanggungan ini sudah mendalam dalam kehidupan masyarakat maka hal itu merupakan sumbangan yang amat berharga bagi pembangunan bangsa dan negara kita.

28. DURUNG BÊCUS KÊSÊLAK BÊSUS

Belum mampu terburu berlagak

Belum memiliki kemampuan sudah berani berlagak.

Seseorang yang belum memiliki kemampuan baik moril maupun vateriil, tetapi lagaknya sudah seperti orang yang sudah mampu sekali.

Ungkapan tradisional ini adalah merupakan sindiran terhadap kita yang sering "melagak" atau "suka sok", padahal sebenarnya kita tidak memiliki apa-apa.

Dalam tata kehidupan, ungkapan ini sering terjadi atau sering dilakukan oleh seseorang dengan maksud tertentu, misalnya karena ingin memikat gadis, ingin dipuja-puja, ingin dihormati dan sebagainya. Dan tindakan ini sebenarnya tindakan bentuk-bentuk kepalsuan yang menjurus kepada tindakan yang *bersifat tidak jujur*.

Karena menyadari bahwa tindakan yang bersifat kepalsuan dan kemunafikan adalah tindakan yang tidak terpuji, maka orang tua kita di jaman dahulu membuat sindiran, berupa ungkapan: "Durung bêcus kêsêlak bêsus".

Secara filosofis, ajaran ini adalah sangat baik, apabila kita tidak menirunya. Sebab seseorang yang dianggap tidak jujur, dianggap tidak mengukur kekuatan diri sendiri, berlagak sok, tentu hanya akan bersifat membohongi diri sendiri dan membohongi orang lain. Orang yang tidak jujur, orang yang suka membohongi diri sendiri, dalam tata kehidupan masyarakat adalah tindakan yang tidak terpuji.

Dengan adanya dasar pemikiran inilah, maka tepatlah apabila di masa pembangunan sekarang ini, kita generasi muda dilontari ungkapan "Durung bêcus kêsêlak bêsus" yang merupakan sindiran yang optimalisasinya akan merupakan pencegahan, agar kita yang hidup sekarang tidak dibelenggu oleh tindak kepalsuan.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa ajaran ini sebenarnya mendorong kita agar kita bersifat jujur, bersifat sportif, rendah hati dan bertanggungjawab. Sindiran adalah teguran yang halus, maksudnya agar kita tidak terjerumus dalam angan-angan palsu.

Alangkah baiknya apabila kita *tidak meniru* atau *membuang* sifat "Durung becus keselak besus", karena apabila kita berhasil membuang sifat tersebut, di kemudian hari kita akan menjadi generasi yang jujur, terbuka, rendah hati, benci pada kepalsuan dan percaya pada diri sendiri. Pengaruh lebih lanjut dengan terbuangnya sifat yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut di atas adalah membuahkan suatu generasi yang mantap, sportif dan benci pada hal-hal yang bersifat tidak jujur dalam tata kehidupan sehari-hari.

29. DURUNG PUNJUL, KÊSÊLAK JUJUL

Belum melebihi, terdesak kepanjangan.

Belum istimewa, ingin segera menonjol.

Ungkapan ini berasal dari karya Mangkunegaran IV di Surakarta yang berjudul *Sêrat Wédhatama* dalam bentuk tembang.

Sêrat Wédhatama artinya "Buku Tembang Hikmah". K.G.P.A.A.

Mangkunegara IV memerintah dari 1853-1881. Beliau adalah seorang pujangga yang tersebar di Jawa.

Wédhatama merupakan suatu syair berintikan mistik yang dipakai menjadi pedoman tingkah laku. *Serat Wédhatama* ingin mengajarkan ilmu yang sempurna, yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap orang. Yakni pengetahuan tentang tata krama dan kedudukan setiap orang dalam masyarakat. Syarat pertama untuk memperoleh pengetahuan tersebut ialah mengadakan mawas diri.

Ungkapan tersebut di atas tercantum dalam tembang "Pucung" dari *Sêrat Wédhatama*:

Durung punjul

ing kawruh kasêlak jujul

Kasêsêlan hawa

Cupet kapêpêtan pamrih

tangèh nêdya anggambuh

mring Hyang Wisésa

Terjemahannya:

Belum istimewa

di dalam pengetahuan-teori, ingin segera menonjol.

Kemasukan hawa nafsu

gagal karena terhalang pamrih

mustahil dapat tercapainya kehendak memperkenalkan diri

dengan Tuhan yang Maha Esa.

Dalam tembang ini Raja-pujangga tersebut memberikan nasihat agar kita masing-masing tahu diri. Artinya kita harus mawas diri sejauh mana kekuatan dan kelemahan kita. Dengan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan kita itu maka kita akan bisa berjalan dengan tepat di tengah arus liku kehidupan masyarakat yang tidak ramah ini. Dengan demikian tidak mudah jatuh dan celaka, karena kita sudah tahu bagaimana harus berbuat dan bertindak dalam menghadapi suatu problema.

Kapan kita harus maju dengan kekuatan kita dan kapan pula harus mundur karena kelemahan kita itu.

Ungkapan dalam tembang ini juga mengingatkan agar seseorang yang memang belum memiliki kemampuan ataupun pengetahuan hendaknya jangan terlalu banyak tingkah dalam masyarakat. Sebabnya ialah bahwa suatu tingkah atau tindakan yang didasarkan atas kebodohan atau ketidakmampuan akan dapat mempermalukan diri sendiri, bahkan mungkin mencelakakan pula. Selain itu dalam tembang ini juga tersirat petuah agar seseorang yang memang sudah berpengetahuan tinggi, janganlah bertindak sombong dan semena-mena karena kepandaiannya itu. Orang harus ingat bahwa tidak ada seorang manusia pun yang sempurna, tanpa kelemahan dan cacat cela. Atas dasar itu maka tidak seorangpun boleh menyombongkan diri atas kepandaiannya itu.

Baik rasa bangga/sombong atas dasar kepandaian maupun sikap banyak tingkah atas dasar ketidakmampuan, kesemuanya itu mencerminkan kekerdilan pribadinya. Sebab hal itu dilakukan hanya didorong oleh hawa napsu ketinggian hatinya. Sedangkan hawa napsu yang demikian ini adalah bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Jadi makna ungkapan ini benar-benar bermanfaat untuk masyarakat, yaitu petuah agar semua orang senantiasa mau mawas diri. Dengan daya mawas diri yang tinggi maka masing-masing akan memiliki sikap tenggang rasa. Tenggang rasa akan menjamin kehidupan masyarakat yang aman tenteram dan damai. Masyarakat demikian inilah yang didambakan oleh semua warga negara Republik Pancasila ini.

30. GÊMAH RIPAH LOH JINAWI KARTA RAHARDJA

Damai sibuk subur murah tertib tenteram.

Damai subur makmur tenteram dan teratur.

Ungkapan ini adalah merupakan bagian dari janturan yang diucapkan oleh Ki Dalang dalam pertunjukan wayang.

Contohnya :

Sawuh rêp data tita hana, nggih nêgari pundi ingkang kaeka adi Hasta Dasa Purwa. Èka : Sawiji, adi linuwih, dasa : sepuluh, purwa : kawitan. Sanajan kathah titahing Déwa kang

kasangga pratiwi, kaungkulan ing akasa, kapit ing samodra, katha kang anggana raras, botên wontên kados nagari ing Mandaraka.

Mila kinarya bêtuka, ngupayaa nagari satus tan antuk kêkalih sanajan sewu tan arsa antuk sadasa. Dasar nagari panjang-punjung, pasir wukir — loh — jinawi — gêmah ripah karta raharja.⁷⁾

— Loh : tulus kang sarwa tinandur = apa yang ditanam tumbuh dengan subur.

— Jinawi : murah kang sarwa tinuku = apa yang dibeli serba murah harganya.

— Gemah : Katanda ingkang laku dagang rintên dalu lumampah tan ana pêdoté = bahwa para pedagang lalu lalang siang malam tanpa putus.

— Ripah : katanda ingkang sami gêngriya salêbêting nagari ing Mandraka, jêjêl riyêl, abên cukit têtung taritis saking gêmah raharjaning nagari = kemakmuran negara Mandraka terbukti dengan berjejalnya rumah penduduk.

— Karta : têbih saking parang muka = jauh dari musuh.

— Raharja : para among kisma sami ayem tentrem atine = masyarakat pedesaan hidup dengan tenteram dan damai.

Jadi artinya ialah menggambarkan keadaan negara yang tanahnya subur, rakyatnya hidup makmur, aman, tenteram dan damai.

Apa yang terlukis dalam pengertian ungkapan tradisional ini adalah juga merupakan cita-cita bangsa Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Harapan yang demikian ini sering diungkapkan kembali dalam pidato-pidato kenegaraan, misalnya sering diucapkan oleh Presiden Sukarno ketika itu. Walaupun ungkapan ini sudah kuno, namun masih tetap relevan bagi bangsa kita sekarang ini. Pembangunan Nasional dewasa ini prinsipnya adalah bertujuan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang kita cita-citakan bersama.

Keadilan baik di bidang juridis maupun sosial. Kemakmuran

7) R.M. Sajid; *Bauwarna kawruh wayang*, Jilid 2. Penerbit Widya Duta, Surakarta, 1958, hal. 53.

di bidang sosial ekonomi dan budaya semua itu kini harus diperjuangkan dengan keras oleh seluruh bangsa tanpa kecuali. Karena itu cita-cita Nasional yang menjadi tujuan pembangunan ini harus senantiasa didengung-dengungkan kepada seluruh masyarakat pada setiap kesempatan. Antara lain melalui ungkapan tradisional ini. Lebih-lebih generasi penerus nanti jangan sampai tidak mengenal bahwa salah satu segi dalam budaya kita (ungkapan tradisional), walaupun sudah kuno namun tetap relevan sebagai alat pembangkit semangat pembangunan.

31. GIRI LUSI JANMA TAN KÊNA KINIRA

Terburu terhindar manusia tidak dapat diduga
Jangan terburu menganggap seseorang itu rendah.

Jangan suka menghina seseorang, sebab walaupun hanya seekor cacing yang berjalan sangat perlahan-lahan dapat mencapai puncak gunung, apalagi manusia yang serba sempurna dibanding cacing.

Ajaran ini adalah ajaran agar seseorang hendaknya selalu rendah hati, berbudi luhur dan suka menghargai orang lain.

Tata kehidupan sekarang, lebih-lebih di abad yang modern seperti sekarang ini, sikap rendah hati, berbudi luhur, suka menghargai orang lain, sudah jarang terdapat dalam praktek sehari-hari. Namun demikian *bukan berarti* bahwa di tengah-tengah masyarakat sudah tidak ada orang yang rendah hati, berbudi luhur dan suka menghargai orang lain, tidak. Tetapi sikap dan sifat ini telah banyak mengalami erosi.

Ajaran yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut di atas adalah sebenarnya baik dan dalam maknanya. Sebab dalam ajaran tersebut berisi nasihat dan teguran halus, agar kita berhati-hati. Menurut ajaran ini, orang yang berhati-hati adalah orang yang baik sifatnya.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas dan atas dasar sinyalemen kita bahwa di tengah-tengah kehidupan masyarakat timbul gejala erosi pada sikap dan sifat rendah hati, berbudi luhur dan suka menghargai orang lain, maka ungkapan ini perlu dikembangkan kembali di tengah kehidupan bangsa kita yang berjiwa Pancasila.

Ajaran ini cukup jelas, bahwa janganlah mengukur seseorang

hanya dilihat dariacamata phisik atauacamata yang terlihat dari luar saja. Kita diajarkan untuk tidak dengan gampang memberikan penilaian dan kesimpulan, yang pada hakekatnya akan salah akhirnya. Bentuk keadaan luar memang kadang-kadang sangat mempengaruhi opini kita, namun'ajaran ini tetap memberikan teguran halus dan nasihat agar kita jangan suka menghina orang, agar kita jangan cepat memberikan penilaian kepada seseorang yang akibatnya dapat lebih fatal, yaitu kita malah mendapat malu dibuatnya.

Dalam praktek gunung dan sungai juga kadang-kadang membahayakan, sekalipun secara phisik telah diperhitungkan. Apalagi manusia yang memiliki sifat dan sikap yang kompleks. Oleh sebab itu ajaran ini kembali menegaskan bahwa mengukur dan menilai seseorang jangan dilihat secara lahiriah, kedudukan, pangkat, derajat atau hal-hal yang hanya dilihat dari kaca-mata phisik. Misalnya kita menilai bahwa seseorang tersebut "miskin" karena ia berpakaian sangat sederhana. Ternyata penilaian kita salah sama sekali, sebab seseorang yang kita duga "miskin" adalah seseorang yang berpangkat tinggi dan kaya raya. Jadi kesimpulan dari makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut hendaknya kembali kita kembangkan dalam tata kehidupan kita sehari-hari agar pada suatu saat timbul sikap masyarakat yang bersifat dan bersikap hati-hati, tidak suka menghina orang lain, rendah hati, berbudi luhur seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Nasional seperti yang tersebut pada GBHN.

32. GLIYAK - GLIYAK TUMINDAK SARÈH PIKOLÈH

Perlahan bertindak sabar hasil
Bertindak perlahan-lahan, hasilnya cukup memadai.

Seseorang yang ingin memperoleh sesuatu dan dikerjakan dengan perlahan-lahan namun dengan sungguh-sungguh, akhirnya tercapai juga cita-citanya.

Ungkapan ini memiliki dua artian yang berbeda. Artian pertama ungkapan ini mengandung maksud berbentuk sindiran. Sebagai bentuk sindiran ia bermaksud menyindir kepada seseorang yang cara bekerjanya sangat lambat atau perlahan-lahan.

Pada jaman kemajuan teknologi sekarang ini, cara kerja yang perlahan-lahan dianggap tidak cocok, walaupun ada juga hasilnya. Memang cara bekerja perlahan-lahan kadang-kadang ada juga hasilnya, tetapi apakah tidak lebih baik bekerja dengan cepat dan membawa hasil yang gemilang pula.

Artian kedua, ungkapan ini mengandung maksud sebagai "penghibur" hati, setengah memuji dan menasihati. Artinya agar seseorang yang bekerja sebaiknya bekerja dengan berhati-hati, yang penting hasilnya. Jadi bukan perlahan-lahan, tetapi semacam berhati-hati.

Dalam tata kehidupan di tengah-tengah masyarakat, dilema yang ada adalah : Siapa cepat akan dapat atau Biar lambat asal selamat. Inilah dua kutub yang dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat masih banyak penganutnya, yang sama-sama memiliki argumentasi yang baik.

Kesimpulan dua artian yang terkandung dalam ungkapan ini intinya mengandung ajaran pasti, yaitu buat seseorang yang akan bertindak (mengerjakan sesuatu) hendaknya dihadapkan dua pilihan, yakni cepat atau perlahan-lahan. Dan inti ajaran menekankan pada hasil yang diperoleh dari pekerjaan itu, jadi dapat dikerjakan dengan cepat dapat pula dikerjakan dengan perlahan-lahan, asal memperoleh hasil.

33. GOLÈK MÈNANGÉ DHÉWÉ

Mencari menang sendiri
Mencari menang sendiri.

Sikap mencari menangnya sendiri ini bisa disebabkan karena rasa dirinya lebih kuat daripada orang lain. Dasar daripada sikap yang demikian ini adalah sikap egoistis yang tinggi dari orang yang bersangkutan. Sikap egoistis ini menuntut kepuasan diri pribadi tanpa memperhatikan orang lain. Bahkan orang lain dijadikan korban untuk kepuasan dirinya.

Memang kekuatan/kekuasaan yang lebih daripada orang lain akan mudah menyebabkan orang lupa diri. Pola hidup yang didasarkan atas "siapa kuat, siapa menang" ini adalah lazim berlaku pada kehidupan dunia binatang (homo homini lupus). Tetapi manusia adalah makhluk sosial, dimana segala masalah harus dihadapi bersama secara adil, bukannya napsu keserakah-

an yang harus dominan dalam masyarakat.

Napsu serakah inipun bertentangan dengan ajaran Tuhan. Pendidikan mental spiritual bahkan mengajarkan "wani ngalah duwur wêkasané" (barang siapa mau mengalah akhirnya akan memperoleh keluhuran).⁸⁾

Dalam alam pembangunan negara sekarang ini justru sikap mencari menang sendiri ini masih merupakan titik rawan dalam masyarakat.

Kekuasaan dan kekayaan merupakan dambaan banyak orang. Namun setelah mendapatkannya belum merasa puas dan terus akan berusaha mendapatkan yang lebih besar lagi, demikian seterusnya. Dalam proses mencari dan mendapatkannya sering napsu serakah mereka mewarnai gerakannya, sehingga sering melanggar tatakrama dan aturan main. Faktor ini sering mengakibatkan konflik dalam masyarakat. Generasi muda kita patut memperhatikan nasihat dalam ungkapan tradisional ini.

Nanti bila menjadi pemimpin masyarakat jangan sampai merasa dirinya paling hebat, paling kuat dan paling benar, sehingga semua orang harus tunduk kepadanya.

34. GONG PÊCAH TINABUH

Gong pecah dipukul

Gong yang pecah, dipukul

Ungkapan ini dari daerah Brebes, pantai utara Jawa Tengah dan terkenal di kalangan pemerintahan Kotamadya dan Kabupaten Brebes. Ungkapan tersebut mengandung arti sifat-sifat dari rakyat Kotamadya dan Kabupaten Brebes.

Gong adalah suatu alat musik Jawa yang merupakan bagian dari seperangkat alat musik Jawa yang disebut gamelan. Fungsi dari gong memberikan nada atau suara yang besar semacam suara bas dalam alat musik Barat. Apabila gong dipukul dalam gamelan membuat efek kemantapan suara gamelan sehingga

8) Tembang Mijil : Dedalane guna lawan sekti,
kudu andhap asor,
wani ngalah dhuwur wekasane,
Tumung kulo yen dipun dukani,
bapak den simpangi,
ana catur mungkur.

sempurnalah keindahan bunyi gemelan. Gong yang pecah atau retak bunyinya tidak merdu melainkan parau.

Sifat rakyat darah Brebes yang sederhana diumpamakan gong yang pecah namun walaupun suaranya pecah dan parau tetap dapat dan sikap dan sepak terjang pimpinannya sehingga kadang-kadang timbul fanatisme terhadap pemimpin yang menonjol.⁹⁾

Secara tradisi memang rakyat kecil memiliki sifat setia dan patuh kepada atasannya atau pemimpinnya karena merasa dan menganggap bahwa si pemimpin adalah pelindungnya. Orang Jawa menganggap bahwa barangsiapa menjadi pemimpin dia harus sanggup menjadi pelindung rakyat kecil ("wong cilik"). Karena rakyat kecil mendapat perlindungan dari si pemimpin atau penguasa maka mereka membalasnya dengan kesetiaan kepada pemimpinnya itu. Maka rakyat kecil tidak boleh diremehkan karena kuat dan lemahnya suatu masyarakat bangsa atau negara akan tergantung dari keadaan rakyatnya. Perubahan ke arah kemajuan dalam masyarakat atau suatu pembangunan tanpa mengikutsertakan rakyat kecil, usaha tersebut pasti tak akan berhasil dengan baik. Kesetiaan dan kepatuhan rakyat sangat penting. Seperti bunyi ungkapan tersebut di atas: "Gong pêcah tinabuh", Gong pecah, dipukul, walaupun suaranya pecah suaranya pecah namun gemontang bunyinya dan mempunyai arti. Demikian juga unsur rakyat kecil dalam berhasilnya pembangunan mempunyai arti penting.

Sifat setia dan patuh dari rakyat kecil ini memerlukan bimbingan haruslah orang yang baik supaya dapat membimbing ke arah yang baik.

Seorang pemimpin yang baik menurut kitab Wulangreh karya Paku Buwana IV raja Surakarta yang memerintah 1789-1820, ialah: Seorang pemimpin tidak memiliki saudara, anak atau isteri (sebagai kiasan). Yang dimiliki adalah hanya: kebenaran, artinya seorang pemimpin tidaklah boleh mendasarkan tindakannya atas hubungan kerabat, melainkan atau kebenaran dan keadilan semata dan menjadi pelindung si "kecil".

Maka rakyat kecil wajib patuh dan setia kepada pemimpin yang pemimpinnya atas dasar keadilan, kebenaran, melindungi si "kecil" itu.

9) Wawancara dengan Bapak R. Soerojo Prawiro, tanggal 22 Agustus 1982.

35. GUYUB RUKUN GUGUR GUNUNG BAKAL RAMPUNG

Berkumpul rukun gugur gunung akan selesai.

Dengan kerukunan bekerja bersama, pekerjaan pasti selesai.

Pekerjaan "gugur gunung" ialah suatu pekerjaan bersama dalam ikatan desa di Jawa Tengah. Rakyat melakukannya dengan sukarela untuk kepentingan bersama dalam masyarakat. Pekerjaan "gugur gunung" merupakan tradisi dalam masyarakat Jawa Tengah dan dalam kerjasama dengan sesama manusia ini dimaksudkan untuk kesejahteraan bersama pula. Inilah asas sosial dalam masyarakat yang perlu diusahakan terus untuk mewujudkan keadilan sosial.

Yang dimaksud dengan asas sosial ialah kerjasama dan tolong menolong dalam masyarakat. Dalam ungkapan tersebut terkandung perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan. Susunan hidup gotong-royong ini inti sarinya terdapat di dalam desa dan rasa kekeluargaan dalam bekerja bersama ini tidak untuk keuntungan pribadi.

Egoisme dan perpecahan serta pertentangan yang tiada habis-habisnya menjauhkan cita-cita keadilan sosial daripada kita. Dalam masyarakat yang mengejar keadilan sosial tiap-tiap warga dan tiap-tiap golongan wajib sadar dan menunaikan siasat "give and take", memberi dan menerima, mengabdikan dan beruntung dalam memuaskan kebutuhannya.

Jadi dengan menjauhkan egoisme dan perpecahan suatu pekerjaan yang dikerjakan bersama dalam masyarakat dan untuk kepentingan bersama, akan selesai dengan cepat dan baik.

Demikian maksud ungkapan dari daerah Banyumas yang diungkapkan dalam "gêndhing-gêhdhing" (nyanyian-nyanyian) gaya Banyumas.¹⁰⁾

36. ILA ILA UJARÉ WONG TUWO

Larangan perkataan orang tua

Perhatikanlah petuah orang tua.

Artinya petuah/petunjuk dari orang tua yang bersifat

10) Wawancara dengan Bapak Rasito, Pengajar Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Purwokerto, tanggal 10 September 1982.

larangan atau batasan.

Arti lebih lanjut adalah bahwa segala apa yang telah dilarang oleh orang tua, jangan sekali-kali dilanggar. Petunjuk-petunjuk dari orang tua ini besar sekali faedahnya bagi kaum muda. Pelanggaran terhadap larangan orang tua akan berakibat buruk bagi yang bersangkutan.

Seringkali di kalangan para muda ada anggapan bahwa kaum tua adalah kolot, sehingga sering mereka menganggap rendah.

Dalam satu segi memang anggapan itu ada benarnya, bahwa pemikiran kaum tua sering tidak sesuai lagi dengan kemajuan jaman.

Namun tidak bisa disangkal bahwa banyak sekali kebenaran dalam apa yang dipikirkan dan dikemukakan oleh orang tua-tua kita. Pengalaman hidup dengan segala macam seginya jelas mereka telah jauh lebih banyak daripada kaum muda. Bertolak dari pengalaman hidup itulah mereka memahami dan menguasai benar liku-liku kehidupan ini, mana yang baik atau buruk, yang berbahaya atau tidak. Mereka sudah hafal akan watak berjenis benturan dalam kehidupan. Jadi apa yang disampaikan kepada para muda adalah berdasarkan segudang pengalaman yang manis, pahit dan getir.

Karena banyak pola tingkah laku manusia yang sama bahkan beda yang bersifat kekal, maka liku-liku akibatnya juga cenderung memiliki unsur kesamaan pula. Karena itu hendaknya para muda bersikap menghargai yang diamanatkan kaum tua itu hendaknya para muda bersikap menghargai yang diamanatkan kaum tua kita itu. Sikap menentang/menolak secara a priori demikian itu sungguh tidak terpuji bahkan mungkin bisa membahayakan diri pribadi. Mereka sudah jauh lebih dahulu jalan di depan kita, sedangkan kita para muda belum tahu apa yang menghadang di depan kita itu. Karena itu wajarlah apabila para muda mau mendengar dan menjalani petunjuk kaum tua yang sudah banyak mengetahui liku perjalanan hidup.

Di samping memang Tuhan Juga mengajarkan kepada kaum muda agar menghargai dan menghormati orang tua kita. Juga di bidang pendidikan akhlak kita sering diperingatkan bahwa "ujaré wong tuwa kuwi malati" (= ucapan orang tua itu bertuah), "Aja wani merang wong tuwa" (= jangan berani dengan orang tua). Peringatan-peringatan tersebut diberikan

sudah tentu bukannya tanpa alasan. Itu menunjukkan betapa kasih orang tua kepada anaknya, dan tidak ingin anaknya jatuh ke dalam bahaya.

Apabila kita melihat dalam lingkungan kehidupan kita maka banyaklah contoh bahwa di mana para muda melanggar petuah orang tua, mereka akan mengalami kerusakan.

37. ILANG SAMBÉKALANÉ KARI SLAMÊTÉ

Hilang bahaya tinggal selamat

Bahaya berlalu tinggallah selamat.

Bagi orang Jawa Tengah ungkapan ini merupakan doa kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar dihindarkan dari segala mara bahaya serta kecelakaan. Doa dengan ungkapan tersebut biasa diucapkan oleh orang tua-tua dalam mendoakan anaknya yang sedang sakit. Biasanya doa ini diucapkan bersamaan dengan pemberian obat kepada si anak. Jadi tidak hanya obat saja yang diberikan, tetapi disertai pula doa untuk memperoleh keselamatan.

Mengenai istilah "sambékala" ada pendapat yakni dari kata "sambé" dan "kala". Kata "sambé" sebenarnya dari kata "Candhi" yang karena salah dengar atau salah ucap menjadi "sambé". Candhi artinya kuburan. Dalam pewayangan, orang Jawa menyebut Dewi Durga sebagai Dewi Candhi yakni penguasa kuburan atau kematian dan digambarkan sebagai seorang putri yang buruk dan mengerikan paras mukanya. Dewi tersebut diceritakan dapat mendatangkan celaka, bahaya atau maut. Menurut kepercayaan orang Jawa Dewi Durga atau Dewi Candhi ini keluar dari pekuburan mulai waktu senja serta malam hari untuk mencari mangsanya. Oleh karena itu bagi orang Jawa keluar rumah di waktu senja sangat berbahaya karena waktu itu adalah waktu Dewi Candhi mulai mencari mangsanya ialah manusia. Dewi Candhi atau Durga tak lain dalam pewayangan adalah isteri Dewa Ciwa dalam Hinduisme.

Kata "kala" sama dengan waktu. Jadi "Candhikala" adalah waktu dari Dewi Candhi yang berarti bahaya. Istilah "Candhikala" oleh orang Jawa kemudian diucapkan salah menjadi "sambékala" yang diartikan bahaya, kecelakaan, halangan dan sebagainya.

38. JAMAN BINGUNG, WONGÉ KÊTLIKUNG-TLIKUNG

Jaman bingung, orangnya terikat-ikat

Dalam jaman kacau, banyak orang yang terbelenggu.

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa dalam setiap jaman yang penuh kekacauan banyak orang menderita. Di dalam jaman "bingung" norma-normanya serba tidak menentu karena terjadi pegeseran nilai-nilai yang dulu dianggap telah usang sedangkan untuk pegangan, orang belum menemukan norma yang baru. Dalam keadaan demikian orang banyak yang bingung dan banyak pula pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan terhadap norma-norma yang dianggap usang itu.

Dalam jaman "bingung" tersebut dikatakan orang "ketlikung-tlikung", terbelenggu artinya tercekik oleh bermacam-macam penderitaan lahir maupun batin. Banyak orang yang berlaku tidak jujur akan tetapi hidupnya serba enak. Sebaliknya orang yang berlaku jujur bahkan hidupnya sengsara. Dalam jaman semacam ini keadilan tidak dihiraukan sehingga keadilan tidak terselenggara sebagaimana mestinya. Hidup manusia seperti kehidupan kawanan serigala yang di dalamnya berlaku hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang menang.

Orang dalam jaman bingung ini tidak tahu mana hal yang benar dan yang tidak benar, sebab yang kemarin orang menganggap benar dan baik, sekarang sudah berubah penilaiannya karena adanya pergeseran norma. Rasa kasih terhadap sesama menjadi luntur karena egosentrisme.

Adanya jaman "bingung" ini disebabkan adanya bermacam-macam faktor, misalnya: datangnya pengaruh kebudayaan asing yang negatif, adanya peperangan, pemerintahan negara yang tidak menyelenggarakan kesejahteraan rakyatnya dan sebagainya.

39. JAWA TAPA, CINA KAYA, LANDA GUNA

Jawa semedi, Cina kaya, Belanda pandai

Orang Jawa bersemedi, orang Cina mementingkan kekayaan, orang Belanda mengejar kepandaian.

Ungkapan ini berasal dari daerah Banyumas dan timbul semasa penjajahan Belanda.

Yang dimaksud "Jawa tapa" ialah sebagaimana adat ke-

biasaan orang Jawa yang suka menjalankan tapa atau semedi. Tapa juga sering diartikan tekun dalam "prihatin" yaitu mende-
katkan diri dengan Tuhan Sang Pencipta. Sedangkan yang di-
maksud dengan "Cina kaya", ialah orang Cina pada umumnya
berkecimpung dalam dunia perdagangan atau ekonomi dan me-
ngejar kekayaan.

Adapun arti "Landa guna" ialah orang Belanda sangat me-
mentingkan kepandaian atau mengejar ilmu pengetahuan
(science).

Adapun ciri-ciri dari tapa atau semedi dapat dikembalikan
dua tujuan:

Pertama: tujuan tapa dapat bersifat rohani orang meng-
inginkan kelepasan dari dunia yang tanpa guna ini. Orang men-
cita-citakan "pamoring kawula lan Gusti", kesatuan mistik
antara hamba dan Tuhannya, leburnya makhluk dalam pencip-
tanya, mikro-kosmos dalam makro-kosmos. Dengan melakukan
tapa dan pemusatan batin orang merasakan dirinya sebagai
bagian dari Tuhan yang menjadi asalnya.

Kedua: melalui tapa orang ingin memperoleh "kasêktèn"
yakni kekuatan yang tidak tertaklukkan. Pada kenyataannya,
ini merupakan cita-cita ke arah kekuasaan. Secara idealistis ini
termasuk cita-cita ke arah kekuasaan. Secara idealistis ini ter-
masuk cita-cita "perbaikan dunia dan kebahagiaan manusia"
seperti yang dicerminkan dalam ceritera Arjuna Wiwaha, yakni
Arjuna bertapa untuk mendapatkan kesaktian agar dapat
memerantas angkara murka Niwatakawaca sehingga tercapai
perbaikan dunia dan kebahagiaan manusia, keadilan serta ke-
makmuran.

Orang Jawa pada umumnya bersifat religius, memiliki pe-
rasaan keagamaan. Mereka senang mengumuli soal-soal agama.
Hal tersebut memang merupakan sifat yang baik. Akan tetapi
jika penggumulannya itu tidak dihubungkan dengan hal-hal
kehidupan kemasyarakatan atau ajaran agamanya tidak diamal-
kan demi perbaikan masyarakat dan seama umat manusia, maka
penggumulannya akan tak ada gunanya.

Demikian juga sifat yang sangat mementingkan kebendaan
(kekayaan) dan jauh dari hal-hal yang rohani, orang itu dapat
terjerumus menjadi materialistis dan egoistis. Menumpuk ke-
kayaan demi kepentingan diri sendiri akan memupuk sifat sera-
kah dan loba. Orang semacam itu akan menutup mata terhadap

kemiskinan umat manusia yang ada di sekitarnya.

Bagi orang yang memutlakkan kemajuan ilmu pengetahuan ("guna") itupun tidak baik apabila tidak disertai hal-hal yang rohani atau ajaran agama, sebab dapat menjadikan orang bermoral rendah walaupun ilmunya tinggi. Orang yang sedemikian dapat berbuat menyalah-gunakan ilmu pengetahuannya untuk hal-hal yang negatip, bukan untuk memperbaiki dunia akan tetapi justru menghancurkan dunia.

Maka dari itu dalam kehidupan hendaklah ada keserasian antara "tapa", "kaya" dan "guna", yakni beragama dan pengumpulan soal-soal rohani, usaha mencari hal kebendaan karena orang hidup masih perlu hal-hal kebendaan dan menuntut ilmu pengetahuan untuk perbaikan dunia dan sesama.

40. JÊMBARA KUBURÉ, LÊPASA PARANÉ

Lebar kubur, bebas jalan

Semoga mendapat kubur yang lebar dan lapang jalan.

Masyarakat tradisional Jawa percaya bahwa orang yang mati, rohnya meninggalkan badan pergi ke alam baka.

Proses perginya roh meninggalkan badan itu ada yang gampang tetapi ada pula yang sukar.

Orang Jawa percaya bahwa roh simati akan menemukan kemudahan ketika meninggalkan badan, apabila orang itu sebelum mati tidak lagi mempunyai beban hambatan. Misalnya dalam bentuk dosa atau kesalahan yang belum diakui dan dise-sali, bisa juga dalam bentuk pemikiran kebendaan (= kadonyan). Keterikatan pada perbuatan buruk yang lalu dan kebendaan, akan bisa menghambat jalannya roh menuju alam baka.¹¹⁾

Bertitik telak pada pandangan tadi, maka masyarakat Jawa mempunyai pendapat bahwa tidak baik apabila orang membicarakan (=ngrasani) keburukan orang yang meninggal itu. Membicarakan perbuatan buruknya, berarti mempersempit dan menghambat gerak laju rohnya ke alam baka. Karena itu orang dilarang membicarakan hal itu agar bisa membantu lepas bebasnya roh tersebut. Sebab apabila roh si mati belum lepas bebas, berarti masih bergentayangan di alam fana ini. Jika

11) Wawancara dengan R.M. Sayid, Surakarta, 12-10-1982.

demikian halnya maka roh tadi bisa mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup. Gangguan ini bisa merugikan bahkan mungkin mencelakakan. Keadaan demikian sudah tentu tidak diharapkan oleh manusia yang masih hidup. Untuk mengatasi hal itulah maka manusia yang masih hidup seakan-akan mempunyai kewajiban moril untuk ikut membantu jalannya roh tadi ke alam baka.

Kewajiban moril yang tertuang dalam bantuan dan harapan itu, muncul dalam bentuk ungkapan di atas. Kemudahan yang diharapkan itu digambarkan sebagai kubur yang lebar dan jalan yang lapang. Ungkapan itu sendiri memberikan pengarahannya kepada kita bahwa dalam hidup bermasyarakat ini tidak baik bila kita saling membicarakan keburukan orang lain. Hendaknya kita mau mawas diri bahwa sebenarnya diri kitapun penuh kelemahan dan kesalahan.

Karena itu tidak patutlah apabila kita membicarakan keburukan orang lain, lebih-lebih orang yang sudah mati, padahal diri kita sendiri tidak bersih. Kesadaran akan dosa dan kelemahan masing-masing akan membawa kita ke arah sikap saling memaafkan.

Itulah salah satu ajaran moral yang perlu dihayati dan dilakukan.

41. JÊR BASUKI MAWA BÉYA

Untuk selamat memerlukan biaya

Keselamatan/kebahagiaan memerlukan biaya.

Bahwa segala pekerjaan, segala keinginan, segala cita-cita, hanya dapat tercapai apabila disertai biaya.

Secara filosofis, arti "mawa béya" memiliki artian ganda. Yang pertama "béya" dapat berarti uang atau benda, yang kedua "béya" dapat berarti "laku" atau kemauan atau pengorbanan atau keprihatinan.

Dengan dua pengertian tersebut di atas, orang Jawa sebenarnya cukup kritis, bahwa hukum pamrih adalah hukum kodrati yang dimiliki oleh setiap orang. Nenek moyang kita sudah menggambarkan bahwa sesuatu cita-cita, sesuatu keinginan hanya dapat diperoleh dengan sesuatu "pembelian", baik berupa uang, benda, pengorbanan, bekerja keras, keprihatinan dan se-

bagainya. Jadi di dunia ini sebenarnya tidak ada yang "gratis"

Inilah yang perlu ditekankan kepada generasi muda, agar mereka bersemangat. Jadi maksud ungkapan tradisional ini berupa dorongan agar kita melihat realitas, melihat kenyataan hukum alam, hukum jual-beli, dan bukan hukum gratis.

Kalau kita renungkan secara mendalam, kenyataan ini ada benarnya dan sulit untuk dibantah. Memang dalam kehidupan sekarang yang serba ada, ada kecenderungan generasi muda hanya ingin mudahnya dan lupa ungkapan "Jér basuki mawa béya". Mereka harus disadarkan bahwa untuk lulus ujian, mereka harus belajar keras, bukan hanya menyontek kawannya. Untuk hidup senang, harus bekerja keras, dan sebagainya. Dan kalau ajaran ini kita resapkan, maka kelak akan tercipta generasi yang suka bekerja, yang rajin dan disiplin, yang tahu menghargai orang lain, tidak sombong dan congkak seperti katak dalam tempurung.

42. KALAH CACAK MÊNANG CACAK

Kalah coba menang coba

Kita mampu atau tidak mengerjakan suatu pekerjaan, sesudah kita mencobanya terlebih dahulu.

Orang tua dalam menasehati anaknya yang ragu-ragu akan mengerjakan suatu pekerjaan yang belum pernah dialami. Maksudnya ialah: "Jangan tergesa-gesa mengatakan tidak mampu sebelum dicoba".

Orang tua yang baik akan selalu mendorong anak-anaknya untuk berani mengerjakan apa saja asal pekerjaan yang baik dan halal. Misalnya orang tua dalam menasehati anaknya yang ragu-ragu untuk menempuh suatu ujian.

Si anak ragu-ragu akan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga mempunyai rasa was-was dan khawatir serta rendah diri. Maka untuk mendorong si anak untuk berani melangkah si orang tua memberikan kata-kata dorongan: "Wis ta, kalah cacak mênang cacak, têmpuhên ujian kuwi". (Sudahlah, berhasil atau tidaknya kalau sudah ditempuh ujian itu).

Janganlah tergesa-gesa mengatakan tidak mampu sebelum sesuatu pekerjaan dicoba terlebih dahulu.

Segala sesuatu harus dicoba dulu atau diusahakan. Dalam ungkapan tersebut terkandung arti bahwa berusaha adalah

penting dalam hidup manusia. Takkan dapat tercapai sesuatu di dalam hidup seseorang, bila ia tidak berusaha sendiri untuk mencapainya. Dalam hal ini tidak benarlah apabila dikatakan bahwa orang Jawa bersifat fatalistik, yakni mudah menyerah, pasrah kepada nasib saja tanpa ada ikhtiar serta usaha.

Apabila kita melihat sawah-sawah yang terbentang menghi-jau atau menguning oleh warna padi, maka tak ada kesan bahwa orang Jawa tidak mau berusaha. Juga adanya golongan pedagang yang berhasil dan kekayaannya berlimpah, itu membuktikan hasil jerih payah serta usaha dari mereka. Hal tersebut nampak buktinya di bagian kota Surakarta yang bernama kampung Laweyan, di sanalah tempat tinggal para saudagar Jawa dengan keluarganya tinggal dan mengusahakan kegiatan ekonomi atau perdagangannya.

Memang di kalangan orang Jawa pada umumnya kurang menonjol di dalam aktivitas di bidang ekonomi. Hal tersebut tidak karena malasnya atau kurang mau berusaha akan tetapi penyebabnya dapat dilihat dalam sejarah masyarakat Jawa, bahwa daerah Jawa lah antara lain yang langsung terkena perbuatan penjajahan yakni eksploitasi ekonomi, misalnya dengan adanya tanam paksa. Tanam paksa telah menjadikan orang Jawa tidak trampil dalam runia perdagangan karena orang Jawa pada waktu itu hanyalah sebagai pihak yang memproduksi saja untuk jenis-jenis tanaman yang telah ditentukan penjajah. Sedangkan pemasarannya, orang Jawa tidak tahu menahu karena dipegang oleh Belanda. Maka akibatnya masih nampak sampai sekarang, posisi-posisi penting di bidang ekonomi atau bidang perdagangan tidak didominasi oleh orang Jawa. Itu adalah salah satu faktor dan masih ada beberapa faktor yang lain lagi yang menyebabkan seolah-olah orang Jawa tidak bergairah untuk berusaha.

Ungkapan di atas jelas menunjukkan pandangan orang Jawa tentang perlunya usaha dalam hidup manusia. Sebab tanpa usaha sendiri nasib orang takkan berubah dan bahwa tidak selayaknyalah untuk menerima nasib sebagaimana adanya dan hanya menantikan diubahnya oleh Tuhan nasib itu.

43. KAYA SI GÈDHÈG KARO SI ANTHUK

Seperti si gedheg dan si anthuk

Seperti orang menggelengkan kepala dan mengangguk.

Ungkapan ini mengandung pengertian tentang dua orang yang sedang melakukan pekerjaan yang dirahasiakan. Satu dengan lainnya seolah-olah tidak mengenal, padahal antara keduanya ada jaringan kerjasama. Pihak ketiga yang akan jadi sasaran tidak tahu bahwa sebenarnya mereka berdua adalah kawan sekerja. Cara berkomunikasi kedua orang itu hanya memakai tanda-tanda (kode) misalnya gerak tangan, kaki, mulut, mata dan kepala. Tidak memakai media suara atau pembicaraan. Hal itu dilakukan dengan maksud agar pihak ketiga yang menjadi sasaran tujuan tidak sadar akan maksud yang sebenarnya.

Kerjasama antara kedua orang ini yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, biasanya bersifat negatip (bertujuan tidak baik) terhadap pihak ketiga. Kode gerak kepala dengan menggeleng sedangkan yang lainnya menganggukkan kepala menyatakan kerahasiaan kerja mereka itu. Sudah tentu kode gerak inipun sedapat mungkin tidak terlihat oleh pihak ketiga.

Ungkapan tradisional ini memberi petuah kepada kita bahwa sikap yang tidak terbuka (unfair) sering bisa menimbulkan kesalah fahaman dengan pihak lain. Atau mungkin juga bahwa sesuatu hubungan rhasia antara dua orang, sering dilatar belakangi niat yang tidak baik terhadap pihak ketiga. Hal inipun bisa menimbulkan konflik antara pihak-pihak tersebut.

Kehidupan suatu masyarakat akan tenteram dan damai apabila antara warganya terdapat saling pengertian dan keterbukaan. Saling pengertian dan keterbukaan akan menimbulkan kepercayaan satu dengan lainnya.

Kepercayaan adalah merupakan faktor penting bagi terbinanya persatuan. Sedangkan persatuan bangsa merupakan modal bagi ketahanan nasional.

Jadi ungkapan tradisional ini menggugah kita semua agar selalu bersikap jujur dan terbuka.

Kejujuran dan keterbukaan adalah merupakan ajaran moral/keagamaan yang penting, yang harus kita junjung tinggi dalam masyarakat Pancasila ini.

Karena itu kita harus selalu waspada jangan sampai bersikap bagaikan "si Gèdhèg karo si Anthuk" ini.

44. KALIS ING SAMBÉKALA

Terhindar dari halangan/kecelakaan

Semoga terhindar dari bahaya

Ungkapan tradisional ini biasanya muncul sebagai bagian dari suatu ucapan permohonan do'a kepada Tuhan, agar Tuhan memberkati dan menghindarkan pemohon daripada halangan/kecelakaan.

Permohonan do'a ini misalnya diucapkan pada waktu Ki Dalang akan berangkat dari rumahnya menuju ke rumah orang yang punya hajad pertunjukkan wayang kulit. Sebelum melangkah berangkat, ia mengucapkan do'a/mantra sebagai berikut:

— Sun nyebut asmaning Pangéran Kang Maha Murah lan Maha Asih. Duh Pangéran, nyuwun sih piwêlas paduka, kaparingana tulus rahayu anggèn kula pangkat andalang, saking dunung kula ing kampung (dusunipun Ki Dalang), dumugi panggenan kula andalang ing kampung (dusunipun ingkang kagungan kêrsa), *kalisa ing sambékala*, cinêpakno ing basuki raharja. Amin, amin, amin!

— Aku menyebut Nama Tuhan Yang Maha Murah dan Maha Asih.

Ya Tuhan, mohon belas kasihanMu, berilah keselamatan ketika aku berangkat, dari kampung (tempat si Dalang) menuju ke tempat aku mendalang di kampung (tempat pertunjukan wayang), *terhindarlah kiranya dari halangan*, bahkan tersedialah kiranya selamat sejahtera. Amin, amin, amin!^{1 2)}

Demikian pula ucapan doa dengan menggunakan ungkapan "kalis ing sambékala" ini sering muncul pada upacara pengantin, khususnya amanat dari sesepuh kepada kedua mempelai. Amanat ini sering disertai do'a restu permohonan kepada Tuhan agar kehidupan pengantin senantiasa dibimbing oleh Tuhan, kalis ing sambékala.

12) Ki Kodirun, Ba, *Tuntunan Pakeliran Ringgit Purwa*, Tri Jasa, Surakarta, 1164, halaman 4.

Selain itu ungkapan ini sering pula diucapkan pada setiap kesempatan apapun dalam kehidupan masyarakat Jawa, di mana mereka sedang memberikan do'a restu kepada orang lain ataupun mereka sedang memohon Berkat selamat bagi diri mereka sendiri.

Masyarakat tradisional Jawa percaya bahwa kehidupan mereka dikuasai oleh kekuatan Supra Natural yang mereka sebut sebagai Yang Maha Tinggi, Maha Murah dan Maha Pengasih. Karena itu demi keselamatan setiap langkah hidupnya, mereka selalu memohon pertolongan kepada Tuhannya itu melalui ucapan do'a/mantra yang di dalamnya terselip kata-kata seperti tersebut pada ungkapan ini.

45. KATIMBANG NGINGU BANGKONG ALUWING NGINGU
Daripada memelihara katak lebih baik memelihara UWONG orang

Daripada memelihara katak lebih baik memelihara manusia.

Orang Jawa mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi, lebih tinggi dari binatang. Oleh karena itu serendah-rendahnya derajat seorang manusia tetap lebih tinggi dari binatang. Bahkan dalam paham mistik Jawa tentang manusia dijelaskan bahwa inti manusia bersifat Ilahi.

Manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah ialah rohnya, sukma atau pribadinya. Bagian inilah mempunyai asal-usul dan tabiat Ilahi. Maka dari itu batin merupakan kenyataan yang sejati.¹³⁾

Pandangan filsafati orang Jawa tentang manusia tersebut mengandung arti bahwa orang harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tidak semana-mena terhadap orang lain, saling mencintai sesama manusia, sesuai dengan arti sila Kemanusiaan yang adil dan beradab yakni Sila ke II dalam Pancasila.¹⁴⁾

Sehubungan dengan adanya pandangan filsafati orang

13) De Jong, Dr. S. *Salah satu sikap hidup orang Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1976, hal. 14.

14) Team Pembinaan Penattar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, Buku I, hal. 33.

Jawa tentang manusia, di antara orang Jawa juga timbul istilah, "rasa kemungsan" yakni "perasaan kemanusiaan", misalnya apabila kita melihat penderitaan atau kesengsaraan orang lain. Dalam melihat penderitaan orang tersebut, timbul rasa haru dan iba serta ingat bahwa manusia adalah makhluk yang tinggi nilainya lebih dari makhluk-makhluk Tuhan yang lain di dunia ini, sampai mengalami penderitaan sehingga memerosotkan derajat kemanusiaannya seolah-olah sama dengan binatang. Perasaan kemanusiaan merasa tidak rela melihat kemerosotan derajat manusia sedemikian.

Bila orang hidup berdekatan dengan rakyat kecil yang menderita dan lebih-lebih lagi bila berasal sendiri dari golongan masyarakat itu, rasa harunya akan mudah tersentuh oleh penderitaan yang dilihatnya.

Hatinya tergerak untuk menolongnya dan menanggulangi penderitaan yang ada dengan motivasi yang murni, tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam batas-batas kemampuannya, orang ingin membantu meringankan beban penderitaan orang lain.

Jadi rasa kemanusiaan menurut orang Jawa adalah watak saleh manusia dengan tingkah laku dan perbuatannya sesuai sepenuhnya dengan hakekat manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan individu, yaitu rasa dan kesadaran kasih sayang akan sesama, ikhlas memberi dan menerima dengan kesediaan memberi yang terlepas perhitungan untuk rugi, tolong-menolong bagi kebahagiaan lain dan saling menghindarkan penderitaan.

Makna ungkapan tersebut di atas ialah bahwa setiap manusia tidak pandang kaya atau miskin memiliki martabat kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, memiliki harga diri oleh karena itu orang tidak boleh semena-mena terhadap orang lain dan harus saling tolong-menolong menghindarkan penderitaan.

46. KÊBAT KLIWAT GANCANG PINCANG

Cepat terlewatkan cepat pincang

Terlalu cepat berakibat terlewatkan dan kepincangan

Pekerjaan yang dilakukan terlalu cepat.(tergesa-gesa) dengan harapan ingin segera selesai tetapi hasilnya malah tidak sem-

purna.

Ungkapan tradisional di atas adalah memberikan nasihat atau petuah kepada kita, agar dalam kita bekerja hendaknya mengutamakan ketelitian dan kecermatan agar hasilnya dapat lebih sempurna.

Ajaran lain yang terkandung dari ungkapan tradisional tersebut di atas adalah juga berupa *petunjuk* bahwa sesuatu pekerjaan, yang dikerjakan terlalu cepat (Bahasa Jawa = "kêbat kliwat") belum tentu hasilnya baik. Sebaliknya sesuatu pekerjaan yang dikerjakan dengan biasa (tidak terlalu cepat) hasilnya belum tentu baik.

Secara ilmu pendidikan, ungkapan tradisional "Kêbat kliwat gancang pincang" menekankan kepada siapa saja, agar dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan hendaknya *bukan lamban dan terlalu cepat* ("kebat kelewat"), tetapi hendaknya *yang mantap*. Artinya hendaknya sesuatu pekerjaan yang diserahkan ke pundak kita, hendaknya dilaksanakan dengan penuh perhitungan, hati-hati, teliti dan cermat, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam tata kehidupan sekarang lebih-lebih di alam pembangunan sekarang ini, ungkapan ini juga mengajarkan kepada kita agar bangsa kita dalam bekerja tidak ceroboh. Dengan demikian secara filosofis apabila ungkapan ini dikenal dengan sempurna maknanya oleh generasi muda kita sekarang, maka dalam alam pembangunan bangsa sekarang akan banyak manfaatnya. Sebab di alam pembangunan Nasional sekarang yang dibutuhkan adalah kader-kader bangsa yang mantap berfikir, penuh perhitungan, teliti bekerja dan tidak ceroboh, hasilnya tentu akan lebih baik.

Untuk inilah kita harus *menghindari* cara kerja yang "kêbat kliwat gancang pincang". Sebab hasil pekerjaan yang "kêbat kliwat" hasilnya akan tidak sempurna ("gancang pincang") dan mengakibatkan akan merugikan diri kita sendiri.

47. KÊNDÊL NGRINGKÊL, DHADHAG ORA GODAG

Berani takut, sombong kosong

Berani tetapi penakut, sombong tetapi kosong.

Seseorang yang kerap kali menunjukkan keberaniannya,

kepandaiannya, kesombongannya, ternyata apabila ada sesuatu yang perlu diselesaikan ia malah ketakutan atau malah terlihat bodohnya.

Ungkapan ini mengajarkan kepada kita bahwa sikap dan sifat seperti itu adalah sikap dan sifat yang tidak baik. Sikap suka menyombongkan diri, menunjukkan dirinya seakan-akan orang yang paling tahu, congkak dan sebagainya, ternyata hanya "tong kosong yang nyaring bunyinya".

Dalam tata kehidupan di tengah-tengah masyarakat, sikap dan sifat tersebut sering kita lihat ada pada seseorang atau beberapa orang. Dan kalau sifat dan sikap tersebut terlihat agak menonjol sebenarnya justru makin menunjukkan bahwa dirinya tidak tahu apa-apa.

Sifat orang Jawa kalau mengetahui keadaan seperti itu, blasanya hanya disindir. Dengan demikian ungkapan di atas adalah bentuk sindiran dengan maksud memberikan pelajaran agar seseorang tersebut mengubah sifatnya.

Pada akhir-akhir ini memang ada gejala "Kêndêl ngringkêl, dhadhag ora godog". Kenyataan ini sering terlihat pada suasana karena seseorang berada di satu lingkungan yang dianggapnya tingkat sosialnya masih rendah. Atau kadang-kadang anak-anak kota dihadapkan anak-anak desa.

Karena pola pikiran yang masih sebagian mempengaruhi pikiran masyarakat kita, yang memandang seseorang hanya dari kacamata fisik saja atau lahiriah saja, maka seringkali kita ter-tipu oleh sikap dan sifat "Kêndêl ngringkêl, dhadhag ora godag". Kita kadang-kadang mudah terpengaruh oleh kata-kata dari orang yang memiliki sikap dan sifat tersebut, lalu percaya, yang akhirnya merugikan kita.

Di alam pembangunan seperti sekarang ini, sebaiknya kita harus membuang sikap dan sifat seperti tersebut di atas jauh-jauh. Karena sikap dan sifat tersebut akan melahirkan kesombongan, kecongkakan tinggi hati dan tak tahu diri. Semua sikap dan sifat tersebut adalah sikap dan sifat yang tidak baik dan tidak boleh ditiru oleh generasi muda. Dalam alam pembangunan yang dibutuhkan adalah generasi yang penuh tanggungjawab, berani karena benar, rendah hati dan jujur, berbudi luhur dan tidak takabur.

Dengan demikian hendaknya dan seharusnya kita membuang sikap dan sifat "Kêndêl ngringkêl, dhadhag ora godag",

karena hal itu pada kemudian hari akan merugikan orang lain dan juga merugikan dirinya sendiri.

48. KINĒBAN LAWANG TOBAT

Tertutup pintu pertobatan

Pintu pertobatan sudah ditutup (oleh Tuhan).

Umumnya ini menggambarkan berakhirnya kehidupan seseorang (mati). Kematian telah mengakhiri segala aktivitas kehidupannya.

Orang beragama percaya bahwa segala segi kehidupan manusia itu di bawah kuasa Tuhan. Namun Tuhan memberi kebebasan kepada setiap orang untuk berkarya menurut kemauannya sendiri. Termasuk di sini kebebasan bersikap terhadap Tuhan, sikap mentaati perintah Tuhan atau bahkan melawan perintah. Baik taat maupun melawan semuanya membawa akibat tertentu bagi manusia. Semua orang beragama percaya bahwa taat kepada perintah Tuhan akan berakibat baik, sedangkan melawan berakibat buruk.

Namun pada hakikatnya manusia adalah lemah, sehingga sering tidak mampu menaati perintah Tuhan. Akibatnya jatuh ke dalam dosa. Tetapi walaupun manusia sering memberontak, Tuhan selalu tetap setia dengan kasihNya. Bagi manusia yang melawan, Tuhan tetap memberi kesempatan untuk berbaik lagi dengan Tuhan melalui jalan pertobatan. Manusia berdosa yang mau menyesali dosanya, akan diterima oleh Tuhan dengan pengampunan. Antara pertobatan dan pengampunan itulah seolah-olah ada batas. Orang menggambarkan batas itu berupa pintu. Orang bertobat akan meninggalkan daerah gelap (dosa) dan melangkahi pintu masuk ke daerah terang (pengampunan). Selama manusia masih hidup dengan segala macam liku kehidupannya (termasuk ketaatan dan pelanggaran) maka Tuhan masih memberi kesempatan bagi yang akan bertobat.

Prosesnya bisa dibayangkan sebagai seseorang yang datang mendekat pada pintu pertobatan itu. Jadi pertobatan itu dilakukan dengan sadar oleh orang itu. Apabila orang tiba-tiba meninggal, maka segala kesadarannya lenyap seketika. Itu berarti kesempatan untuk introspeksi diri terhadap hubungannya dengan Tuhan terputus (tertutup). Maka hilanglah peluang bagi-

nya untuk mendekatkan diri kembali kepada Tuhan melalui (pintu) pertobatan itu.

Sering kaum tua memberikan petuah kepada kaum muda, agar dalam kehidupannya selalu berusaha taat kepada perintah Tuhan. Nasihatnya : "Aja nganti kinêban lawang tobat". Itu berarti bahwa Tuhan yang bersifat sabar itu juga mempunyai batas tertentu. Batas kesabaran Tuhan dinyatakan dalam bentuk pencabutan kehidupan seseorang. Karena manusia tidak tahu kapan Tuhan bertindak seperti itu, maka manusialah yang harus selalu bersiap diri dengan cara patuh dan dekat dengan Tuhan. Itulah yang harus senantiasa mendapat perhatian kita.

49. KOJUR WONG PALUR

Sial orang Palur

Sial bagaikan orang Palur.

Ungkapan tradisional ini sampai sekarang masih hidup dalam masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Apabila mereka pada suatu saat menemui nasib sial, mereka akan menyeru : "Wah, kojur wong palur !" Artinya sial yang dideritanya itu adalah seberat atau seperti sialnya orang Palur pada waktu dulu. Latar belakang sejarah timbulnya ungkapan ini ialah sebagai berikut :¹⁵⁾

Pada tahun 1946 terjadi peperangan antara Pangeran Sambernyawa (Mangkunegara I) dengan Belanda. Pihak Belanda menguasai daerah Surakarta bagian Barat Bengawan Solo. Sedangkan Pangeran Sambernyawa secara gerilya menguasai daerah bagian Timur Bengawan, termasuk daerah Palur dan sekitarnya. Belanda dalam usaha akan menangkap Pangeran Sambernyawa memakai siasat adu domba. Kepada masyarakat yang berada di wilayah kekuasaan Sambernyawa diundangkan sayembara, bahwa barang siapa berhasil menangkap sang Pangeran akan diberi hadiah uang. Sayembara ini ternyata termakan oleh masyarakat Palur. Tetapi ketika Pangeran berada di Palur, tidak seorangpun berani menangkapnya seorang diri. Karena

15) Wawancara dengan R.M. Sayid, tanggal 12 - 10 - 1982.

itu mereka memukul kentongan untuk memberi tanda (aba-aba) kepada pasukan Belanda agar datang ke Palur menangkap Pangeran. Karena hirup-pikuk bunyi kentongan itulah maka Pangeran Sambernyawa dan pasukannya segera menyadari bahwa masyarakat Palur telah berkhianat kepadanya.

Karena itu Pangeran dan pasukannya segera mengundurkan diri dari Palur untuk mencegah konfrontasi dengan pasukan Belanda. Dengan demikian pihak Belanda gagal untuk menangkapnya. Pada malam harinya pasukan Sambernyawa datang lagi ke Palur dengan tujuan pokok menghukum orang Palur yang telah berkhianat kepada rajanya itu. Semua orang laki-laki Palur habis dibunuh pada malam itu.

Malam berdarah itu merupakan hari naas/sial dan sekaligus merupakan peristiwa besar yang tak akan terlupakan bagi orang Palur. Kenangan pahit itu telah diabaikan oleh masyarakat dalam bentuk ungkapan tersebut. Sehingga setiap saat seseorang mengalami hari sial/naas, untuk menyatakan betapa besar sialnya itu mereka mengidentikkan dengan hari naasnya orang Palur tadi.

50. LÊMAH IKU DICAOT-CAOT ALOT

Tanah itu digigit-gigit liat

Tanah itu liat untuk digigit.

Dalam masyarakat Jawa yang tradisional, orang tidak mudah menjual tanah miliknya, apalagi kalau tanah tersebut adalah warisan dari nenek moyangnya. Menurut tradisi Jawa, tanah memang tidak boleh dijual.¹⁶⁾

Latar belakang mengapa orang tidak mudah melepaskan tanahnya untuk dijual, terutama karena tanah bagi daerah Jawa yang agraris merupakan sumber hidup.

Apabila orang Jawa membutuhkan uang untuk suatu keperluan, bukanlah terutama tanah yang dijual akan tetapi benda yang lain misalnya perhiasan dan sebagainya.

Lebih-lebih di daerah pedesaan tanah sangat berharga karena ada tanah berarti ada penghasilan dan sumber hidup

16) Kahim, McTurnan George, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, New York, 1952, hal. 16.

yang tak ada habis-habisnya.

Menurut orang Jawa, tanah bagaikan seorang ibu yang menjadi sumber yang memberikan makanan atau air susunya kepada anak-anaknya.

Jadi maksud ungkapan tersebut di atas walaupun hasil bumi yang dikeluarkan oleh tanah (bumi) telah kita makan, akan tetapi tanah tetap akan mengeluarkan hasil yang tak ada habis-habisnya untuk dimakan oleh manusia. Bagi orang desa di daerah agraris seperti daerah Jawa sangat diusahakan perluasan tanahnya setiap kali ada uang untuk membelinya, karena tanah merupakan sumber hidup yang tak kunjung habis.

51: LÈNGKAK-LÈNGKOK ORA WURUNG NGUMBAH POPOK

Bengkak-bengkak akhirnya mencuci popok

Bengkak-bengkak akhirnya toh mencuci pakaian bayi.

Ungkapan ini menggambarkan seseorang gadis yang pertama kali ditanya orang tuanya apakah sudah mau kawin. Mula-mula dia bersikap pura-pura tidak mau atau pura-pura marah tetapi akhirnya menyatakan bersedia kawin, bahkan sampai melahirkan anak.

Sikap "lengkek-lengkok" ini memang ada pada para gadis umumnya. Lebih-lebih apabila mengenai hal yang bersifat pribadi, pada umumnya mereka tidak begitu terbuka kepada orang lain. Walaupun sebenarnya di dalam hatinya ia suka tetapi tidak dinyatakan secara jelas, bahkan sering ditutupi dengan sikap angkuh, marah dan sebagainya. Tetapi akhirnya sikap itu luntur dan kembali kepada sikap sewajarnya, bahkan menjadi suami istri yang rukun. Dalam pepatah Jawa ada sebutan "gêthing-nyandhing" = benci akhirnya toh berdampingan. Ini pun menggambarkan situasi yang mirip dengan makna ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan tradisional ini mengajar kepada kita bahwa sikap "lèngkak-lèngkok" ini pada hakekatnya dilandasi oleh sikap ketidak-terbukaan seseorang kepada orang lain. Sikap tidak terbuka ini menyebabkan sering terjadinya kesalah-fahaman, karena orang lain tidak tahu persis apa yang sebenarnya menjadi pendiriannya. Karena itu orang lain hanya bisa meraba-raba saja. Padahal suatu langkah yang didasarkan pada ketidak-pastian,

sering menyebabkan tidak menemui sasaran yang sebenarnya. Hal mana bisa menyebabkan kerugian besar. Kita diajar untuk selalu mau jujur dan terbuka kepada pihak lain, demi suksesnya tujuan bersama.

52. MADHANG LOGNAN TURU LONGAN

Makan kurang tidur kurang

Kurangilah makan dan tidur.

Ungkapan tersebut dimaksudkan bagi orang Jawa yang hendak mencapai suatu cita-cita yang luhur, perlu berkonsentrasi dengan cara menghindari segala nafsu, karena setiap konsentrasi dapat dikacaukan dan dihalangi oleh aktivitas nafsu. Nafsu tersebut erat sekali hubungannya dengan fungsi-fungsi jasmani.

Maka dengan mengurangi makan dan tidur, kekuatan badan diperlemah sehingga kekuatan rohanilah yang dikembangkan. Kekuatan rohani inilah yang menjadi pengobar semangat seseorang untuk mencapai cita-citanya. Dengan mengurangi makan dan tidur, menurut orang Jawa disebut juga ber-"prihatin". Dengan ber-"prihatin" berarti juga kerja keras untuk memperoleh hasil yang baik.

Jadi apabila seseorang ingin hidup sukses, haruslah ber-"prihatin", menghindari sikap hidup yang hedonistis atau mengutamakan kenikmatan dan bersantai-santai. ¹⁷⁾

Perbuatan mengurangi makan dan tidur dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu yakni hidup mulia, di kalangan orang Jawa juga disebut "banting raga" yang artinya bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan orang menghalangi raganya atau jasmaninya berfungsi sepenuhnya. Hal tersebut juga dijalankan dengan cara berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Di samping berpuasa Senin — Kamis, juga berpuasa apa yang disebut "ngalong", yakni tidak makan nasi akan tetapi makan buah-buahan seperti binatang kalong sejenis kelelawar. Ada jenis puasa yang lain ialah berpuasa "mutih", dalam hal ini yang bersangkutan hanya makan nasi putih saja.

Dalam usaha untuk mengurangi makan, banyak di antara

17) Wawancara dengan Ki Purbocarito, Dalang Purwokerto, tanggal 10 September 1982.

orang tua jaman dulu yang setiap harinya hanya makan sesuap nasi dan mengurangi tidur. Menurut orang Jawa tidak ada latihan jasmaniah dan rohaniah yang lebih baik daripada mengurangi makan dan tidur oleh karena kedua macam pengendalian diri ini bisa mengantarkan orang pada kepekaan batin. Pemilikan kepekaan batin sangat diidamkan oleh setiap orang Jawa jaman dulu karena dengan memiliki kepekaan itu ia akan lebih berkemampuan untuk mengetahui sebelum suatu peristiwa terjadi (mengerti sedurunge winarah = mengerti sebelum diberi tahu atau mengerti sebelum suatu peristiwa terjadi).

Mengurangi makan dan tidur dimaksudkan juga untuk menekan hawa nafsu yang bersumber pada jasmani manusia. Dengan menekan nafsu, orang dapat memiliki budi yang luhur. Dalam kitab Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV termaktub tembang atau nyanyian yang mengajarkan orang harus menghindarkan nafsu, untuk mencapai budi luhur.

Mingkar-mingkuré angkara
Akarana karênan mardi siwi
Sinawung rêsmining kidung
Sinuba-sinubakarta
Mrih krêtarta pakartining ngèlmu luhung,
Kang tumrap nèng tanah Jawa
Agama agêming aji.

Terjemahannya :

Karena kegemaran memberi pelajaran kepada putera-putera, maka sambil berdendang lagu menyanyi, guru (pencipta ajaran ini = Sri Mangkunagara ke IV) menjauhkan diri dari nafsu angkara. Sedang lagu yang digubahnya itu dihias dengan kata-kata yang indah menyenangkan. agar ajaran budi luhur ini meresap di dalam hati. Ilmu budi luhur ini mempunyai daya pengaruh pada pembentukan watak yang sesuai dengan dasar-dasar kejiwaan orang Jawa. Maka bilamana tekun dipelajarinya, niscaya akan menuntun ke arah watak Ketuhanan.

Perbuatan menghalangi jasmaninya berfungsi sepenuhnya

dengan segala macam puasa tersebut, memang ada gunanya juga sebagai semacam latihan lahiriah serta batiniah yang dapat membuat setiap penghayatan siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi setiap waktu atas dirinya, baik hal-hal yang menyedihkan maupun yang menggembirakan. Orang tersebut bisa bersabar dalam penderitaan dan tidak pula terhanyut dalam perasaan gembira. Sikap sabar dan tawakal dapat membawa ke kebijaksanaan serta budi luhur.

53. MAMAYU HAYUNING BANGSA

Berbuat baik kebaikan bangsa

Mengusahakan keselamatan bangsa.

Setiap orang hendaknya "menghiasi" bangsa "memperindah" bangsanya yaitu mengusahakan keselamatan bangsanya. Menurut orang Jawa caranya ialah orang harus menetapi semua kewajibannya. Orang hidup harus bekerja dan pekerjaan merupakan suatu kewajiban hidup yang besar demi dan selaras dengan kebutuhan masyarakat.¹⁸⁾ Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang harus dibela dan dihidupi. Mengusahakan keselamatan bangsa dimulai dari mengusahakan keselamatan keluarganya, keturunannya.

Kalau orang kehilangan martabatnya, tidak menetapi kewajibannya, maka keselamatan keluarga akan terancam dan ini berarti keselamatan serta kesejahteraan bangsa akan terancam pula. Moral yang tinggi diperlukan agar supaya orang tetap bertanggung jawab akan kewajibannya. Demoralisasi, kemerosotan akhlak akan menghancurkan sesuatu bangsa. Jadi setiap orang atau pribadi perlu memiliki moral yang tinggi termasuk juga para pemimpin bangsa. Mereka seharusnya tidak hanya memimpin dengan keahlian, melainkan terutama dengan teladan hidup pribadi yang tanpa cela. Orang Jawa berpendapat seperti yang tercermin dalam pewayangan bahwa negara atau bangsa hendaknya dipimpin oleh kaum "ksatria". Walaupun mereka sebagai raja seperti Yudistira, salah seorang dari Pandawa 5, namun dia dari kaum ksatria. Menurut orang

18) De Jong, Dr. S., *Op-cit*, hal. 32.

Jawa sifat ksatria antara lain berbudi luhur. Hanya pemimpin-pemimpin yang wataknya dewasa.

54. MAMAYU HAYUNING BAWANA

Memelihara kedamaian dunia

Memelihara kedamaian dunia.

Tingkah laku seseorang yang hanya bertekad mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan manusia di dunia.

Kalau dalam alam modern seperti sekarang ini, ungkapan tradisional ini dapat disamakan dengan usaha perdamaian dunia atau memelihara perdamaian dunia, agar bebas dari rasa ketakutan, kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan serta peperangan.

Dalam pandangan orang, seseorang yang memiliki sikap dan watak suka "mamayu hayuning bawana" adalah seseorang yang jiwanya luhur, seseorang yang patut diteladani dan seseorang yang patut menjadi pemimpin. Dengan demikian ungkapan tradisional tersebut di atas adalah merupakan nasihat bagi siapa saja, agar memiliki watak yang suka menjadi "pengayoman" atau menjadi perlindungan.

Dalam adat orang Jawa, ada suatu pandangan seseorang yang dianggap memiliki jiwa, sikap dan sifat suka "mamayu hayuning bawana" adalah orang yang suka memberi air kepada orang yang kehausan, suka memberi makan kepada orang yang kelaparan, memberi payung kepada orang yang kehujanan, memberi perlindungan kepada seseorang yang kesusahan. Jadi orang yang seperti inilah yang diinginkan oleh pandangan falsafah hidup orang Jawa.

Watak "mamayu hayuning bawana" adalah watak yang ingin memelihara keseimbangan, sehingga tercipta harmonis. Dan kalau harmonis telah tercapai dalam kehidupan, maka akan tercapai ketenteraman abadi di dalam hidup, sehingga dunia bebas dari rasa ketakutan, peperangan dan kelaparan, kekurangan dan sebagainya. Dan barangkali watak dan sikap ini sangat didambakan siapa saja lebih-lebih generasi muda yang kelak akan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan akan menjadi pemimpin negara. Demikian dapat mengusahakan keselamatan bangsa dan negara.

Pada masa sekarang dalam jaman pembangunan ungkapan ini tetap memasyarakat karena dalam pembangunan masyarakat dibutuhkan manusia-manusia yang berbudi luhur yang dapat "menghiasi" bangsa dan negara dengan menjalankan kewajibannya masing-masing. Dengan demikian tercapailah keselamatan bangsa.

55. MANGAN ORA MANGAN ANGGÊR KUMPUL

Makan tidak makan asal berkumpul

Biar tidak makan yang penting selalu berkumpul.

Ungkapan tradisional ini masih hidup subur pada masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Jawa Tengah mempunyai kecenderungan akan merasa berbahagia apabila selalu bisa hidup berkumpul dengan anggota keluarganya. Mereka akan merasa diri aman apabila berada di lingkungan keluarga sendiri, karena memang masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk saling tolong-menolong dalam memenuhi tuntutan kehidupan. Karena itu walaupun seseorang sudah bisa hidup serta berkecukupan, namun bila hidup di tengah masyarakat yang bukan anggota keluarganya, ia akan tetap merasa tidak aman dan merindukan kapan bisa berkumpul kembali dengan keluarganya. Kerinduan semacam ini tercermin pula dari sikap orang Jawa akan keinginan bahwa apabila meninggal nanti minta dimakamkan di tanah kelahirannya. Itu berarti pula bahwa mereka ingin menyatu diri dengan tempat di mana keluarganya dulu berada. Ungkapan tradisional inipun mencerminkan betapa erat hubungan antar sesama anggota keluarga sendiri dibandingkan hubungannya dengan keluarga lain.

Memang tidak bisa diungkiri bahwa ungkapan tradisional ini membawa efek positif dan negatif. Segi positifnya ialah bahwa ungkapan ini mencanangkan betapa perlunya persatuan dan kesatuan itu. Dari segi ini makna persatuan dan kesatuan harus dihayati dan diamalkan oleh semua anggota keluarga tanpa kecuali. Baik dalam masa senang maupun susah ("mangan ora mangan"), semua wajib membela dan mempertahankan persatuan dan kesatuan itu ("waton kumpul"). Rasa solidaritas dan persatuan antar anggota keluarga mutlak perlu agar bisa

membela diri dari segala ancaman dari luar maupun dalam. Dengan persatuan maka segala masalah yang timbul akan mudah diatasi karena semua akan merasakannya dan akan menghadapinya secara bersama pula. Jadi semangat saling tolong-menolong dan rasa solidaritas akan tertanam kuat di alam persatuan yang demikian itu. Dalam situasi kegembiraan maupun kesusahan semua akan menikmati dan menggonggonya. Dari segi ini maka nasihat orang tua kepada anak-anaknya yang tercermin dalam ungkapan ini mengandung unsur pendidikan keluarga yang mendalam.

Namun dalam pelaksanaannya ungkapan ini ternyata bisa memberikan implikasi yang negatif. Hal ini semata-mata dikarenakan masyarakat keliru dalam menafsirkan makna ungkapan yang sebenarnya. Pandangan masyarakat yang keliru ini disebabkan kurang mampunya menghayati falsafah hidup Jawa yang tersirat di dalamnya. Mereka menafsirkan terlalu dangkal, misalnya ungkapan itu mengartikan bahwa hidup bersama di tengah keluarga itu lebih penting daripada daya usaha mencari makan atau penghasilan. Mereka masih terikat kepada lingkungan asalnya. Dari segi ini jelas bahwa semangat atau daya juang masyarakat dalam hal pengadaan "sandang pangan" menjadi dilemahkan. Padahal dalam kenyataannya masalah ini justru dewasa ini merupakan titik rawan dalam masyarakat kita sebagai akibat dari ledakan penduduk. Dengan demikian maka pandangan masyarakat yang sempit ini bisa juga menghambat program pemerintah, khususnya di bidang transmigrasi justru sedang digalakkan demi untuk menunjang pembangunan nasional. Pandangan sempit ini harus diubah melalui pendekatan pendidikan kemasyarakatan.

Demikianlah implikasi positif dan negatif dari ungkapan ini. Bagi bangsa dan negara kita yang sedang membangun ini sudah tentu segi positif ungkapan inilah yang hendaknya kita introdukir kepada masyarakat. Makna persatuan dalam keluarga tersebut di atas hendaknya dikembangkan menjadi persatuan dalam keluarga besar Nusantara, persatuan nasional Indonesia. Kesejahteraan maupun getirnya hidup bangsa yang sedang membangun ini hendaknya dinikmati, ditanggung dan dihadapi bersama. Unsur persatuan itulah makna ungkapan yang benar dan perlu dihayati serta dikembangkan dalam kehidupan masyarakat demi kesejahteraan dan kejayaan nusa dan bangsa.

56. MÉLIK NGGÈNDONG LALI

Ingin memiliki menggendong lupa

Keinginan memiliki menyebabkan lupa diri.

Keinginan keras untuk memiliki sesuatu bisa menyebabkan seseorang lupa diri.

Misalnya apabila seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki barang orang lain, maka apabila orang tersebut tidak bisa menahan diri akan tergoda untuk melakukan perbuatan yang tercela. Kata "mélik" dalam pengertian di atas bisa terkandung di dalamnya unsur napsu pribadi. Apabila dorongan napsu ini tidak terkendali maka akan membawa seseorang ke arah perbuatan yang jahat.

Demi memuaskan hawa napsu maka ia menjadi lupa daratan. Lupa daratan ini berarti sudah tidak bisa membedakan mana baik dan buruk.

Kesadaran akan tata krama hidup bermasyarakat sudah lenyap. Hal yang demikian sudah tentu sangat membahayakan kehidupan pribadi dan masyarakat tempat ia hidup.

Ungkapan tradisional ini mengajarkan kepada kita betapa napsu "mélik" itu bisa menghancurkan sendi-sendi kehidupan pribadi seseorang. Oleh karena itu napsu ini harus sejauh mungkin kita hindari.

Keinginan memiliki sesuatu hendaknya bisa ditekan dalam batas kewajaran saja. Dan cara pencapaian keinginan itu jangan sampai berada di luar batas kemampuan diri kita sendiri. Apabila kita menyadari bahwa kemampuan kita kiranya belum bisa menopang tercapainya keinginan tersebut, maka hendaknya bisa bersabar bahwa akhirnya kelak pasti bisa. Dalam hal ini jangan sampai kita tergoda untuk "ngangsa-angsa" (= tidak sabaran), agar segera bisa memiliki apa yang kita dambakan itu, tanpa memperhatikan tatakrama dan kewajaran. Napsu "mélik" akan selalu bisa menimbulkan konflik dan keresahan dalam masyarakat.

Sebagai umat manusia yang bertaqwa kepada Tuhan hendaknya kita senantiasa setia menjalankan firmanNya. Firman Tuhan melarang kita bertindak serakah, yang mungkin bisa membuat kita lupa diri.

57. MÊRAK NGIGÈL SESONDHÈRAN

Merak menari dengan selendang

Burung merak menari-nari dengan selendang.

Ungkapan ini populer di kalangan pemerintahan daerah Pekalongan yang mengungkapkan ciri atau sifat dari rakyat Kotamadya Pekalongan. Adapun ciri atau sifat dari rakyat daerah Kotamadya Pekalongan ialah mempunyai keaktifan atau kegembiraan yang musiman artinya tidak bersinambungan. Misalnya pada suatu ketika diaktifkan kegiatan di bidang musik/-band maka berkembanglah kegiatan tersebut di mana-mana timbul perkumpulan-perkumpulan band. Akan tetapi setelah beberapa waktu timbullah kebosanan dan lenyaplah perkumpulan-perkumpulan band tersebut dan tidak ada usaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bermain band/musik yang bersinambungan. Sifat yang demikian ialah sifat yang menyenangi barang yang masih baru, kalau barang itu sudah lama maka timbul kebosanan. Oleh kalangan pemerintahan Kotamadya Pekalongan sifat tersebut disimpulkan dalam ungkapan "Mêrak ngigèl sêsondhêran". Burung Merak apabila sedang menari memang indah dipandang mata, akan tetapi tarian yang begitu indah hanya berlangsung sebentar saja.

Ungkapan ini memang perlu diketahui dan dipahami oleh kalangan pemerintahan setempat untuk memahami sifat-sifat rakyat setempat yang diperintahnya. Apabila dapat mengerti watak serta sifat rakyat setempat maka pelaksanaan pemerintahan akan berhasil.¹⁹⁾

58. MIKUL DHUWUR MÊNDHÊM JÊRO

Memikul tinggi mengubur dalam

Memikul setinggi mungkin dan mengubur sedalam mungkin.

Menggambarkan apabila orang tua kita meninggal dan bagaimana sikap kita ketika memikul jenasanya. Sesuatu yang berharga itu biasanya dihormati dengan menempatkannya pada tempat yang tinggi. Misalnya tempat duduk raja pasti

19) Wawancara dengan Bapak R. Soerojo Prawiro, Kasi Kebudayaan Kandep. P dan K Kodya Pekalongan, tanggal 22 Agustus 1982.

pada ketinggian yang lebih dari pada sekitarnya. Dewa-dewa dianggap tinggal di puncak gunung yang tinggi. Tuhan dianggap bersamanya di sorga yang maha tinggi dan sebagainya.

Sebaliknya sesuatu yang tidak berharga atau buruk di buang di tempat yang rendah (di bawah). Ungkapan tradisional ini menggambarkan bagaimana seharusnya sikap kita terhadap orang tua.

Memikul jenazah orang tua setinggi mungkin itu menggambarkan rasa hormat kita kepada orang tua. Orang tua kita yang sudah mengasuh dan membesarkan kita dengan kasihnya, tentu patut kita balas dengan kasih dan hormat kita kepadanya. Pengalaman hidup orang tua yang demikian kaya itu tidak mungkin bisa kita tandingi. Bimbingan dan pengarahan orang tua terhadap anaknya adalah berdasarkan pada pengalaman hidup yang luas itu. Karena itulah petuah/nasihat orang tua merupakan sesuatu hal yang amat berharga bagi hidup anaknya ataupun kaum muda umumnya. Sebab itu pulalah si anak atau kaum muda wajib menjunjung tinggi martabat atau kehormatan orang tua kita masing-masing. Caranya ialah dengan menaati nasihat orang tua dan menjalaninya. Berbuat baik sesuai dengan petuah orang tua kita, berarti menjunjung tinggi martabat orang tua kita. Apabila kita berbuat yang sebaliknya, berarti telah merendahkan martabat orang tua.

Tetapi memang harus kita sadari bahwa bagaimanapun juga orang tua kita adalah manusia biasa, yang memiliki kelemahan pula. Karena itu wajar apabila orang tua kitapun bisa berbuat salah atau sesuatu yang kurang baik. Bagaimana sikap kita terhadap hal ini ?

Sesuai dengan ungkapan tersebut di atas maka segala sesuatu yang kurang baik, yang terdapat pada diri orang tua kita, hendaknya tidak kita beritahukan kepada orang lain. Bahkan hendaknya kita tutupi serapat mungkin agar tidak mudah nampak dari luar. Cacat orang tua hendaknya kita kubur sedalam mungkin.²⁰⁾

Bagi generasi muda amat perlu menelaah suri tauladan yang telah diberikan oleh generasi pendahulu. Ambillah yang baik dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya buang-

20) Wawancara dengan R. Tanoyo, Surakarta, tgl. 12 - 10 - 1982.

lah sejauh-jauhnya segala sesuatu yang buruk. Dengan demikian generasi muda akan mewarisi hal-hal yang baik sebagai pendukung perjuangan untuk bangsa dan negara ini.

59. MULAT SARIRA HANGRASA WANI

Melihat diri sendiri merasa berani

Beranilah melihat pada diri sendiri.

Seseorang hendaknya bersedia mawas diri dan berani dikoreksi agar dirinya mengenal bahwa dirinya telah membuat kekeliruan dalam usaha memperbaiki dirinya.

Ungkapan ini bermaksud memberikan nasihat dan merupakan dorongan agar seseorang dapat berbuat jujur, tulus hati dan terbuka terhadap kritik-kritik terhadap dirinya.

Secara filosofis, ajaran ini adalah ajaran yang tinggi dan dalam maknanya, sebab ajaran ini apabila ditrapkan dapat membentuk sikap mental yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih bagi orang-orang yang menjadi pemimpin, jarang berani mawas diri atau mengoreksi dirinya. Sikap ini terjadi karena pada hakekatnya adanya sikap kesombongan dan kecongkakan yang menyelimuti dirinya. Dengan adanya sikap yang demikian tidak jarang orang justru menutup diri dan tidak mau menerima koreksi dari siapapun.

Negara kita kini sedang membangun. Pembangunan Nasional akan berhasil dengan sukses apabila ditangani oleh manusia-manusia yang bermental baik pula. Sikap mental yang baik modalnya adalah kesediaan siapa saja yang merasa menjadi pemimpin untuk "mulat sarira" artinya melihat ke dalam dirinya sendiri dan "Hangrasa wani" artinya merasa berani berkata untuk melihat kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.

Dengan asumsi dasar inilah maka ungkapan tradisional tersebut di atas perlu dikembangkan, perlu diteruskan kepada generasi muda, perlu dihayati dan dipahami, agar di kelak kemudian hari generasi muda kita memiliki sikap mental yang baik.

Syarat untuk dapat melakukan mawas diri adalah jiwa yang luhur dan rasa rendah hati. Dua hal ini adalah moral utama seseorang berani melangkah untuk melakukan mawas diri dan mengoreksi dirinya sendiri, sehingga pada suatu saat akan di-

ketahui kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya untuk diadakan perbaikan-perbaikan.

60. MURANG TATA TANPA KRAMA

Melanggar aturan tidak beradat

Melanggar aturan dan tidak beradat.

Bahwa seseorang telah dianggap melanggar suatu aturan serta dianggap tidak mengetahui adat-istiadat yang ada di dalam suatu masyarakat.

Ungkapan tradisional ini masih hidup di kalangan tertentu, khususnya di daerah Surakarta dan sekitarnya, dimana tata adat masih dipegang teguh, lebih-lebih oleh generasi tertentu.

Kalimat ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang dianggap sudah tidak tahu tata adat-istiadat atau lebih khusus sering ditujukan kepada seseorang muda yang dianggap sudah "melanggar" tata adat istiadat (bahasa Jawa = Tata krama = aturan adat).

Secara filosofis, Kebudayaan Jawa memang telah menyusun pola tata aturan kehidupan yang sedemikian rupa ketatnya dipolakan. Antar tingkat sosial dengan tingkat sosial yang lain seperti dibuat lapisan-lapisan pemisah sesuai dengan kadar dan kedudukan dalam masyarakat. Dengan adanya kenyataan ini maka apabila sesuatu masyarakat tertentu ingin berhubungan dengan masyarakat lain (lebih-lebih bila masyarakat tersebut kadar tingkat sosialnya lebih tinggi), maka masyarakat tertentu itu harus memenuhi tata aturan adat-istiadat yang telah dipolakan oleh masyarakat tersebut. Tata aturan adat ini tidak boleh dilanggar begitu saja apabila tingkat hubungannya ingin berlangsung dengan harmonis.

Dengan adanya kenyataan ini, jadi sesuatu tingkat masyarakat atau seseorang atau sekelompok orang dianggap "Murang tata tanpa krama" apabila tingkat masyarakat atau seseorang atau sekelompok orang sudah dianggap "tidak menghargai" atau "tidak menghormati" atau "melanggar" pola aturan adat-istiadat yang telah "ditetapkan" oleh tingkat masyarakat yang lebih tinggi.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, sebenarnya "Murang tata tanpa krama" juga masih dapat ditrapkan

atau masih dapat berlaku dan juga diberlakukan. Misalnya apabila ada sekelompok masyarakat sekarang atau seseorang *melanggar* tata aturan yang dikeluarkan Pemerintah maka sekelompok masyarakat atau seseorang tersebut dapat dianggap atau dapat disebut "Murang tata tanpa krama".

Dengan demikian ungkapan tradisional "murang tata tanpa krama" dalam masa pembangunansekarang ini, juga masih berlaku dan akan berlaku, karena ungkapan tersebut sebenarnya dapat digunakan terhadap siapa saja tanpa memandang tingkat sosial masyarakat, apabila sesuatu tingkat masyarakat telah melanggar aturan permainan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Masalah sekarang yang perlu mendapatkan perhatian secara serius adalah: "Apakah sekelompok masyarakat atau seseorang itu *merasa melanggar* tata aturan permainan?" atau merasa "Murang tata tanpa krama".

Banyak kejadian di dalam kehidupan masyarakat sekarang yang sudah modern ada kecenderungan sekelompok masyarakat atau seseorang dengan mudah melanggar tata aturan kehidupan dalam masyarakat tanpa merasa bahwa dirinya telah "murang tata tanpa krama". Lebih celaka lagi bahwa mereka merasa *tidak* "Murang tata tanpa krama".

Di sinilah pentingnya ungkapan tradisional "murang tata tanpa krama" dikumandangkan kembali, sebab secara harfiah ungkapan tersebut secara halus menyindir dan secara pedagogis mengingatkan bahwa sesuatu tata (pola) kehidupan telah dilanggar dan diharapkan yang merasa melanggar akan menyadari dan berusaha untuk memperbaiki sehingga tata aturan atau pola kehidupan dapat ditegakkan kembali sebagai tata aturan kehidupan yang harus dihargai bersama.

61. NARIMA ING PANDUM

Menerima pada pembagian

Menerima apa yang menjadi bahagiannya.

Ungkapan ini mencerminkan paham orang Jawa yang mempercayai adanya Tuhan Maha Kuasa yang telah menggariskan segala sesuatu dalam hidup manusia. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menentukan bagi setiap orang bahagiannya masing-

masing atau nasibnya masing-masing.

"Narima" menurut orang Jawa ialah merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih. Sikap "narima" menekankan "apa yang ada", menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidup kita, baik sesuatu yang bersifat materiil, maupun suatu kewajiban atau beban yang diletakkan atas bahu kita oleh sesama manusia. Dalam keadaan itu narima berarti agar kita memenuhi kewajiban kita dengan teliti.²¹⁾

Demikianlah dalam "narima" orang harus menerima kenyataan. Orang Jawa melukiskan sikap "narima" ing pandum" sebagai suatu harta yang tinggi nilainya, yang selalu harus dicari manusia. Barang siapa memiliki harta tersebut orang akan dapat mengatasi segala sesuatu dalam hidup ini.

"Sifat narima itu adalah sesuatu harta yang tak habis-habisnya, oleh karena itu barang siapa yang berhasrat mendapat kekayaan, carilah dalam sifat narima. Bahagialah orang yang memiliki watak narima itu dalam hidupnya, karena ia unggul terhadap keadaan yang tidak kekal."²²⁾

Karena sikap narima ini maka orang yang paling miskin-pun dapat merasa bahagia, karena kebahagiaannya tidak timbul karena benda materiil, melainkan disebabkan karena sesuatu yang jauh lebih mendalam. Tetapi seseorang yang memiliki kekayaan materiil hendaklah memiliki kekayaan itu dengan sikap narima, artinya tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan terutama keselamatan dan kepentingan masyarakat. Narima berarti dapat dengan tenang menerima segala sesuatu dari dunia luar, harta benda, kedudukan sosial, nasib malang atau untung.

Sikap narima tidak menyelamatkan seseorang dari mara bahaya yang dapat menimpanya, melainkan merupakan suatu perisai terhadap penderitaan yang diakibatkan oleh malapetaka. Sifat tersebut tercermin dalam lakon wayang "Balé Sêgala" yang mengakibatkan penderitaan para Pandawa. Penderitaan itu diterimanya dengan "narima" dan sabar serta tawakal

21) De Jong, Dr. S., *Op-cit*, hal. 19.

22) *Ibid.*

menjalani hidup serta kewajibannya. Jadi dalam sikap "narima" ini tidak berarti tidak ada keaktifan dan prakarsa²³). Barang-barang yang menurut kesadaran orang dapat berarti kecelakaan atau pukulan yang diberikan oleh orang lain, demikian pula keuntungan yang menimbulkan rasa iri dari orang lain, dengan sikap narima orang dapat bebas dari perasaan-perasaan tersebut, juga dari sifat loba serta serakah.

62. NĒGARA MAWA TATA, DÉSA MAWA CARA

Negara menggunakan hukum, desa menggunakan adat

Dalam negara berlaku hukum, dalam desa berlaku adat.

Bisa dibandingkan dengan pepatah yang berbunyi "Lain ladang lain belalangnya, lain lubuk lain ikannya."

Artinya masing-masing tempat memiliki tatacara sendiri.

Misalnya Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku ini, masing-masing memiliki bahasa dan tatacara sendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Memang situasi yang demikian ini menjadi kurang menguntungkan bagi kesatuan bangsa. Namun apabila masing-masing mau menghormati milik pihak lain dan tidak terlalu menonjolkan milik sendiri maka perbedaan tersebut tidak menjadi masalah.

Tiap orang yang datang dan masuk di lingkungan budaya suku yang lain haruslah berusaha memahami tatacara setempat dan menyesuaikan diri dengan tata hidup setempat. Apabila bisa demikian, maka tidak akan terjadi konflik antar suku.

Dengan dicetuskannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, maka makin eratlah ikatan suku-suku ini di dalam kesatuan bangsa Indonesia. Ditambah lagi dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", maka makin sempurna ikatan kesatuan itu. Di dalam keberbedaan terdapat kesamaan. Di dalam rangka kesatuan bangsa ini tidak dibenarkan lagi masing-masing hanya melihat dari sudut pandang daerahnya sendiri. Hendaknya melihat dengan pandangan luas, yaitu lingkungan nasional dengan horison yang lebih melebar. Memang dalam hal ini tidak berarti bahwa budaya daerah harus dihapuskan, bahkan

23) Wawancara dengan Bapak Ki Sugito Purbocarito, Dalang di Purwokerto, tanggal 11 September 1982.

harus digali dan dipupuk agar berkembang serasi dengan budaya daerah lain dipersada Nusantara ini. Identitas masing-masing daerah akan tetap nampak, namun mampukah kita mencari unsur-unsur kesamaan yang mampu menunjang kebudayaan nasional itu. Dan maukah masing-masing menghargai budaya lain yang berkembang di luar lingkungan hidupnya yang sempit itu. Itulah tantangan yang harus kita jawab secara positif dan bertanggung jawab, demi suksesnya pembangunan bangsa ini.

63. NGALAH UJAR SAKÊCAP, LAKU SATINDAK

Mengalah ucap sepatah, jalan selangkah

Mengalah dalam sepatah kata dan selangkah jalan.

Ungkapan tradisional ini mengandung pengertian/ajaran moral yang tinggi, yaitu dalam pergaulan hendaknya kita mau menahan hawa napsu atau rasa egoisme kita.

Misalnya dalam hal berbicara dengan orang lain, janganlah hanya mau menang bicara sendiri saja, atau mendominasi pembicaraan, tetapi wajib kita menguasai diri dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk ikut berbicara pula.

Tentang pengekangan hawa napsu ini Mangkunegara IV dalam serat : Wedhatama mengatakan sebagai berikut :

Sinom I

1. Nulada laku utama = Tirulah perbuatan yang utama.
2. Tumrapping wong tanah Jawi = Bagi orang Jawa.
3. Wong Agung ing Ngèksiganda = Orang besar di Mataram.
4. Panêmbahan Sénapati = (yang bernama) Panembahan Senapati.
5. Kapati Amarsudi = Tekun berusaha.
6. Sudaning hawa napsu = Berkurangnya hawa napsu.
7. Pinêsu tapa-brata = Diperkuat dengan bertapa-brata.
8. Tanapi ing siang ratri = Tak perduli siang atau malam.
9. Amêmangun karjênak tyas = Membuat senang hati sesama.²⁴) ing sesama.

24) Ir. Suroto Mangunsumarto, *Wedhatama, karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV*, arsip Dinas Urusan Istana Mangkunegaran, Reksopustoko, Surakarta, halaman 4.

Dalam hal ini harus diingat bahwa semua "laku" bukanlah merupakan *tujuan*, melainkan hanya *cara* untuk dapat menguasai napsu diri pribadi.

Sedangkan tujuan utama adalah untuk berdharma bakti kepada sesama manusia.

Dalam syair ini dipaparkan bahwa ciri-ciri khas seseorang yang berjiwa besar, sebagai contoh Panembahan Senapati di Mataram, ialah sikapnya yang selalu berusaha untuk membuat senang hati sesama (walaupun beliau seorang raja besar).

Membuang senang orang lain, misalnya dengan tutur kata yang manis dan enak didengar, senantiasa mau mendengarkan dan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara/mengemukakan pendapat. Menjauhkan sikap mau menguasai pembicaraan, yang pada hakikatnya hanya mencerminkan keakuan dari si pembicara saja.

Apabila kita bisa mengekang hawa napsu pribadi dan selalu mau melayani orang lain dengan tulus dan lemah lembut, pastilah akan dicintai oleh sesama.²⁵⁾

Ungkapan tradisional ini memberi pelajaran pula kepada para penguasa/pemimpin bangsa kita, agar dalam praktek kepemimpinannya mau mencontoh sikap Panembahan Senapati tadi. Walaupun memiliki jabatan dan kekuasaan yang tinggi tetapi hendaknya mau melayani masyarakat atau orang bawahannya dengan tulus dan lemah-lembut. Jangan sekali-kali menunjukkan sikap sok kuasa dan bertindak sewenang-wenang, yang justru membuat sengsara orang lain. Para pemimpin hendaknya berani berkorban demi orang yang dipimpinnya dengan cara mau menahan sepatah ucap dan surut selangkah.

64. NGILOA GITHOKÉ DHÉWÉ

Bercerminlah tengkuk sendiri

Melihatlah pada tengkuk sendiri

Ungkapan tradisional ini masih hidup subur pada masyarakat Jawa Tengah baik dalam pembicaraan sehari-hari maupun pada upacara resmi.

Makna ungkapan ini dipakai sebagai nasihat peringatan

25) Wawancara dengan R. Tanoyo, Surakarta, tanggal 12 - 10 - 1982.

maupun teguran dari seseorang (biasanya yang lebih tua) kepada orang lain yang lebih muda. Nasihat ini diberikan dengan maksud agar kita sebagai manusia senantiasa sadar akan hakekat kemanusiaan kita yang lemah. Dengan demikian senantiasa mau mawas diri, melihat dan menyadari kelemahan kita itu dan mau bahkan berani mengoreksi diri sendiri.

Dalam ungkapan "ngiloa githoké dhéwé" itu juga tersirat himbauan agar kita jangan "ngilo githoké wong liya" (= bercermin pada tengkuk orang lain).

Sebagai manusia yang lemah memang kita mempunyai kecenderungan untuk hanya melihat kelemahan orang lain dan segan melihat kekurangan kita sendiri. Bahkan sering dengan sikap yang demikian kita mau mempertahankan pendapat kita sendiri walaupun sadar bahwa pendapat tersebut bertumpu pada dasar-dasar yang keliru. Sikap egoisme manusia sering muncul dalam tingkah laku seperti itu.

Dengan ungkapan "ngilo githoké dhéwé" ini mengajarkan kepada kita agar bisa berjiwa ksatria yang antara lain mau membela kebenaran dan kejujuran. Kebenaran dan kejujuran dalam arti agar kita mau meneliti dimana kekuatan kita dan dimana pula kelemahan kita. Dengan mengetahui secara sadar kelemahan kita itu maka kita akan mudah memperbaiki diri dan sekaligus menyusun strategi bertindak agar apa yang kita lakukan tidak atas dasar kekeliruan, melainkan pada kebenaran sejati. Dengan tujuan pekerjaan itu akan tercapai dengan baik dan benar.

Jadi ungkapan tradisional ini mengandung makna petuah yang mendalam kepada masyarakat, baik dulu maupun sekarang. Lebih-lebih pada masa pembangunan Indonesia sekarang ini sangat dibutuhkan aparat-aparat pendukung yang setia, jujur dan benar, agar tujuan pembangunan bisa tercapai dengan baik. Untuk itu para aparat pendukung harus tahu secara tepat bagaimana dan di mana ia berada.

Situasi dan kondisinya harus dikuasai benar agar bisa bekerja dengan mantap. Lebih-lebih pemahaman atas situasi dan kondisi diri pribadi.

Kelemahan diri pribadi yang sering luput dari penglihatan inilah yang sering pula menyebabkan terhambatnya langkah gerak perjuangan untuk mencapai suatu tujuan.

Kecenderungan melihat dan mengorek kelemahan pihak lain bahkan memperbesarkannya, bisa juga menjadi pangkal pertengkaran/konflik demikian ini sering berlangsung lama, yang banyak memakan waktu, tenaga, pikiran bahkan juga biaya. Suatu kesia-siaan belaka karena energi yang demikian besar sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya cita-cita dan tujuan tersebut.

Memang dalam kenyataannya akan lebih mudah melihat cacat cela orang lain daripada melihat kelemahan diri sendiri. Karena pemahaman akan cacat-cela pribadi pada hakekatnya adalah merupakan suatu kepedihan yang harus dijalani dengan keberanian. Sekarang yang telah memiliki keberanian dan kekuatan mental semacam inilah berarti telah memiliki jiwa yang besar. Sedangkan insan berjiwa besar demikian ini amat diperlukan bagi pembangunan bangsa dan negara.

Dengan demikian makna ungkapan tradisional ini besar manfaatnya bagi pendidikan mental masyarakat agar tidak berpikiran sempit. Artinya tidak lagi gemar melihat kelemahan dan cacat-cela orang lain tetapi segan memandang dan memahami kelemahan diri sendiri. Sebab seseorang yang mampu memahami kelemahan pribadi, itu berarti akan mudah memaafkan kelemahan atau kesalahan pihak lain. Sikap saling maaf/-memaafkan ini adalah merupakan faktor penting pula bagi kesejahteraan masyarakat.

65. NGRUSAK PAGÊR AYU (NÊRAK PAGER AYU)

Merusak pagar cantik

Merusak isteri orang lain.

Sesuatu wilayah yang dipagari, berarti wilayah itu milik orang yang mengerti. Orang lain yang masuk dengan paksa ke wilayah itu, berarti telah melanggar batas pagar dan merusaknya. Berarti pula telah melanggar aturan.

Jadi ungkapan ini berarti jangan mengganggu/merusak kebahagiaan rumah tangga orang lain. Pelanggaran yang dimaksudkan di sini ialah dengan cara berbuat serong dengan isteri orang lain itu.

Dalam kehidupan rumah tangga, unsur sexual memang memegang peranan yang amat penting. Begitu pentingnya

sehingga pelanggaran sexual, misalnya hubungan sexual sebelum menikah, bagi masyarakat Jawa merupakan pelanggaran yang serius. Pasangan pengantin yang sudah tidak "murni" lagi seperti itu di mata masyarakat sudah jatuh. Masyarakat akan menghargai pasangan pengantin yang belum melakukan pelanggaran sexual (masih murni).

Kegadisan seseorang wanita sering juga merupakan tolok ukur bagi penghargaan masyarakat. Seorang gadis yang sudah melakukan hubungan sexual sebelum menikah, sudah jatuh di mata masyarakat. Kegadisan dianggap identik dengan kehormatan seseorang, sehingga harus dijaga baik-baik.

Begitulah pandangan masyarakat Jawa terhadap unsur sexual. Pelanggaran terhadap hal ini akan selalu menjadi bahan pergunjingan dalam masyarakat bahkan bisa menjadi sebab terjadinya konflik yang serius bagi yang bersangkutan.

Lebih-lebih lagi bila pelanggaran sexual itu terjadi terhadap wanita yang sudah bersuami. Pihak suami akan merasakan bahwa pelanggaran tersebut menyangkut hal yang hakiki dalam kehidupan rumah tangganya. Karena itu bisa menjadi problema yang besar, baik antara suami dan isterinya maupun dengan pihak pelanggar serta masyarakat setempat.

Ungkapan ini memberikan petuah kepada kita agar dalam kehidupan sehari-hari senantiasa taat dan berpegang teguh kepada tata aturan yang hidup dalam masyarakat. Termasuk tata aturan berumah tangga dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap tata aturan tersebut (khususnya di bidang sexual) akan mengganggu ketenteraman masyarakat. Karena itulah kita selalu diingatkan seperti bunyi ungkapan tersebut : "aja ngrusak pagêr ayu", karena efeknya bisa menjadi parah. Ketenteraman rumah tangga adalah juga ketenteraman dalam masyarakat. Masyarakat yang tenteram dan damai akan besar sumbangannya terhadap pembangunan.

66. NGUMPULAKÉ BALUNG PISAH

Mengumpulkan tulang terpisah

Mengumpulkan tulang yang terpisah.

Artinya perkawinan antara pria dan wanita yang masih ada hubungan saudara tetapi sudah agak jauh urutan perkerabat-

annya. Dipandang dari sudut biologi, perkawinan yang ideal adalah apabila pasangan pengantin itu tidak mempunyai pertalian darah. Hal ini untuk menjaga jangan sampai keturunannya nanti menderita suatu kelemahan tertentu. (Hukum Mendel menjelaskan tentang hal itu). Namun dengan alasan-alasan tertentu, ada orang Jawa yang cenderung untuk menjodohkan anaknya dengan anak saudaranya, tetapi dalam hubungan perkerabatan yang sudah agak jauh. Hubungan perkerabatan yang masih amat dekat tetap dilarang, misalnya status hubungan "nak dulur" (Jateng) atau misanan (Jatim).

Alasan perkawinan antar saudara itu adalah agar hubungan persaudaraan tetap langgeng (kekal). Hubungan famili yang sudah agak terpisah jauh, dengan pertemuan jodoh itu menjadi berkumpul dekat kembali.

Jadi yang dimaksud dengan tulang terpisah itu adalah anak keturunan masing-masing yang urutan perkerabatannya sudah jauh. Selain itu pada sebagian orang ada alasan lain ialah bahwa perkawinan antar saudara itu berarti hak waris tidak akan keluar dari lingkungan perkerabatan sendiri.

Dari uraian tersebut di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa inti makna ungkapan ini memberi pesan agar masyarakat senantiasa menjunjung tinggi rasa persatuan.

Sikap persatuan itu akan mempertebal rasa "safety" (= aman) dalam menghadapi segala perkara yang menantang. Suatu masalah berat akan lebih ringan dan mudah diatasi apabila dihadapi secara bersama-sama daripada perorangan. Ibarat berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Memang semangat persatuan yang dimaksud dalam ungkapan ini lebih bersifat sempit saja, yaitu hanya di lingkungan keluarga sendiri.

Namun makna semangat persatuan yang dipesankan oleh ungkapan ini sebenarnya bisa melingkupi wilayah yang lebih luas lagi, keluar dari lingkup keluarga.

Perpisahan/perpecahan yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan oleh adanya unsur-unsur perbedaan, baik perbedaan fisik maupun gagasan, hendaknya selalu diusahakan titik temunya agar bersatu kembali.

Kita semua sadar akan heterogenitas bangsa dan budaya kita ini. Namun setiap insan pembangunan Indonesia wajib berpikir

secara meluas dan tidak terkotak-kotak.

Masing-masing pihak harus berani mencari titik temu dari ke-bermacam-macam itu. Wawasan yang luas akan sangat membantu penyelesaian masalah ini.

Betapapun heterogennya bangsa kita ini, namun apabila kita mau menelaah secara jeli akan nyatalah bahwa terdapat banyak persamaan di antara perbedaan itu.

Unsur-unsur persamaan inilah yang boleh dikatakan merupakan "balung pisah" yang terserak di bumi Nusantara ini. "Balung-balung pisah" yang sebenarnya merupakan bagian dari kerangka tubuh yang satu. Sehingga "balung-balung" yang terserak inilah harus diusahakan bersatunya kembali membentuk kerangka yang tunggal.

Persatuan yang dihimpun dari unsur-unsur persamaan dari perbedaan ini jelas akan mendukung keamanan dan kesejahteraan bangsa secara menyeluruh.

Hikmah inilah yang kiranya terkandung oleh ungkapan tradisional ini. "Ngumpulaké balung pisah" atau "Nuntumaké balung pisah" adalah amanat yang merupakan tantangan bagi generasi muda untuk menjawabnya. Namun generasi muda yang memiliki tanggung jawab nasional yang tinggi harus berani dan mampu menjawab secara positif tantangan ini.

Artinya memiliki keberanian mental untuk keluar dari lingkungan sempitnya yang suram menuju wawasan Nusantara yang luas dan cerah.

67. NGUNDUH WOHING PAKÊRTI

Memetik hasil perbuatan

Memetik hasil perbuatan sendiri.

Artinya setiap orang akan memetik hasil perbuatannya sendiri baik hasil yang positif maupun negatif.

Hal ini sesuai pula dengan ajaran hukum karma. Setiap perbuatan (karma) seseorang akan menghasilkan buah yang sepadan dengan karmanya.

Karma yang baik akan menghasilkan buah yang baik pula, demikianlah sebaliknya.

Jadi secara rohaniah diajarkan agar orang berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik agar kelak bisa menuai hasil

yang baik pula.

Selain itu ungkapan ini juga berlaku dalam kehidupan jasmani seseorang.

Apabila seseorang ingin agar nantinya bisa memetik hasil kerja yang baik, maka ia dituntut agar bekerja dengan keras dan rajin. Agar bisa memetik hasil yang baik dalam ujian sekolah maka dituntut untuk belajar keras.

Dalam rangka ini maka bila masyarakat Indonesia ingin sukses dalam pembangunan Nasionalnya maka seluruh rakyat harus bekerja keras.

Semua program pembangunan harus direncanakan dan diperhitungkan dengan cermat. Kecerobohan dalam perencanaan akan menghasilkan karya yang mengecewakan.

Segala sesuatu yang kita kerjakan dengan baik pasti akan mendapatkan hasil karya yang baik.

Sebaliknya bila kita bekerja sesuka hati dan serampangan saja, pasti hasilnya akan mengecewakan.

68. OBAH NGARÊP, KOBÈT BURI

Bergerak depan gerak belakang

Bergerak yang di depan, yang di belakang ikut bergerak pula.

Apabila seseorang yang menjadi pemimpin bekerja dengan baik, berdisiplin, rajin dan bersemangat, maka bawahnya atau anak buahnya akan menirunya.

Ungkapan tradisional ini ternyata merupakan nasihat dan merupakan dorongan bagi seseorang, lebih-lebih bagi seseorang yang merasa menjadi pemimpin atau pejabat, agar mereka memahami makna dan maksud dari kalimat "obah ngarêp kobèt buri".

Dalam dunia pergaulan, lebih-lebih tata pergaulan orang Jawa, seorang Pemimpin adalah dianggap sebagai "panutan" atau yang harus ditaati. Dengan adanya latar belakang pemikiran ini, sebenarnya orang yang disebut "bawahan" adalah seseorang yang mudah dikendalikan, mudah digerakkan, asalkan seseorang yang menjadi Pemimpinnya itu meneladani atau memberi teladan yang baik terhadap bawahannya.

Jadi pentingnya ungkapan tradisional ini perlu dipelajari dan dipahami, karena ungkapan tersebut memberikan nasihat

dan ajaran kepada siapa saja yang ingin menjadi pemimpin yang baik. Dalam pola pikiran orang Jawa, pemimpin juga kadang-kadang dapat dianggap guru yang mengajarkan kepada bawahannya atau muridnya tentang hal yang baik dan buruk. Sebagai pemimpin yang sekaligus juga sering di "samakan" dengan guru adalah panutan atau yang harus ditaati, maka memberikan teladan adalah hal yang harus dilakukan.

Menurut Dr. R.M. Sasrokartono, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang "Ing ngarso sung tulada" yang artinya yang di muka (pemimpin) harus memberikan teladan yang baik. Sebab pemimpin juga sering disamakan pula dengan sebutan "orang tua". Tua dalam artian pengetahuan, pengalaman dan usianya. Orang Jawa mengatakan orang tua (pemimpin) yang baik adalah "Sêpuh asêpé ampuh" artinya tua yang semua perkataannya adalah bermakna.

Maka dalam alam pembangunan sekarang ini, ungkapan tersebut di atas perlu dicanangkan khususnya kepada para pemimpin. Sebab dalam tata kehidupan apabila semua pemimpin memahami dan melaksanakan makna "obah ngarêp kobèt buri", manfaatnya akan besar, sebab berarti bukan bertepuk sebelah tangan, tetapi bertepuk kedua belah tangan.

Kesimpulan yang dapat diketengahkan adalah hendaknya pemimpin yang juga panutan, yang juga "guru", yang juga "orang tua" yang segala gerakannya akan ditiru bawahannya hendaknya pemimpin atau panutan atau "guru" atau "orang tua" yang senantiasa memberi teladan yang tadi.

Pemimpin harus rajin bekerja, berdisiplin, bersemangat dengan dedikasi tinggi, jujur, supaya ditiru oleh anak buahnya, karena mereka akan merasa malu apabila mereka tidak meneladan sang pemimpin.

69. PANGAN TUMUMPANG GAWÉ ORA TUMUMPANG

Makanan di atas pekerjaan, tidak terletak

LAMBE

bibir.

Orang hidup harus bekerja untuk mendapatkan rejeki atau makan.

Orang Jawa yakin bahwa kerja itu perlu. Kerja itu sebagai

usaha untuk memenuhi kewajiban mencukupi kebutuhan. Kebutuhan pokok ialah sandang, pangan, papan.²⁶⁾ Oleh orang Jawa yang mau hidup berlimpah masih harus ditambah dengan tiga hal yaitu wanita, turangga, kukila yang artinya perempuan, kuda dan burung, yakni perikutut sejenis tekukur.

Hal-hal tersebut sebagai lambang prestise bagi orang Jawa.

Jadi untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas orang harus bekerja. Di kalangan orang Jawa ada lagu-lagu yang isinya menyatakan betapa pentingnya bekerja : "Nyambut gawé wajibku, ganjarané bungahku". Maksudnya ialah "bekerja adalah kewajibanku, pahalanya ialah kesukaan".

Maka orang hidup harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder dan dalam bekerja, menurut orang Jawa ada suatu kegembiraan tersendiri bahwasannya Tuhan memberikan suatu pekerjaan. Memang melakukan suatu pekerjaan ada nilainya tersendiri.

Pada waktu jaman penjajahan, sering terdengar tuduhan dan cemoohan bahwa orang Jawa pemalas, bersifat indolen, lamban dan sebagainya. Maka tidak mungkin orang Jawa berprestasi tinggi, demikian pendapat bangsa penjajah. Pandangan tersebut sudah barang tentu tak benar. Sebagai bukti kita dapat melihat pemandangan sawah-sawah yang membentang ataupun bertingkat-tingkat dengan warna hijau dan kuning karena padi yang masak. Kita juga melihat para petani yang pergi ke sawah dengan rajinnya dalam mengerjakan sawahnya dari pagi-pagi buta hingga siang hari. Pekerjaan merekalah yang membuat pemandangan yang kita lihat di atas itu.

Suatu bukti lagi bahwa orang Jawa tidak semalas seperti apa yang dituduhkan penjajah itu. Apabila kita pergi ke daerah pantai utara Jawa kita akan melihat betapa rajinnya nelayan-nelayan mengarungi laut untuk mencari ikan. Mereka melaut pada malam hari tatkala angin darat meniup ke laut dan berhari-hari mereka mengarungi laut Jawa. Setelah mendapat banyak hasil tangkapannya, mereka menuju darat dan ikan-ikan hasil tangkapannya itu dijual di pasar ikan untuk dilelang.

Dalam perkembangan sejarahnya orang Jawa sangat menghargai pekerjaan dan menganggap bahwa setiap pekerjaan

26) De Jong, Dr. S. *Op. cit.*, hal. 75, *hidup orang Jawa*, Penerbitan Yayasan Kanisius.

yang halal adalah baik dan bekerja adalah suci.

Dengan bekerja sebaik-baiknya orang dapat mencukupi keluarganya dan dapat memberikan bantuan kepada orang miskin atau sesamanya yang menderita karena kekurangan. Ada sebagian orang Jawa yang berpendapat bahwa dengan bekerja sebaik-baiknya berarti dia berbakti kepada Tuhannya. Memuliakan nama Tuhan dengan jalan menunaikan tugasnya, bekerja sekuat tenaga dan rajin. Di kalangan orang Jawa ada suatu ungkapan yang mengartikan bahwa bekerja adalah baik untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau godaan-godaan iblis. "Wong kèsèd iku dadi bantaling sétan (iblis)".

Orang malas jadi bantal setan. Orang yang tidak bekerja atau bermalas-malas mudah tergoda oleh iblis sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Maka orang hidup harus bekerja yang sebaik-baiknya untuk membangun diri sendiri dan membangun masyarakatnya.

70. PANGÉRAN KUWASA, MANUNGSA BISA

Tuhan kuasa, manusia dapat

Tuhan berkuasa, manusia hanya bisa

Tuhan itu maha kuasa, sedangkan manusia itu hanya bisa berbuat atas kekuasaan Tuhan.

Menurut kepercayaan orang Jawa, bahwa Tuhan juga disebut "Yang Tunggal" atau Maha Esa. Dalam ungkapan tersebut disebut bahwa Tuhan berkuasa artinya berkuasa di atas segala-galanya. Oleh karena itu juga disebut Yang Maha Kuasa. Tuhan Yang Esa dan Maha Kuasa tanpa menggunakan alat apapun mencipta alam seisinya, baik tampak maupun yang tidak tampak sehingga segala yang hidup ini berasal dari Tuhan dan kembali kepadaNya.

Karena ke Maha Kuasaan Tuhan, maka orang Jawa percaya bahwa Tuhanlah yang menentukan segala-galanya dalam hidup manusia. Maka hubungan antara Tuhan dengan manusia sering digambarkan oleh orang Jawa seperti Dalang dengan wayangnya. Sebagaimana seorang Dalang yang menggerakkan wayangnya demikian pula Tuhan menggerakkan umatnya (manusia).

Maka orang Jawa percaya baha semua keadaan terjadi atas kehendak Tuhan. Tuhan Yang Maha Kuasa itu dapat mengubah keadaan apa saja yang tidak dapat digambarkan oleh alam pikiran manusia. Lagi pula Tuhan karena ke Maha Kuasaannya dapat memusnahkan keadaan yang sudah tidak dekehendaki dan dapat mengadakan sesuatu yang baru, yang dikehendaki.

Manusia wajib menyerah diri kepada Tuhan. Hal ini tidak berarti manusia tidak harus bekerja, melainkan percaya, bahwa Tuhan itu Maha Kuasa. Sedangkan berhasil tidaknya suatu usaha ialah karena kehendak Tuhan. Dalam keadaan (jaman) yang sulit, orang hendaknya jangan lupa mohon ampun kepada Tuhan, karena Tuhan dengan kekuasaanNya akan memberi pertolongan kepada umatNya. Maka orang wajib memohon rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa jika sedang menderita dan memanjatkan puji syukur jika diberi anugerah.

Karena Tuhan itu Maha Kuasa yang menentukan segala-galanya, maka harus disembah atau diberi bakti. Menurut orang Jawa, dalam hal ini dinyatakan dalam buku "Wulangrèh" yang berarti pelajaran mengenai ketertiban, yang ditulis oleh Raja Surakarta Paku Buwana IV yang memerintah 1788-1820, sembah ada lima macam. Sembah sebenarnya berarti pernyataan hormat dengan menempatkan tangkupan tangan di muka hidung atau dahi. Sembah mengingatkan keseganan terhadap kewibawaan yang diakui sah.

Di dalam lima sembah menurut Wulangreh termasuk:

"Ingkang dhingin Rama Ibu. Kaping kalih marang mara tuwa lanang wadon, kaping tiga ya marang sêdulur tuwa, kaping paté ya marang Guru sêjati. Sêmbah kaping lima ya marang Gustinireki".

Terjemahannya:

"Terlebih dulu Bapak-Ibu, keduanya pada mertua, ketiganya kepada saudara tua, keempat kepada Guru Sejati, sembah kelima kepada Gustimu (Tuhanmu)".

Istilah sembah (hormat) dengan suasana religius. Walaupun sembah terhadap Tuhan disebut paling akhir, tetapi ini tidak

mengurangi nilainya semua hormat akhirnya memuncak dalam sembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.²⁷⁾

Adapun manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan dan menurut orang Jawa manusia hanya dapat berbuat atas kekuasaan Tuhan. Karena sebagai makhluk maka kemampuan manusiapun terbatas. Tetapi menurut orang Jawa, manusia menurut lubuk hatinya hampir bersatu dengan Tuhan (mistik), maka mau tidak mau dalam hidup sehari-hari dia juga memperlihatkan sifat-sifat Tuhan, "ngiribi sipaté Allah": Tuhan adalah ketenteraman manusia juga menjadi ketenteraman, Tuhan adalah Terang, dia juga menjadi terang.²⁸⁾

71. RAWÉ-RAWÉ RANTAS, MALANG-MALANG PUTUNG

Rumbai-rumbai rapuh, melintang-lintang putus.
Segala rintangan yang malang-melintang akan diterjang sampai putus.

Ungkapan ini banyak diserukan tatkala Republik Indonesia sedang dalam perjuangan fisik melawan serbuan tentara Belanda yaitu dalam perang kemerdekaan. Ungkapan tersebut dapat mengorbankan semangat perjuangan khususnya di daerah Jawa Tengah. Isinya mengandung arti bahwa dalam perjuangan harus pantang menyerah; rintangan dan halangan apapun akan diterjang sampai putus dan tersingkir, demi tercapainya tujuan perjuangan yaitu Indonesia Merdeka.

Ungkapan "Rawé-rawé rantas, malang-malang putung" ini berasal dari seruan perjuangan Indische Partij yang berdiri tahun 1912 dengan tokoh-tokohnya yang bersifat revolusioner-radikal ialah Dr. E. Douwes Dekker, R.M. Soewardi Soerjaningrat dan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo. Indische Partij ialah suatu organisasi Pergerakan Nasional Indonesia yang pertama kali bersifat Nasional dan Politis. Tuntutannya kepada Pemerintah Jajahan dengan tegas ialah "Indonesia Merdeka".

Sifat Indische Partij yang bersifat Nasional dan bukan bersifat ke-daera-an jelas nampak dalam tulisan-tulisan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo yang di dalamnya tercantum juga ungkapan tersebut di atas:

27) *Ibid.*, hal. 74.

28) *Ibid.*, hal. 29.

..... Para anggauta Insulinde!

Jangan mementingkan kota kediaman kalian saja; tetapi perjuangankanlah kepentingan tanah air kalian melalui dewan-dewan daerah saudara. Seharusnya semboyan kita: *"Rawé-rawé rantas, malang-malang putung!"*²⁹⁾

Pesan yang ditulis oleh Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo sewaktu menjelang keberangkatan beliau ke tempat pembuangan juga menyerukan ungkapan tersebut:

"Hari kemudian dari pada Tanah kita dan Rakyat kita terletak dalam hari sekarang. Hari sekarang itu yalah kamu, hari generasi muda!

Rawé-rawé rantas, malang-malang putung!"

Di makam beliau di kota Ambarawa Jawa Tengah terpancanglah juga tulisan: *"Rawé-rawé rantas, malang-malang putung!"*, yang menyatakan kegigihan perjuangan beliau sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Oleh karena itu ungkapan tersebut sangat populer sejak perjuangan fisik 1945 di daerah Jawa Tengah hingga sekarang.

72. RUKUN AGAWÉ SANTOSA

Bersatu membuat kekuatan.

Bawa kerukunan atau persatuan akan membuat diri kita menjadi kuat.

Ungkapan tradisional ini adalah ungkapan yang berupa anjuran dan semboyan. Idea vital yang terkandung dalam ajaran ini adalah memberikan pengertian yang mendasar kepada siapa saja, bahwa kerukunan atau persatuan tentu akan membuahkan kekuatan.

Dalam tata kehidupan di masyarakat, orang sering memberikan contoh dengan filsafat sapu lidi. Pada sapu lidi yang terikat dalam satu berkas akan sulit bagi siapa saja untuk mematahkan. Sebaliknya apabila sapu lidi tersebut dilepas satu per satu, maka mudalah bagi siapa saja untuk mematahkan si lidi sekalipun oleh anak kecil saja.

Dari dasar pemikiran inilah, maka lahir semboyan "Rukun

29) Mk. Tj. *De Komende Voksraad en de verplichtingen die zij voor ons meebreng (vervolg)*, Maandblad "De Indische Beweging" No. 7 Jaargang 1, 1 April 1918, hal. 186.

agawé santosa", yang idea vitalnya menginginkan agar kita meneladan keterikatan sapu lidi, yang bukan saja kuat dan sulit dipatahkan, tetapi juga dengan mudah digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat sekalipun.

Ungkapan tradisional ini dalam tata kehidupan merupakan ajaran yang luhur, karena mengajarkan kerukunan. Kepada siapa saja, termasuk kita semua, agar menyadari bahwa kerukunan atau persatuan adalah penting dan besar manfaatnya. Apalagi pada masa pembangunan sekarang ini dimana untuk suksesnya pembangunan Nasional kesatuan dan persatuan harus diletakkan di depan. Dalam ajaran kerukunan atau kesatuan, orang diminta untuk membuang jauh-jauh kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan umum. Kalau ajaran ini berhasil berkembang di masyarakat, maka pembangunan bangsa akan dengan mudah berhasil demi kejayaan Indonesia tercinta.

73. SABAR-DARANA AWATAK SAGARA

Sabar berwatak lautan

Bersabarlah seperti watak lautan.

Ungkapan tradisional ini mengandung makna dan harapan agar masyarakat bisa bersifat panjang sabar dalam menghadapi sesuatu perkara. Panjangnya kesabaran ini hendaknya ibarat luasnya lautan. Sebagaimana kita ketahui bahwa luas lautan boleh dikata tidak terbatas. Jadi demikian pulalah kesabaran kita hendaknya diusahakan seluas dan sepanjang mungkin. Ungkapan ini masih hidup subur di kalangan masyarakat pendukungnya. Khususnya sebagai media pendidikan budi pekerti dari kaum tua kepada kaum muda.

Ungkapan tradisional ini memberikan pesan dan nasihat agar dalam rangka bermasyarakat kita bisa bersifat pengampun. Sebagai warga negara yang Pancasilais dan warga masyarakat yang bersifat religius ini tentu kita dituntut untuk bisa menerapkan ajaran agama kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Salah satu di antaranya adalah hal ampun-mengampuni. Pada ajaran agama manapun yang berkembang dalam masyarakat Pancasila ini senantiasa muncul aspek ini. Itu membuktikan bahwa hal mengampuni nampaknya merupakan aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah berkembang

sejak jaman dahulu. Sebagai contoh dalam Kitab Injil Matius 18:21, 22, tertera dialog antara Yesus dan muridnya bernama Petrus tentang hal mengampuni ini. Petrus bertanya kepada Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia bersalah kepadaku? Sampai tujuh kalikah?" Maka Yesus menjawab: "Bukan sampai tujuh kali saja, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh".

Apa yang tersirat dari contoh tersebut ialah bahwa dalam hal mengampuni sesama, kita tidak boleh membatasi pada jumlah yang kecil saja, melainkan hendaknya suatu jumlah yang berlipat ganda, bahkan mungkin tidak terbatas, seperti halnya luas lautan.

Memang dalam hal mengampuni ini kita diharuskan mawas diri dan sadar akan kelemahan manusiawi kita masing-masing. Kesadaran bahwa walaupun kita memiliki kemampuan hebat yang melebihi orang lain sekalipun, pada hakekatnya kitapun memiliki kelemahan tertentu. Kelemahan inilah yang meletakkan diri kita justru berada di bawah orang lain dalam bidang tertentu. Jadi kita tidak akan menjadi super di segala bidang. Menyadari akan hal itu maka wajiblah kita memperlakukan diri kita sendiri maupun orang lain sebagaimana manusia pada umumnya, yang dimiliki kelebihan dan sekaligus kelemahan serta cacat cela. Oleh karena itu kita harus mau dan bisa memaklumi apabila orang lain pada suatu saat melakukan kesalahan terhadap diri kita, sebagaimana kitapun setiap saat bisa melakukan kesalahan terhadap pihak lain baik disengaja maupun tidak. Pemberian maaf ini sekaligus harus diikuti dengan keyakinan bahwa orang tersebut akan mampu memperbaiki diri apabila diberi kesempatan untuk melakukan hal itu. Orang yang tidak mau mengampuni kesalahan orang lain, pada hakekatnya ia adalah orang yang bersifat sombong dan tidak mau menaati ajaran Tuhan.

Ungkapan ini juga memberi nasihat kepada para pemimpin masyarakat agar bisa berjiwa panjang sabar. Artinya dalam kepemimpinannya ia harus bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Ia harus bisa menjalankan prinsip-prinsip "tut wuri handayani" (= mengikuti dari belakang dengan kewibawaan) dalam proses kepemimpinannya. Dalam pengertian itu maka seorang pemimpin tidak boleh pemaarah dan emosional. Melainkan harus mengutamakan analisa rasional sebagai dasar kebijak-

an bertindak. Apabila para pemuka masyarakat sudah bisa bertindak atas dasar makna ungkapan tradisional ini maka kita tidak perlu khawatir akan terjadinya suatu benturan keras dalam masyarakat, yang bisa berakibat fatal. Sebab benturan pendapat yang terjadi dalam masyarakat akan mudah diselesaikan dengan jiwa persatuan yang berlandaskan kesabaran dan maaf-memaafkan.

Generasi muda wajib mendalami dan melaksanakan makna ungkapan tradisional yang mengandung petuah/nasihat yang dalam ini. Sehingga dalam mengemban amanat pembangunan bangsa kelak, pertentangan pendapat yang bisa merongrong persatuan nasional bisa dikurangi, karena masing-masing bisa menerapkan azas toeransi tinggi atas dasar saling bersikap sabar dan suka memaafkan. Dengan demikian makna azas "sabar darana awatak sagara" tetap hidup sepanjang masa dan tetap relevan bagi kehidupan masyarakat dalam keadaan bagaimanapun juga.

74. SABDA PANDHITA RATU

Sabda pendeta raja

Apa yang diucapkan pandhita dan ratu hendaknya nyata.

Ungkapan tradisional ini biasanya dipakai di dunia pedalangan. Artinya orang harus menepati janjinya. Pandhita (pendeta) adalah orang arif bijaksana, khususnya di bidang kerohanian. Tugasnya membimbing umat beragama dalam hubungan vertikalnya dengan Tuhan, agar terpelihara kehidupan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan. Ratu (raja) adalah orang arif bijaksana, khususnya di bidang keduniawian. Tugasnya ialah memimpin masyarakat dalam hubungan horisontalnya dengan sesama, agar supaya tercipta kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera. Jadi pandhita adalah orang yang berwibawa di bidang rohani sedangkan ratu berwibawa di bidang duniawi. Kedua macam kewibawaan itu wajib dipelihara baik-baik agar kehidupan masyarakat benar-benar mencapai kesejahteraan baik rohani maupun jasmani.

Untuk menjaga kewibawaan itulah maka baik pandhita maupun ratu harus bisa dipercaya ucapannya. Karena itu apapun yang akan diucapkan harus dipikirkan masak-masak baik

dan buruknya. Yang berakibat buruk bagi masyarakat maupun dirinya sendiri, jangan sampai terucapkan. Di samping itu apapun yang telah diucapkan oleh pandhita dan ratu harus mengandung kebenaran dan terbukti. Apabila berupa suatu janji, harus ditepati, sebab bila tidak maka akan hilanglah kepercayaan rakyat, sehingga bisa terjadi keresahan dalam masyarakat. Ungkapan tradisional ini memberi hikmah kepada kita, bahwa setiap ucapan yang keluar dari mulut kita harus didasarkan atas kebenaran. Kebenaran ucapan menunjukkan kejujuran hati seseorang. Para pemimpin selalu dituntut untuk bersikap jujur, karena rakyat akan mencontoh apa yang diperbuat oleh atasan-nya. Apa yang menjadi ucapannya hendaknya itu pula yang diperbuatnya, sudah tentu dalam konteks yang positif. Para pemimpin hendaknya selalu berusaha melaksanakan apa yang sering diungkapkan sebagai "satunya kata dan perbuatan". Tidak boleh mudah merubah dalam pendirian.

Pemenuhan atas apa yang sudah dijanjikan akan lebih mempertebal kepercayaan rakyat atas pemimpinnya. Kepercayaan rakyat merupakan faktor penting bagi kelestarian suatu pemerintahan negara. Pemerintahan yang stabil dan didukung oleh rakyatnya akan mudah membuahkan karya-karya besar untuk mencapai tujuan nasional. Kiranya ungkapan tradisional ini bisa mendidik kita semuanya agar lebih bisa menjadi bijaksana dalam hidup bermasyarakat ini.

75. **SABÊGJA-BÊGJANÉ WONG LALI ASIH BÊGJA KANG ÉLING**
 ingat

Sebahagia-bahagia orang yang sedang lupa daratan, masih lebih bahagia orang yang sedang sadar dan waspada.

Ungkapan tersebut tertulis dalam tulisan Pujangga Keraton Surakarta yakni R.Ng. Ranggawarsita yang hidup 1802–1874, yang berjudul

Kalatirha, yang berbentuk tembang antara lain sebagai berikut:

Amênangi jaman édan
 éwuh aya ing pambudi
 mêné édan oran tahan

yèn tan mèlu anglakoni
baya kéduman mélik
kalirèn wêkasnipun
dilalah karsa Allah
bêgja-bêgiane kang lali
luwih bêgja kang éling lan waspada.

Terjemahannya:

Mengalami jaman gila
serba susah dalam berikhtiar
ikut gila tak sampai hati
namun jika tak ikut-ikutan gila
tak kan dapat bagian melik (rejekinya)
akhirnya kelaparan yang diderita
berkat takdir Tuhan
masih lebih bahagia orang yang sedang
sadar dan waspada.

Pandangan penutur ialah: memang dalam jaman gila (edan) keadaannya membingungkan, tetapi Tuhan akan memberi rahmat bagi setiap orang yang eling (sadar) dan waspada.

76. **SADUMUK BATHUK SANYARI BUMI**

Lebarinya dahi sanyari bumi

Lebarinya dahi yang dipegang dan sanyari bumi tidak boleh diganggu.

Dalam dua perkara yang besar, yaitu karena persoalan wanita (istrinya) dan sejengkal tanah tempat tinggalnya, apabila mendapatkan gangguan dapat menjadi perkara yang besar (kadang-kadang sampai saling membunuh).

Ajaran ini sebenarnya merupakan ajaran patriotisme dan kesetiaan yang mutlak. Karena dalam dua hal yaitu wanita (lebih-lebih yang sudah menjadi istrinya) atau dalam hal tanah tempat tinggal, lebih-lebih tanah air, bila tersinggung kehormatannya atau kehormatannya terlanggar, dapat dipertaruhkan nyawanya.

Ungkapan tradisional ini kalau dikembangkan akan lebih tepat adalah bagi para generasi muda yang menurut sinyalemen

sementara rasa patriotismenya telah luntur atau rasa kebangsaannya kurang tebal.

Ungkapan ini dalam tata kehidupan dapat memiliki dua arti pokok, yaitu arti sempit dan arti luas.

Arti sempit ungkapan ini merupakan ajaran yang sifatnya sangat pribadi. Misalnya apabila seseorang tersinggung kehormatan keluarganya ia memaka semboyan: "Sadumuk bathuk sanyari bumi". Dan dengan dalih ungkapan ini, seseorang dapat membela kehormatan keluarganya karena merasa dilanggar oleh seseorang walaupun harus sampai mempertaruhkan nyawanya.

Sedangkan arti yang luas, adalah ajaran patriotisme, ajaran untuk cinta pada kewajiban dan tanah airnya. Jadi secara luas ajaran ini dapat dijarikan motivasi endorong rasa kebangsaan suatu generasi muda negara kita agar mereka tergugah dengan hadirnya ungkapan tersebut di atas. Misalnya apabila negara diserang orang musuh, maka sang Pemimpin dapat mengobarkan semangat kebangsaan kita dengan ungkapan "Sadumuk bathuk sanyari bumi", agar semangat generasi muda yang tersinggung rasa patriotismenya bangkit tegak untuk mengusir si angkara.

Dengan demikian hikmah yang perlu diambil dan sari yang perlu dipetik dari ajaran ini adalah mempertebal rasa kebangsaan dan berbudi pekerti luhur, oleh sebab itu ajaran ini harus terus dibina dan dikembangkan di kalangan generasi muda agar mereka tidak kehilangan harga dirinya.

77. SALAH SÈLÈH.

Salah serah

Siapa yang bersalah menyerah.

Artinya: bahwa perbuatan apa saja apabila dilandasi atau dilatar-belakangi ketidak jujur, akhirnya akan ketahuan juga. Jadi perbuatan yang salah akhirnya tentu akan menyerah juga. Ungkapan tradisional ini menggambarkan suatu nasehat yang ternyata mengandung makna yang dalam. "Dalam", artinya memiliki artian bahwa sifat kejujuran ada terkandung di dalamnya. Dan artinya "dalam" yang lain, yakni tertanamnya kepercayaan yang tebal akan kuasa Tuhan, bahwa yang *bersalah* pasti *menyerah*, sebab itu adalah hukum Tuhan.

Dalam tata kehidupan masyarakat, memang ungkapan

tersebut masih mendapat tempat yang luas, masih banyak sementara anggauta masyarakat yang percaya, lebih-lebih masyarakat Jawa Tengah yang mendalami Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Dalam implikasi kehidupan masyarakat, banyak orang-orang yang tidak jujur, orang yang bersalah terlihat "kebal hukum", dan sebagainya, tetapi penglihatan tersebut sebenarnya hanyalah lahiriah. Penglihatan lahiriah seperti ini apabila tidak dibiarkan sebenarnya justru sangat berbahaya, lebih-lebih dalam pembangunan. Sebab apabila kita meneliti lebih jauh dan mendalam, orang-orang yang tidak jujur, orang-orang yang bersalah, batinnya dihantui oleh perasaannya sendiri. Hidupnya sering gelisah, tidak tenang dan sebagainya.

Dalam alam pembangunan seperti sekarang ini, ungkapan tersebut perlu dikembangkan, sebab di dalam ungkapan ini ada moral yang baik yang harus ditanamkan pada generasi muda kita. Kalau ungkapan ini dapat dirasakan dan tertanam di dalam hati sanubari anak-anak kita, maka dampaknya besar sekali pada pola fikiran, tindakan dan perbuatan. Dan apabila ungkapan tradisional ini benar-benar berkembang dan terbina di masyarakat sekarang, pada saatnya kita akan memiliki generasi yang bersih dan berwibawa dan menjadi generasi yang patut diteladani.

78. SAKÊTHI BURI SAYUTA NGAREP, ORA GIGRIG

Seratus ribu belakang sejuta muka, tidak takut.

Seratus ribu di belakang sejuta di muka, tidak takut.

Ungkapan tersebut sebagai pernyataan dari para prajurit yang hendak maju ke dalam peperangan yang bertekad bulat untuk memenangkan perjuangan.

Ungkapan ini banyak diserukan di daerah Kedu Selatan tatkala rakyat bersama para prajurit berjuang melawan tentara Belanda sekitar tahun 1945.

Latar belakang ungkapan ini ialah dari dunia pewayangan yakni mencerminkan sifat Ksatriya yang penuh keberanian dalam setiap perjuangan menghadapi musuh-musuh negara. Dalam perjuangan tersebut berarti pula melindungi "Si Kecil" atau rakyat jelata serta memenuhi kewajiban atau tugas dari atasan

nya yakni raja atau Pemerintahan Negara. Kewajiban ini harus dijalankan oleh Ksatria dengan penuh kesetiaan.

Seorang Ksatriya dalam dunia pewayangan dapat menyerukan ungkapan demikian tak lain karena tekad dan semangat yang membaja serta percaya pada dirinya sendiri yang telah memiliki kesaktian. Kesaktian menurut orang Jawa dapat diperoleh dengan jalan bertapa. Bertapa bagi orang Jawa juga sebagai suatu persiapan diri secara mental dengan mengundurkan diri dari pertapaannya dan mengabdikan dirinya untuk kebahagiaan masyarakatnya. Dalam ceritera Arjuna Wiwaha yang berarti "Perkawinan Arjuna" diceriterakan, bagaimana Arjuna menjalankan "tapa brata" di satu bukit dengan maksud untuk memperoleh kesaktian untuk memerangi musuh-musuhnya.³⁰⁾ Arjuna ialah salah seorang Ksatriya dari Pandawa Lima. Dalam ceritera tersebut Arjuna memenuhi kewajibannya sebagai seorang Ksatriya yang disebut *dharma ksatriya*.

Tapa dapat juga menjadi semacam berdoa untuk memperoleh kekuatan batin, kesadaran diri yang makin besar. Dalam bertapa, pamrih dilenyapkan, segala keinginan dipadamkan dalam konsentrasi batin.

Kekuatan batin serta kesadaran dan kepercayaan kepada diri sendiri yang diperoleh dengan jalan berdoa/tapa sangat diperlukan oleh setiap orang sebelum menjalankan tugasnya, menurut ke-Ksatrian Jawa. Makna selanjutnya pula, tapa menurut Ksatriya Jawa bukanlah lagi sebagai suatu persiapan, melainkan menjalankan hidup utama di tengah-tengah masyarakat serta menjadi sikap hidup. Dengan memiliki paham seperti tersebut di atas, maka orang Jawa dapat menantang musuhnya dengan ungkapan: "Seratus ribu di belakang sejuta di muka, tidak takut!".

79. SANGKAN PARANING DUMADI

Asal tujuan makhluk.

Asal tujuan dari segala makhluk.

Ungkapan ini mengartikan bahwa Tuhan Sarwa Sekalian Alam ialah asal-usul serta menjadi tujuan dari semua makhluk.

30) De Jong, Drs. S., *op. cit.*, hal. 39.

Menurut "Pandangan Dunia" orang Jawa ada dua macam Dunia ialah yang bersifat fana dan kekal. Dunia yang bersifat fana merupakan dunia materi dan tidak awet. Bentuk dasarnya kebendaan kasar, dan manusia serta segala makhluk hanya untuk sementara ambil bagian di dalamnya. Sifatnya sangat sementara, maka dari itu kehidupan manusia dalam dunia ini sering diumpamakan dengan sebuah pasar.³¹⁾ Orang hanya sebentar saja memasuki pasar itu sekedar untuk berbelanja, lalu dengan segera akan pulang. Sering juga orang Jawa mengumpamakan orang hidup di dunia yang fana ini sebagai "mampir ngombe" artinya "mampir untuk minum". Manusia hidup di dunia ini ibarat orang yang sedang dalam perjalanan menuju (pulang) ke rumahnya yang baka. Jadi arti "singgah minum" ialah sementara sekali, sebentar saja tidak untuk selama-lamanya orang hidup di dunia ini karena dunia ini bersifat fana.

Hidup merupakan suatu gerak pulang:

Uripira nèng donya tan lami
Umapamané anggêr mênayang pasar
Tan lana nèng pasar waé, tan wandé
lamun mantuk
mring sangkané wismané nguni.

Terjemahannya:

Hidupmu di dunia tidak lama
Seumpama setiap pergi ke pasar
Tidak selamanya ada di pasar saja, tidak urung
pasti pulang ke rumah asalnya dulu.

Selain dunia fana ini atau dunia materiil terdapat juga suatu dunia atau kenyataan yang disebut "alam sejati".³²⁾ Dunia ini bersifat baka diebut juga rumah Allah teupat asal-usul dari semua kehidupan dan tempat segala makhluk kembali pulang. Orang Jawa menyebutnya "Swarga" (Sorga) yang bersifat kekal.

Oleh karena itu apabila ada orang meninggal dunia dikatakan "pulang ke jaman" "Kelanggengan" (kebakaan). Umat manusia berasal dari alam seyati tersebut. Tujuan hidup manusia ialah

31) De Jong, Drs. S. *Ibid.*, hal. 21.

32) *Ibid.*, hal. 22.

kembali ke asalnya itu. Alam sejati merupakan tempat asal-usulnya dan ia harus bersatu kembali dengan alam itu atau bersatu dengan Tuhannya (mistik).

Dalam kematian badan terjadi pembebasan yang sempurna dan menurut orang Jawa orang kembali ke asalnya yaitu kepada Tuhan. Agar supaya dapat kembali kepada Tuhan dengan baik, orang harus hidup baik yaitu memerangi nafsu-nafsu dan beramal baik kepada sesamanya.

80. SAWANG, SRAWUNG, SUWUN.

Melihat, bergaul, melamar.

Mula-mula melihat/berkenalan kemudian bergaul dan dilanjutkan melamar.

Ungkapan ini dipakai khususnya untuk melukiskan bagaimana sebaiknya suatu proses perkawinan antara pria dan wanita itu. Sebelum sampai pada tahap perkawinan, maka pasangan tersebut harus melalui tahap-tahap sebelumnya. Tahap-tahap ini perlu diperhatikan dan dilaksanakan baik-baik, agar suatu perkawinan bisa berjalan baik dan bersifat kekal abadi. Dalam masyarakat Jawa ada istilah yang mengatakan: "Kawin kanggo salawasé urip" (= Perkawinan itu untuk selama hidup). Ini membuktikan bahwa masyarakat tradisional Jawa sejak dulu kala sudah memikirkan akan kekalnya suatu perkawinan. Bahwa suatu perceraian yang sebagian besar disebabkan oleh konflik antara suami istri, akan mengakibatkan hal-hal negatif yang cukup luas dan parah. Misalnya tentang kehidupan dan pendidikan anak. Anak-anak yang masih dalam perkembangan itu memerlukan bimbingan dan kasih kedua orang tuanya secara penuh. Jadi apabila terjadi konflik dan perceraian, maka bimbingan dan kasih yang diperlukan itu ikut terpecah pula. Akibatnya anak akan kehilangan pegangan dan situasi ini akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwanya. Untuk mengatasi hal itulah maka masyarakat tradisional sejak dulu sudah mengatur dan mempersiapkan tahap-tahap perkawinan agar bisa berjalan dengan selamat sampai seumur hidupnya. Tahap-tahap ini dimaksudkan untuk memberi pengertian kepada anak muda agar tidak gegabah dan terburu-buru dalam memilih teman hidup. Di samping itu, tahap-tahap ini juga sekaligus untuk

mengatasi problema yang timbul sebagai akibat sistim perkawinan jaman dulu, di mana faktor penentu berada pada kedua pihak orang tua.

Dalam sistim ini pihak anak yang akan dikawinkan hanya menurut saja secara pasip pilihan orang tua masing-masing. Bahkan sering terjadi bahwa sebelumnya mereka tidak pernah bertemu dan berkenalan. Keadaan ini sudah tentu tidak bisa dipertahankan lagi untuk masa kini, di mana hubungan antara muda-mudi sudah lebih bebas.

Ungkapan tradisional tersebut di atas kiranya bisa dipakai sebagai jalan keluar untuk memecahkan persoalan itu. Kedua calon pengantin hendaknya diberi kesempatan untuk saling sawang atau melihat dan berkenalan lebih dahulu. Ada pantun yang mengatakan:

Dari mana datangnya lintah,
dari sawah turun ke kali.

Dari mana datangnya cinta,
dari mata turun ke hati.

Syair ini menunjukkan secara jelas bagaimana proses timbulnya cinta kasih antara pria dan wanita, yaitu diawali dengan proses saling melihat, memandang dan berkenalan. Setelah berkenalan dilanjutkan dengan srawung yaitu bergaul. Proses bergaul hendaknya dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, sebab tahap ini boleh dikatakan merupakan tahap penentu. Baik penentu bagi kedua calon pengantin maupun kedua orang tuanya. Waktu bergaul yang cukup lama itu dimaksudkan agar kedua belah pihak bisa saling mempelajari watak masing-masing. Mempelajari watak seseorang tidak bisa dalam waktu yang singkat, memerlukan waktu yang cukup agar penelitian itu bisa tuntas. Karena itu proses perkawinan yang terburu-buru harus dihindarkan agar tidak berakibat buruk. Apabila di dalam masa srawung itu ternyata terdapat ketidaksesuaian antara watak masing-masing, maka seyogyanya hubungan tersebut diputuskan saja, jangan dilanjutkan. Apabila dalam masa srawung ternyata sudah ada persesuaian tentang watak masing-masing, maka hubungan percintaan itu bisa dilanjutkan dengan tahap suwun (= meminta, melamar). Pada tahap ini masing-masing calon pengantin memberitahukan kepada orang tua masing-masing tentang hubungan percintaan

mereka dan kesesuaian serta tekad mereka berdua untuk membina rumah tangga. Dari pemberitahuan itu maka orang tua pihak pria kemudian datang ke rumah orang tua pihak wanita untuk secara resmi melamarnya. Apabila semua pihak sudah sepakat, maka barulah perkawinan bisa dilaksanakan.³³⁾

Ungkapan tradisional ini memberi petunjuk kepada kita, khususnya generasi muda, betapa pentingnya suatu perkawinan itu dalam kehidupan pribadi masing-masing maupun keluarga dan masyarakat. Tahap-tahap yang sudah ditentukan tadi tidak boleh diabaikan demikian saja, khususnya tahap srawung.

Pada masa kemajuan jaman sekarang ini para muda-mudi sering bertindak ceroboh dalam pergaulan. Mereka banyak yang sudah lupa tatakrama pergaulan. Pelanggaran sexual terjadi di mana-mana yang berakibat terjadinya perkawinan paksa. Artinya suatu perkawinan yang karena keadaan terpaksa dilakukan, walaupun belum sampai pada tahap srawung yang semestinya. Pelanggaran sexual hanya didasarkan atas napsu birahi spontan semata. Jadi kawin paksa ini kemungkinan besar belum dilandasi oleh persesuaian watak secara mantap. Jika demikian halnya maka bisa dibayangkan bagaimana nanti bentuk keluarga itu. Banyaknya terjadi perceraian antara suami isteri, adalah karena kurang mantapnya masa srawung tadi.

Keluarga akan terhindar dari malapetaka ini, apabila sebelum perkawinan kedua pihak benar-benar mematuhi makna ungkapan tradisional ini.

81. SÊMBUR-SÊMBUR ADAS, SIRAM-SIRAM BAYÊM.

Sembur-sembur adas, siram-siram bayam.

Semoga sehat wal-afiat serta penuh ketenteraman.

Ungkapan tersebut biasa diucapkan oleh orang tua atau seorang ibu yang sedang memandikan anaknya yang masih kecil dengan harapan bahwa semoga anaknya itu cepat besar, kuat sehat serta hidup tenteram. Jadi ungkapan tersebut sebagai doa orang tua untuk anaknya agar anaknya dikaruniai kebahagiaan, kesejahteraan oleh Tuhan yang Maha Esa.

33) Brosur *Makutarama*, diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Seni Setya Budaya, Purwokerto, 1981, halaman 1.

Adas : jenis tumbuh-tumbuhan untuk obat-obat (*Foeniculum*).
Bayam: jenis sayur-sayuran yang bergizi (*Amaranthus*).

Kata-kata bagian akhir dalam kalimat dan biasanya bersan-
jak dengan kata-kata bagian akhir dari kalimat berikutnya.
Kalimat yang kedua inilah yang merupakan isi doa dan harapan:

"Sêmbur-sêmbur *adas*, siram-siram *bayêm*", awaké bagas
waras uripé bakal *têntrem*".

"Disembur dengan minyak *adas*, disiram dengan air *bayam*,
agar badan sehat wal-afiat, hidupnya akan tenteram".

Ungkapan atau ucapan yang berupa doa atau harapan
semacam itu dimaksudkan sebagai penjagaan secara rohani
terhadap kanak-kanak atau bayi. Bagi orang Jawa bayi benar-
benar sangat rawan. Terutama terhadap kejutan mendadak,
yang dapat menyebabkan sakit atau kematian. Karenanya jika
bayi sangat terganggu dengan tiba-tiba suatu penyakit, suara
keras, pendekatan kasar bayi akan menjadi kaget, "terguncang"
atau "kacau", daya tahan psikisnya yang lemah itu akan menu-
run dan roh-roh jahat yang membayangi di sekitar bayi dan ibu
akan segera merasukinya, sehingga bayi akan jatuh sakit parah.
Segala adat kebiasaan sehubungan dengan perawatan bayi dapat
dijelaskan dari sudut sebagai daya upaya untuk menangkis
bencana demikian itu. Doa-doa atau rapal-rapal semacam itu
juga termasuk dalam rangka perawatan bayi secara rohani.

Bayi menurut orang Jawa bayi harus ditangani dengan
cara yang santai, ikhlas, lembut tidak emosional. Bila tidak
tidur dia selalu ada di embanan atau pangkuan ibunya. Tetapi
jika tertidur dan ibunya pun harus melakukan ini itu, ia di-
baringkan pada sebuah kasur dengan pakaian yang bersih
dengan dikelilingi bantal guling agar ia tidak tergulir dari tempat
tidurnya. Pada jeritnya yang pertama biasanya menjadi tanda
pertama ia terbangun, diangkatnya dan dibersihkannya bila
perlu disusui. Jarang terdengar suara tangis bayi, terutama kare-
na tidak seorang Jawa pun bisa tahan mendengar tangis anak,
tak peduli bayi siapa yang menangis.

Sejak bayi lahir, orang mengarakan upacara-upacara yang
bermaksud untuk melindungi si bayi. Perlindungan-perlindung-
an ritual perlu diadakan terhadap bahaya dari roh-roh jahat.
Riterite untuk perlindungan terhadap bayi itu misalnya, sepa-
saran yaitu pada hari ke 5 setelah kelahiran, ketika dia diberi

nama, karena saat tersebut merupakan saat yang berbahaya. Upacara-upacara perlindungan diadakan pada saat-saat yang berbahaya dan menurut kepercayaan orang Jawa ialah pada saat-saat: kelahiran, setelah kelahiran selang 5 hari, 35 hari, 7 bulan yakni saat anak menyentuh tanah untuk pertama kalinya, umur 10 tahun si anak dikhitankan untuk anak laki-laki atau diadakan upacara tetesan untuk anak perempuan kira-kira umur 8 tahun.

Demikian orang-orang tua Jawa dalam mengharapkan keselamatan bagi anak-anaknya melalui upacara-upacara pada saat-saat kritis atau penuh bahaya dalam fase-fase kehidupannya. Juga doa yang merupakan ungkapan tersebut di atas dimaksudkan untuk perlindungan terhadap kehidupan anak atau bayi.

82. SÊPI ING PAMRIN RAMÉ ING GAWÉ

Sunyi di keinginan ramai di bekerja

Sunyi dari keinginan, giat dalam bekerja.

Seseorang yang dalam melaksanakan tugasnya tidak karena ingin memperoleh sesuatu, tetapi ia bekerja karena merasa bertanggung jawab.

Ungkapan tradisional ini mengajarkan kepada kita agar dalam kita bekerja janganlah diukur karena ada hasilnya, tetapi kita hendaknya dalam melaksanakan tugas benar-benar sadar bahwa tugas itu adalah kewajiban dan tanggung jawabnya, sehingga dikerjakan dengan sungguh-sungguh sekalipun hasil uangnya tidak memadai atau bahkan kadang-kadang tidak menghasilkan uang.

Maksud ungkapan ini adalah berupa dorongan, nasihat dan anjuran. Karena dalam tata kehidupan sekarang ini, perasaan "sêpi ing pamrih, ramé ing gawé" tampak sangat menipis, kalau tidak nyaris hilang.

Pengaruh peradaban Barat yang memang tidak baik, telah banyak mempengaruhi pola dasar pemikiran kita. Semula kita gotong-royong, sekarang orang sudah profesional. Dengan harga sebagai seorang profesional maka ia dapat menentukan tarif harga suatu pekerjaan, sehingga istilah "sêpi ing pamrih" hilang dalam kamus hatinya, apalagi ditambah dengan "ramé ing gawé".

Menurut pandangan kaum profesional, "ramé ing gawé" harus dibarengi "berapa harga/hasil yang akan diperoleh", sehingga menurut pandangan ini, "sêpi ing pamrih dan ramé ing gawé" adalah tidak mungkin dan tidak berlaku baginya.

Menurut pandangan orang Jawa, ungkapan tradisional ini bukan sekedar arti saja, tetapi dalam pelaksanaannya adalah cukup dalam. Sebab dengan ungkapan "sêpi ing pamrih ramé ing gawé", kita dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, rasa tanggung jawab, rasa harga diri dan rasa berkorban untuk orang lain. Sifat tradisional orang Jawa yang tebal rasa gotong-royong, ungkapan ini perlu terus dibina dan dimengertikan kepada generasi muda. Sebab dengan melihat situasi dan kondisi, ungkapan tersebut di atas dapat dilakukan dengan baik dan wajar.

Di alam pembangunan seperti sekarang ini, negara banyak membutuhkan orang-orang yang berjiwa "sêpi ing pamrih ramé ing gawé". Sebab dengan modal sifat dan sikap ini, pembangunan akan dapat lancar dan akan terhindar dari korupsi, tindak yang kurang bertanggung jawab. Inilah pentingnya sikap dan sifat seperti tersebut di atas dipelihara dan dikembangkan, agar pada suatu saat kita memiliki generasi yang tangguh, bertanggung jawab, jujur dan bersih.

83. SLUMAN-SLUVUN SLAMÊT.

Masuk kemana-mana slamet.

Memasuki hal-hal yang cukup bahaya, tetapi selamat.

Seseorang yang kadang-kadang kurang hati-hati sehingga memasuki atau melewati hal-hal yang berbahaya, tetapi tetap selamat adanya.

Ungkapan ini sebenarnya berbentuk permohonan, artinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dalam perjalanan, yang mungkin karena ketidak sengajaan melewati hal-hal yang berbahaya, agar Tuhan menyertai sehingga selamat sejahtera.

Ungkapan tersebut di atas secara filosofis sebenarnya perlu dikembangkan, baik karena mudah diingat, juga merupakan pagar, agar seseorang tidak melupakan bahwa dalam perjalanan hidup bahaya itu senantiasa mengintai kita. Dengan ungkapan yang mudah diingat yakni "sluman-slumun, slamêt", orang

sebenarnya sudah mengucapkan kalimat permohonan, agar apa yang akan dilakukan mendapat ridho Tuhan dan mendapatkan perlindungan Tuhan. Lain dari itu ungkapan ini secara tidak langsung mendidik kita untuk bersifat religius dan takwa.

Dengan demikian apabila kita kembangkan ungkapan tersebut di tengah masyarakat kita, maka secara tidak langsung kita telah berusaha meningkatkan ketakwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab tujuan akhir dari "permohonan" "sluman-slumun, slamêt" adalah mendapatkan keselamatan. Sedang keselamatan adalah ada di tangan Tuhan sendiri, sehingga penyadaran yang penuh kepada kasih Tuhan adalah ajaran yang baik, karena ajaran ini akan mempertebal iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

84. SUMÊNGKA PANGAWAK BRAJA

Naik/terbang bagaikan halilintar.

Terbang naik bagaikan halilintar.

Ungkapan ini biasanya menggambarkan seseorang yang memiliki kemauan keras, di mana dalam usaha mencapainya melalui cara yang "ngangsa-angsa" (= sikap tidak sabar). Misalnya teguran orangtua terhadap seorang anak yang meminta sesuatu dengan paksa: "O, duwé kekarêpan kok sumêngka pangawak braja, mbok sing sabar". ("O, kemauan kok seperti halilintar, agak bersabarlah").³⁴⁾

Braja (= petir, halilintar) jalannya cepat, kuat dan tidak bisa ditahan, yang berani menahan pasti rusak/hancur. Jadi suatu pencapaian kemauan yang digambarkan sebagai jalannya halilintar, adalah usaha ataupun tuntutan yang keras dan tidak sabar.

Biasanya sikap "ngangsa-angsa" (= tidak sabar) ini dilandasi oleh napsu pribadi yang kurang baik.

Contohnya: napsu memperkaya diri alam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Dalam usahanya memenuhi tuntutan kemauan/napsu ini sudah tentu cenderung melalui jalan yang tidak wajar, misalnya

34) Wawancara dengan R. Tanaya, Surakarta, 12-10-1982.

korupsi, merampok dan sebagainya. Tindakan tersebut sudah tentu melawan hukum dan bertentangan dengan ajaran moral.

Tindakan yang melawan hukum dan moral, akan merugikan masyarakat. Sudah tentu masyarakat akan membenci dan melawannya, sehingga bisa membuat sengsara bagi yang bersangkutan. Orang yang bersikap "Ngangsa-angsa" sering bertindak ceroboh dan teledor. Karena itulah sering orang tua mengingatkan: "Wong ngaya kuwi akèh sambé kalané, bécik sing awas lan waspada" ("Orang yang bertindak tak sabar itu banyak halangannya, sebaiknya waspadalah").

Dengan ungkapan ini kita diberi petuah, agar dalam usaha memenuhi/mencapai sesuatu kemauan, hendaknya dilakukan dengan sikap sabar. Memang dalam mencapai suatu cita-cita, kita tidak boleh mudah menyerah kepada keadaan, namun jangan sampai usaha pencapaian itu diwarnai oleh napsu pribadi yang buruk. Setiap langkah kita menuju suatu cita-cita, hendaknya kita perhitungkan masak-masak, kita kaji baik buruknya langkah kita itu, sehingga jangan menemui kegagalan, bahkan kehancuran.

Sikap "ngangsa-angsa" harus kita jauhi dalam alam pembangunan bangsa ini. Bangsa yang sedang membangun justru memerlukan sikap prihatin semua aparatnya. Karena itu sikap sumênga pangawak braja, justru bisa menghambat laju pembangunan. Semua warga negara ini harus mawas diri dan mau menelaah makna ungkapan tradisional ini.

83. SURADIRA JAYANINGRAT, LÊBUR DÉNING
Berani perwira menang, hancur oleh
PANGESTUTI
kesetiaan

Kekuasaan akan kalah melawan kesetiaan dan kebajikan.

Ungkapan tradisional ini mengandung arti bahwa betapa-pun besar kekuasaan seseorang akan terkalahkan oleh kesetiaan dan kesucian. Memang ini merupakan pendidikan moral yang tinggi.

Serat wirtaradya yang dikarang oleh Ranggawarsito, menceritakan sebagai berikut:

Pangeran Citrasoma (anak Prabu Kusumowicitra), sebagai calon raja besar dia jatuh cinta kepada isteri muda dari seorang bupati bawahannya. Memang isteri bupati tadi cantik jelita. Untuk memenuhi tuntutan hatinya itu sang Pangeran mengambil siasat yang culas, yaitu bupati tersebut diperintahkan pergi berperang kemedan laga. Sementara suaminya pergi maka isteri yang cantik ini ditemui oleh Pangeran Citorosoma diajak melakukan hubungan sex. Wanita cantik ini secara prinsip menolak ajakan itu sebab ia berpendapat bahwa perbuatan itu sangat tercela, lebih-lebih bagi sang Pangeran yang berkedudukan sangat tinggi itu. Namun penolakannya itu dilakukan dengan penuh kebijaksanaan yaitu bahwa dia mau dikawin, asal Pangeran bisa "nyirêp" (=membuat tidur pulas) seluruh penghuni kraton, agar perbuatan tercela itu nanti tidak diketahui orang lain. Dengan kekuatan dan kekuasaan magisnya Pangeran ternyata berhasil nyirep penghuni kraton, sehingga tidak seorangpun terjaga. Setelah itu maka Pangeran mendatangi sang putri menagih janjinya. Sang putri dengan lembut berkata: "Nanti dulu Pangeran, sebab belum semua orang tertidur pulas, masih ada seorang yang terjaga dengan mata lebar". Sang Pangeran menjawab: "Ah, tidak mungkin karena semua orang sudah saya sirep. Siapakah seorang itu yang tidak mempan daya sirep saya?" Sang putri menjawab sambil menunjuk ke atas: "Hyang Manon (= Allah) tidak pernah tidur dan selalu akan tahu apa yang diperbuat oleh umatnya".

Mendengar jawaban tersebut seketika sang Pangeran sadar akan kekeliruan dan rencana jahatnya itu. Sambil minta maaf dan terima kasih kepada sang putri atas peringatannya itu maka Pangeran berlalu.³⁵⁾

Ceritera ini teah menerangkan kepada kita bahwa suatu tindakan jahat yang berlandaskan kekuasaan, bagaimanapun akan dikalahkan oleh pangastuti (= yaitu sikap kesetiaan dan kesucian). Kesetiaan kepada firman Allah dan kesucian hati akan selalu mengingatkan seseorang yang sedang lupa daratan, untuk sadar kembali dan bertobat. Jadi tindakan kejahatan akan kalah melawan kebaikan dan kebajikan. Pujangga Ranggawarsita dalam serat Kalatidha mengatakan sebagai berikut:

35) Wawancara dengan RM. Sayid, Surakarta, tanggal 12-10-1982.

Amênangi jaman édan,
éwuh aya ing pambudi,
mèlu édan nora tahan,
yèn tan mèlu anglakoni,
boya kaduman mélik,
kalirên wêkasanipun,
dilalah kêrsa Allah,
bégja-bégjané kang lali,
luwih bégja kang éling lawan waspada.³⁶⁾

Dalam bahasa Indonesia kira-kira berbunyi demikian:

Mengalami jaman gila,
segan dan sulit menyelami,
ikut menggila tidak tahan,
jika tak ikut melakukan,
tak akan memperoleh hasil,
akhirnya mengalami kelaparan,
namun atas kehendak Allah,
betapapun kebahagiaan yang lupa,
masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada.

Jadi dalam syair Kalatidha inipun Ranggawarsito mengingatkan kepada kita bahwa kebahagiaan yang diperoleh melalui jalan kejahatan, itu masih kalah dengan kebahagiaan yang diperoleh melalui jalan kebajikan. Pada masa sukar seperti sekarang ini hendaknya kita selalu ingat akan firman Tuhan dan waspada terhadap godaan.

86. **SUWARGA NUNUT NARAKA KATUT**

Sorga ikut neraka terbawa
Ke sorga ikut ke nerakapun terbawa serta.

Ungkapan ini menggambarkan tentang hubungan suami isteri. Dalam kehidupan masyarakat tradisional Jawa, kedudukan isteri berada di bawah suami (Wong wadon kawengku sing lanang). Isteri kurang berperan dalam kehidupan rumah tangga, lebih-lebih dalam hal memutuskan perkara yang penting.

36) ———, Primbon Djojoboyo + Ranggawarsito, Penerbit Tjerman, Surabaya, 1964, hal. 34.

Dalam pembicaraan sehari-hari sering isteri disebut sebagai "kanca wingking", artinya yang selalu bekerja di belakang (dapur). Juga dalam kehidupan masyarakat tradisional Jawa sering dikatakan bahwa seorang gadis itu tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya hanya bekerja di dapur saja setelah menikah. Suami dan isteri pada masyarakat tradisional Jawa tidak pernah berjalan bersama secara sejajar. Sistem jalan bersama ialah beriringan, suami di muka dan isteri di belakangnya.

Hal itu semua menunjukkan bahwa kedudukan isteri berada di bawah suami. Oleh karena kedudukan isteri yang lebih rendah itulah maka dalam masyarakat tradisional Jawa timbul ungkapan tersebut di atas. Artinya bahwa kebahagiaan (= sorga) ataupun kesengsaraan (= neraka) bagi sang isteri semata-mata tergantung pada suaminya. Dalam hal ini kelihatan bahwa isteri hanya pasif, ikut saja dengan sikap pasrah kemana si suami mengarah. Apabila arah tujuan hidup si suami menuju kepada kebenaran dan kebahagiaan, maka si isteri pun ikut merasakannya. Demikianlah apabila terjadi sebaliknya maka si isteripun ikut menderita duka nestapa.

Sudah tentu keadaan yang demikian ini tidak bisa dibenarkan lagi pada masa sekarang.

Ungkapan tradisional ini menasihatkan kepada kita sekarang ini, agar justru jangan lagi berpegang pada makna ungkapan tersebut. Sebab antara suami isteri masa sekarang harus selalu ada saling pengertian. Segala masalah dalam rumah tangga harus dipecahkan bersama karena sudah menjadi tanggungjawab bersama. Isteri harus sama aktif dengan suami dalam mengelola rumah tangga dan pendidikan anak. Pandangan yang demikian ini nyata dalam bagian wejangan (= amanat) pengantin sebagai berikut:

"Nglangkahi pasangan atêges: pindha lêmbu sarakit, mboten rêgêncêngan (asring rêbat sênggah). Mlampah sarêng-sarêng, mbat-mbatan, gêndhon rukun, sarêng-sarêng karêmbag samukawising kabêtahan saha kapêrluaning ngagêsang. Sampun dak mênang (Kératanipun: lanang ngarah mênang, wadon cukup ana ing padon). Sampun ngantos gadhah (nganggé) sesanti: "suwarga nunut naraka

katut". Sebab palakrami punika maksudipun mbotên bojoan nanging jêjodhoan".³⁷⁾

Melangkahi pasangan berarti bagaikan lembu sepasang yang tidak berebut benar. Jalan bersama seiring sejalan, saling bertukar pikiran tentang segala kebutuhan hidup. Suami jangan bersikap sok kuasa dan menganggap rendah isteri.

Jangan sampai berpegang pada makna peribahasa "suwarga nunut naraka katut". Sebab pernikahan itu tidak bermaksud mencari wanita (isteri) semata tetapi lebih untuk mendapatkan jodoh (kecocokan, kesesuaian).

Dari kutipan ini menjadi jelas bahwa peranan isteri adalah sama dengan suami, berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Baik suami maupun isteri harus bersama-sama aktif untuk membina keluarga yang bahagia, tenteram dan damai.

87. TIMBANG-TIMBANG PADHA BOBOTÉ

Timbang-timbang sama beratnya

Setelah ditimbang-timbang sama beratnya.

Ungkapan ini menyatakan syarat bagi orang Jawa yang hendak mengawinkan anaknya. Orang tua akan bahagia kalau anaknya mendapatkan jodoh yang seimbang karena nantinya akan membawa kebahagiaan anaknya. Jodoh yang seimbang berarti umur yang tidak terlalu jauh selisihnya, keturunan orang baik-baik dalam pergaulan hidup di masyarakatnya serta kedua calon mempelai telah saling mencintai.

Orang tua yang hendak menjodohkan anaknya, tentu setiap kali membicarakannya. Pembicaraan antara suami isteri/bapak-ibu mengenai anaknya yang hendak dijodohkan itu diartikan juga menimbang-nimbang atau mempertimbangkan dengan maksud agar si anak jangan sampai mendapatkan ketidak baha-giaan nantinya. Setelah antara suami isteri/bapak-ibu mengadakan pertimbangan masak-masak, maka biasanya isteri (ibu) bertanya kepada suami (bapak) "Priye pakne apa wis timbang lan padha boboté"? ("Bagaimana pak apa sudah seimbang dan sama beratnya"?). Jawab suami (bapak) "timbang-timbang

37) Brosur *Makutarama*, dikeluarkan oleh Yayasan Pendidikan Setyo Bhudaya, Purwokerto, 1981, halaman 4.

padha boboté”.

Jadi ungkapan tersebut merupakan jawaban suami (bapak) atas pertanyaan isteri. Ungkapan ini juga diucapkan dalam upacara perkawinan setelah si bapak telah selesai memangku kedua mempelai dalam upacara “pangkon”.³⁸⁾

Upacara “Pangkon”, yaitu salah satu upacara dalam rangkaian upacara-upacara mempelai Jawa. “Pangkon” dari “pangku” yang artinya memangku, yaitu dalam upacara tersebut ayah temanten putri memangku mempelai berdua, mempelai pria di paha setelah kanan, mempelai putri di paha sebelah kiri. Ayah mempelai putri bagaikan menimbang dua buah benda dan diharapkan akan sama beratnya secara simbolis. Oleh karena itu dalam upacara tersebut, secara simbolis pula ibu dari mempelai putri kemudian bertanya kepada si ayah yang sedang memangku mempelai berdua tadi “Abot wndi pak?”, “Berat mana pak?”. Atas pertanyaan mana si ayah menjawab: “Padha déné”, “Sama saja”. Jawabnya melambangkan kasihnya pada menantunya dan pada anaknya yang sama besarnya.

Perkawinan merupakan suatu saat yang penting. Suatu detik tatkala hubungan persaudaraan diperluas dan berubah. Perluasan hubungan persaudaraan didasarkan pada kasih. Si ayah mengasihi anak mantunya sama dengan kasihnya terhadap anak-anaknya sendiri. Hal tersebut juga berarti terjalinnya kasih antara kedua keluarga yaitu antara keluarga mempelai putri dan keluarga mempelai pria, sehingga dalam kehidupan masyarakat akan terjadi saling kasih-mengasihi.

88. TANGGAP ING SASMITA

Mengerti di pertanda.

Memahami akan pertanda.

Dalam kebudayaan Jawa serta pergaulan dalam masyarakatnya telah berkembang sopan santun, budi bahasa yang diperluas dan ketajaman perasaan. Orang Jawa mengusahakan memupuk ketajaman perasaannya yang sangat diperlukan dalam pergaulan yang penuh sopan santun.

38) Wawancara dengan Bapak Soetikno Setyoatmodjo, Purwokerto, tanggal 11 september 1982.

Ketajaman perasaan bagi orang Jawa akan menjadikan orang cepat mengerti dan menangkap sesuatu pertanda sehingga dengan cepat pula orang dapat mengubah sikap ataupun mengadakan penyesuaian dalam pergaulan masyarakat. Maka orang menjadi beradab dan bijaksana.

Pertanda dapat juga berupa sindiran yang dalam bahasa Jawanya adalah "semu". Untuk dapat dengan cepat menangkap pertanda atau sindiran atau semu, perlulah orang Jawa melatih diri mempertajam perasaan dengan cara apa yang termaktub di dalam buku "Wulangrèh" karangan Raja Surakarta yakni Pakubuwana IV. Buku tersebut berisi pelajaran bagaimana orang hidup, nasehat-nasehat, pelajaran mengenai moral, pegangan bagaimana cara hidup yang baik (etik) dan sebagainya.

Ungkapan di atas berhubungan dengan isi buku Wulangreh tersebut yang berbentuk puisi (têmbang) yang bernama Kinanthi yang isinya sampai sekarang masih dijadikan pegangan hidup dan pegangan dalam pergaulan dalam masyarakat Jawa:

Padha gulangên ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pi-jêr mangan néndra, ing kaprawiran dèn kèsti, pêsunên sari-ranira, sudanên nadah lan guling.

Terjemahannya:

Marilah kita melatih kerohanian kita, terhadap pertanda agar mendapat ketajaman rasa serta pikir, janganlah selalu bermalas-malasan (makan dan tidur saja), utamakanlah keberanian, latihlah jasmanimu, kurangilah makan dan tidur.

Isi bait tembang Kinanthi dari buku Wulangreh tersebut sebenarnya berhubungan erat dengan arti tapa. Orang menafsirkan tapa dalam makna negatifnya yang meliputi: menahan makan minum dan tidur, membebaskan tugas segala inder yang disebut pula menyumbat 9 lubang-lubang tubuh (nutupi babahan hawa sanga), melepaskan diri dari segala nafsu. Dalam arti positif, tapa berarti pemusatan batin, pemusatan seluruh hakekat kepada cita-cita tertentu.

Orang Jawa percaya, bahwa tapa itu merupakan sumber dari kekuatan jasmani dan rohani pengembang segala kemampuan yang ada pada manusia. Kemajuan masyarakat, kelebihan atas orang-orang lain, penguasaan atas dunia Jawa, tetapi juga

kesatuan mistik dari "kawula" dengan "Gusti" (penyatuan hamba dengan Tuhannya) haruslah dicapai melalui jalan bertapa.

Berhasilnya suatu usaha tergantung erat sekali dari mendalamnya dan kelancaran melakukan tapa. Dalam literatur Jawa kata tapa banyak kita temukan berhubungan dengan kata-kata lain, misalnya ungkapan "tapa-brata" yang artinya melakukan tapa, tetapi dengan ini dimaksudkan jenis yang tarafnya sudah dalam. Kadang-kadang dalam satu nafas diucapkan: "tapa brata muja semèdi", yang artinya melakukan tapa dan menyerahkan diri kepada pemujaan dan pemusatan rohani.³⁹⁾

Jadi orang Jawa mengusahakan kepekaan terhadap pertanda atau semu ataupun sindiran demi kebaikan dalam pergaulan masyarakat akan tetapi lebih dari itu ada sementara orang Jawa yang mengusahakan dan melatih kepekaan perasaan serta pikirannya untuk dapat menangkap pertanda dari Tuhan sendiri yakni dengan tapa.

89. TATA, TITI, TÊNTRÊM

Teratur, Teliti, Tenteram.

Tata = pengetrapan yang baik, teratur,

Titi = teliti dan serba berhati-hati dalam tindakan.

Têntrêm = tenteram dan damai.

Teratur, teliti dan tenteram.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa kehidupan rumah tangga yang baik itu hendaknya memenuhi persyaratan: hidup yang teratur, ketelitian dalam segala langkah dan situasi yang tenteram/damai.

Ungkapan ini sering muncul dalam wujud wejangan (=amanat, nasihat) bagi pengantin.

Misalnya:

"Nambut susilaning akrami (jejodhoan) dadosa kulawarga ingkang sagêd nurunakên wiji ingkangutami, murih dados

39) Notohamidjojo, Dr. O. *Kreativitas yang bertanggungjawab*, kumpulan pidato & karangan, Lembaga Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Kristen Sitya Wacana, Salatiga, 1973, hal. 576.

kuluarga ingkang gêsangipun ingalam sêsrayan, gêsang tansah menggihi: tata – titi – têntrem – kêrta – raharja”⁴⁰⁾.

(Pernikahan ini hendaknya kelak bisa membentuk keluarga yang bisa menghasilkan keturunan yang baik, dan agar menjadi keluarga yang bisa melakukan kerjasama yang baik, serta hidupnya senantiasa mengalami situasi tata – titi – têntrem – kêrta – raharja).

Dari kutipan ini menjadi jelas kehidupan yang bagaimana yang diharapkan dari suatu pasang pengantin. Rumah tangga yang baru itu hendaknya diatur sebaik-baiknya, baik tata ruang maupun tata tertibnya.

Tata ruang, artinya bagaimana penghuninya mengatur letak barang-barang keperluan rumah tangga itu, termasuk juga hiasannya, sehingga tercipta pemandangan dalam rumah yang indah dan harmonis. Keadaan demikian akan menyebabkan penghuninya betah tinggal di rumah.

Tata tertib, artinya bagaimana penghuninya mengatur diri dalam hal penggunaan waktu dan tenaga secara efisien, termasuk waktu untuk beristirahat dan santai. Juga dimaksudkan di sini ialah melatih disiplin pribadi, agar masing-masing secara sadar mau melaksanakan tugas dalam rumah sesuai dengan pembagian kerjanya. Kebiasaan hidup secara tertib di rumah akan berpengaruh besar terhadap suksesnya pelaksanaan tugas di tempat kerjanya.

Dalam hal titi, hendaknya penghuni rumah bersikap teliti dan hati-hati dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan. Segala sesuatu hendaknya diperhitungkan masak-masak baik dan buruknya, sehingga keputusan dan tindakan yang diambil tidak akan merugikan. Baik merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Akhirnya dalam rumah tangga baru ini hendaknya selalu dijaga agar tidak terjadi kesalah-pahaman yang menyebabkan pertengkaran. Suami dan isteri harus selalu mawas diri akan tanggung jawabnya yang besar dalam membina keluarga. Keduanya harus sadar bahwa mereka sudah dipersatukan dalam keluarga. Karena itu tidak boleh masing-masing mau bertindak

40) Brosur *Makutharama*, diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Seni Budaya “Setya Bhudaya”, Purwokerto, 1981, halaman 1.

sekehendak hatinya sendiri saja. Tenggang rasa sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Saling menghormati, menghargai dan mengasihi adalah modal pokok bagi ketenteraman rumah tangga.

Jadi ungkapan tradisional ini memberi pelajaran bahwa faktor tata, titi dan tentrem ini perlu kita hayati bersama dan kita laksanakan. Masyarakat yang berdisiplin tinggi, teliti dalam bertindak dan mau saling hormat dan tenggang rasa, merupakan faktor penting demi tercapainya cita-cita pembangunan nasional.

90. TÉGA LARANÉ ORA TÉGA PATINENÉ

Tega sakitnya tidak Tega matinya.

Tega dalam hal sakit tetapi tidak tega dalam hal mati.

Ungkapan ini menggambarkan tentang hal hubungan persaudaraan. misalnya hubungan antara dua orang bersaudara. Dalam hubungan persaudaraan ini sebagaimana umumnya, sering terjadi konflik dikarenakan berbagai macam kepentingan yang berbeda.

Konflik itu mungkin bisa berkembang sedemikian rupa sehingga hubungan antara kedua bersaudara itu menjadi renggang, bahkan nyaris terputus. Dalam keadaan konflik yang demikian ini masing-masing pihak memang sedang dikuasai oleh emosinya, sehingga daya rasionya menjadi lemah. Karena itu masing-masing tidak bisa melihat segi-segi baik (positif) dari hubungan persaudaraan mereka itu, yang seharusnya dipertahankannya. Dalam tahap yang demikian kedua pihak lupa akan manfaat hubungan persaudaraan itu. Namun apabila pada suatu saat salah satu di antaranya tiba-tiba menderita sakit berat yang hampir mengakibatkan kematiannya, maka naluri persaudaraannya akan timbul. Maka pihak yang tidak sakit akan tergugah hatinya untuk mengakui bahwa bagaimanapun juga si sakit tadi adalah saudaranya dan darah dagingnya sendiri. Kesadaran ini menyebabkan timbulnya rasa kasihan terhadap penderitaan berat si sakit dan rasa menyesal atas konflik yang lalu. Karena itulah ia datang menolong dan bermaafan. Jadi ia tidak tega membiarkan saudaranya itu mati dan segera bertindak datang memberi pertolongan sehingga hubungan mereka baik kembali.

Ungkapan tradisional ini memberi pelajaran kepada kita bahwa dalam hubungan sosial kemasyarakatan perlu memperhatikan makna ungkapan tersebut. Memang hubungan antar pribadi maupun golongan dalam masyarakat sering terjadi konflik, karena berbagai kepentingan yang berbeda. Namun demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, hendaknya kita tidak membesar-besarkan perbedaan yang ada, tetapi hendaknya masing-masing mau mencari kesamaannya.

Dengan kesamaan itu kita akan saling melihat kepentingan-kepentingan bersama yang perlu diperjuangkan bersama pula. Apabila kita menyadari bahwa semua golongan dalam masyarakat itu berada dalam satu ikatan negara kesatuan RI., maka itu mencerminkan pula bagaikan saudara yang sedara-sedaging. Karena itulah harus saling menolong bila ada penderitaan pihak lain, sebab penderitaan dan kematian pihak lain itu adalah merupakan kesusahan pihak kita sendiri juga.

91. TÊK MUNGSHÈ KÈLI PITUNG TIKUNG

Saya musuhi hanyut tujun tikung

Akan saya bela walaupun hanyut sampai tujuh tikungan.

Ungkapan ini berasal dari daerah Banyumas yang isinya menyatakan suatu tekad seseorang yang besar untuk mencapai suatu idam-idaman atau cita-cita. Umpamanya orang tua yang mendambakan sekali anaknya untuk menjadi orang pandai, maju dan berpangkat, akan berjuang sekuat tenaga mengusahakan pembeayaan untuk sekolahnya.

Dalam ungkapan tersebut tercantum kata "tujuh". Angka tujuh bagi orang Jawa dianggap angka yang baik, hal ini ternyata pula adanya selamatan orang meninggal ketujuh-harinya. Juga selamatan orang mengandung tujuh bulan.

Jadi bilangan tujuh dianggap bilangan yang baik dan sempurna. Ungkapan tersebut di atas mencerminkan suatu perjuangan orang tua yang mati-matian demi kemajuan pendidikan anak-anaknya. Bilangan tujuh tersebut dimaksud untuk menyatakan betapa berat dan besarnya pembelian dan perjuangan si orang tua. Orang tua tersebut bagaikan berenang atau hanyut

di sungai yang berliku-liku dan banyak tikungan.⁴¹⁾

Ungkapan tersebut di atas biasanya diucapkan oleh pihak ayah, sebagai kepala somah atau rumah tangga atau sebagai tiang keluarga (pencari nafkah). Sebagai kepala somah biasanya suami mendapat berbagai hak istimewa dibanding anggota somah yang lain. Misalnya dalam penyajian hidangan, tempat duduk, kamar tidur dan lain-lain. Suamilah sebagai penanggungjawab serta pelindung rumah tangga dan mencukupi kebutuhannya. Namun dalam jaman modern sekarang peranan isteri bergeser menjadi sederajat dengan suami, sehingga sebagai tiang keluarga bukanlah hanya suami saja melainkan suami-isteri sebagai orang tua.

Orang tua berkewajiban memelihara keluarga, membeayai sekolah anak-anaknya dan akhirnya berkewajiban "ngêntas" anak-anaknya. "Ngêntas" di sini antara lain berarti mengawinkan dan membeayai upacara perkawinannya. Setelah perkawinan itu anaknya (yang baru kawin) diberi "gawan" yaitu harta benda yang dimaksudkan untuk bantuan secara ekonomis bagi keluarga baru anaknya itu. Orang tua pihak laki-laki berkewajiban memberikan "pêméthuk" yaitu harta benda, biasanya berupa seperangkat perhiasan dari emas berlian, intan serta pakaian, kain batik dan lain-lain tidak ketinggalan pula sejumlah uang.

Dalam jaman modern ini peranan pendidikan sangat besar dalam mencapai prestasi dalam masyarakat. Hal tersebut juga mempengaruhi cara orang tua dalam "ngêntas" atau mengangkat anak-anaknya. Yang diberikan kepada anak-anaknya bukanlah terutama harta benda akan tetapi biaya untuk sekolah anak-anaknya. Orang tua berusaha sekuat tenaganya dalam mengusahakan mencari biaya untuk kehidupan keluarganya serta pembeayaan sekolah anak-anaknya sampai tamat agar si anak nantinya dapat bekerja dan dapat kecukupan dalam hidupnya sesudah lepas dari orang tuanya.

Demikianlah ungkapan tersebut di atas mencerminkan kasih yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua yang berjuang sekuat tenaganya demi kebahagiaan keluarga dan anak-anaknya.

41) Wawancara dengan Bapak Rasito, Pengajar Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Purwokerto, tanggal 11 September 1982.

92. TÊKÊN JANGGUT, SUKU JAJA⁴²⁾

Tongkat dagu, kaki dada.

Bertongkat dagu, berkaki dada.

Ungkapan ini berasal dari abad 19 yaitu dari raja Mangkoe-negara IV yang memerintah 1853–1881. Mengkoe-negara IV, kecuali sebagai raja juga sebagai pujangga yang mengarang tembang-tembang yang penuh dengan falsafah, etika Jawa serta amanat-amanat dan nasehat-nasehat yang bermoral tinggi dan dalam. Sampai sekarang buah-buah pikirannya masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa Tengah umumnya dan khususnya masyarakat di daerah Surakarta.

Dalam *Sêrat Wèdhatama* melalui tembang "Sinom" Mangkoe-negara IV memberikan amanat atau nasehat kepada siapa-pun yang hendak mencapai cita-cita yang luhur harus berusaha keras, bekerja keras. Seolah-olah ibarat orang berjalan tidak menggunakan kakinya akan tetapi menggunakan dadanya (bagaimana merangkak-rangkak) sedangkan tongkatnya adalah dagunya. Itu semua menggambarkan suatu tekad dan semangat yang berkobar-kobar bagi setiap orang yang ingin mencapai cita-citanya yang tinggi atau ingin mencapai prestasi yang tinggi dalam hidupnya. Jadi orang hidup itu tidak boleh takut menghadapi kesukaran, melainkan harus berjuang dengan semangat.

Temang Sinom tersebut isinya sebagai berikut:

Dahat dènira aminta
Sinupêkêt pangkat kanthi
Ironing alam palimunan
Ing pèsaban sabên sêpi
Sumanggêm anyanggêmi
Ing karsa kang wus tinamtu
Pamrihe tèki-tèki
Nora kêtang *têkên janggut suku jaja*.

Terjemahannya:

Sangat-sangat olehnya memohon
Dipererat secara diberi pangkat sebagai Pengawal Pribadi
Di dalam Alam Gaib

43) Terjemahan oleh Ir. Suroto Mangunsumarto.

Sewaktu mengembara di kala sepi
Sanggup bertekat menyelesaikan
Dengan tekat yang telah dipastikan, yang tak akan ber-
ubah-ubah.

Bertujuan hanya meminta, memohon
Berkah luhur suci yang selaras dengan
kehendak Tuhan Yang Maha Esa
Tidak peduli hingga bertongkatkan dagu dan berkakikan
dada.⁴³⁾

Pesan dari ungkapan tersebut bahwa orang hidup harus
bergairah dalam usaha dan dalam pekerjaannya serta jangan
takut terhadap rintangan-rintangan yang ada yang harus diatasi
walaupun dengan jalan berat, karena Tuhan akan menolongnya.

93. **TINIMBANGANÈ NGÊNDHONG LUWUNG KLOYONG**

Daripada menahan lebih baik berjalan-jalan,
BÊGJANÊ NÊMU GOLONG CILAKANÈ
untungnya mendapatkan nasi (golong) celakanya
DIPÊNTHUNG WONG
dipukul orang.

Daripada tinggal di rumah menganggur lebih baik pergi, kalau
untung mendapat rejeki, celaka-celakanya dipukul orang.

Ungkapan ini menyatakan nasehat lebih baik orang pergi
mencari pengalaman daripada menganggur di rumah. Semasa
pengangguran merajalela, nasehat ini diucapkan di kalangan
masyarakat. Juga dalam anjuran orang supaya ikut bertransmi-
grasi untuk mengurangi pengangguran, kepadatan penduduk di
suatu daerah lain di wilayah tanah air Indonesia masih terben-
tang tanah kosong. Orang pergi meninggalkan rumah dengan
maksud mencari pengalaman dan perbaikan hidup sebab dengan
tinggal di rumah saja dan menganggur, tidak ada lapangan peker-
jaan sedangkan kepadatan penduduk semakin bertambah, taraf
hidup tidak akan mungkin dapat ditingkatkan.⁴⁴⁾

43) Terjemahan oleh Ir. Suroto Mangunsumarto.

44) Wawancara dengan Bapak Rasito, Pengajar SMKI., Purwokerto tanggal 11 September
1982.

Dalam jaman pembangunan sekarang orang dianjurkan agar bertransmigrasi. Lebih-lebih keadaan penduduk di pulau Jawa yang semakin memadat haruslah diatasi dengan program transmigrasi ke luar Jawa di mana masih banyak tanah kosong. Di sana dibangun pertanian agar produktivitas pangan meningkat. Dari segi kenasionalan program transmigrasi ini akan dapat meningkatkan integrasi di antara suku-suku bangsa di Indonesia. Kita tahu bahwa di Indonesia ini ada heterogenitas suku-suku bangsa dan budayanya. Untuk menggalang persatuan dan kesatuan perlulah adanya integrasi dan terbinanya suatu kebudayaan nasional sebagai kerangka acuan dalam pergaulan serta alat komunikasi bangsa Indonesia demi solidaritas dan identitas sebagai suatu bangsa.

Ungkapan tersebut di atas sebagai lawan dari ungkapan tradisional yang berbunyi "Mangan ora mangan anggêr kumpul", yang artinya "Makan tidak makan asal berkumpul". Ungkapan tersebut sering diartikan bahwa orang atau keluarga tidak perlu berpisah, lebih baik berkumpul saja di rumah atau dalam desanya dan tidak usaha pergi-pergi meninggalkan keluarga dan desanya itu. Pendapat ini memang mencerminkan sifat dari suatu masyarakat yang bersifat kolektif.

Ungkapan "Mangan ora mangan anggêr kumpul", yang diartikan seperti tersebut di atas memang tidak cocok lagi dengan jaman pembangunan sekarang dengan program transmigrasinya untuk menyelenggarakan kesejahteraan bangsa. Ungkapan yang berbunyi "Tinimbanganè ngêndhong luwung kloyong...." itulah yang tepat untuk pembangunan bangsa karena di dalamnya dianjurkan agar orang sebaiknya pergi meninggalkan tempat tinggalnya yang sudah tidak dapat memberikan makan lagi untuk hidup di daerah lain dalam lingkungan tanah airnya yang masih tersedia tanah kosong yang luas untuk dapat digarap dan dibangun.

94. TUKING BOGA SAMA NAMBUT KARYA

Sumber pangan dari —memegang pekerjaan.

Sumber pangan berasal dari pekerjaan.

Bisa pula diartikan bahwa siap yang mau bekerja akan mendapatkan makanan.

Memang logis bahwa siapaun yang mau bekerja tentu mendapatkan hasil dari pekerjaannya itu. Seorang petani yang mengerjakan sawahnya dengan baik pasti akan memetik hasil panen padinya dengan baik pula. Sawah yang dikerjakan tidak dengan teliti dan tekun, tentu menghasilkan hasil yang kurang memuaskan. Seseorang yang malas dan sama sekali tidak mau bekerja tentu tidak akan memperoleh hasil apa-apa untuk dimakan.

Jadi ungkapan tradisional ini memberi nasehat kepada kita bahwa untuk mempertahankan kehidupan ini harus melalui perjuangan yang keras. Cara hidup yang santai tentu hanya ada pada orang-orang yang malas saja. Sikap malas bisa mengakibatkan kesengsaraan dan kejahatan. Sikap santai/malas itu tidak sesuai dengan tuntutan perutnya yang senantiasa memerlukan makanan. Karena itu orang yang malas (tidak mau bekerja), untuk memenuhi tuntutan perutnya terpaksa mengambil jalan pintas berupa kejahatan, misalnya mencuri, merampok.

Dalam koran sering muncul sinyalemen bahwa generasi muda kita sekarang ini adalah generasi yang santai. Apabila sinyalemen itu benar, maka hal itu bisa membahayakan masa depan bangsa/negara kita.

Sikap santai para muda kita harus diberantas sungguh-sungguh. Sebab mereka adalah harapan bangsa, tulang punggung pembangunan. Apabila mereka tidak waspada dan sadar maka sikap santai/malas ini akan membudaya dan akan terbawa terus sepanjang hidupnya.

Akibatnya ialah pasti mereka kelak tidak bisa menjadi generasi yang tekun dan trampil dan tidak akan menghasilkan karya yang berguna bagi bangsa dan negara. Padahal negara yang sedang membangun memerlukan kader-kader bangsa yang tekun, trampil dan tangguh. Sikap santai tidak akan menghasilkan kader yang demikian.

Karena itu ungkapan ini menggugah kepada kita semua, khususnya generasi muda, untuk segera bangkit dari tidur dan menyingsingkan lengan baju, ikut terjun dalam kancah pembangunan bangsa ini. Tinggalkan sikap santai, bekerjalah dengan keras untuk mencapai cita-cita bangsa yang luhur itu. Sebab tanpa bekerja tidak akan memperoleh apa-apa, bahkan bisa merangsang perbuatan jahat yang meresahkan masyarakat.

95. TULUNG MÊNTHUNG

Menolong memukul.

Kelihatannya menolong tetapi bahkan memukul.

Menggambarkan seseorang yang berpura-pura menolong orang lain, tetapi sebenarnya ada maksud tersembunyi yaitu ingin mencari keuntungan diri pribadi di atas penderitaan orang lain itu.

Misalnya seorang kaya yang berpura-pura ingin menolong seorang yang miskin dengan cara meminjami uang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Namun ternyata si kaya tadi meminta bunga pinjaman yang amat besar, yang amat membebankan ekonomi si miskin. Dengan demikian pertolongan yang diberikan oleh si kaya tadi ternyata tidak menolong, bahkan menjatuhkannya ke lembah penderitaan yang lebih berat lagi.

Ungkapan tradisional ini memberi hikmah kepada kita bahwa kita harus berhati-hati atas segala tawaran pertolongan dari pihak lain. Kita harus awas dan waspada terhadap siapa saja yang kita hadapi itu. Apakah itikad yang dinyatakan itu benar-benar murni dan baik. Itikad yang murni memang akan banyak menolong kita dalam kesempitan kita itu, dan ini harus kita sambut dengan baik. Namun itikad yang palsu harus dengan tegas kita tolak.

Dalam kehidupan politik kenegaraan kita sekarang ini banyak hal yang bisa kita ambil sebagai contoh sesuai dengan ungkapan tersebut. Banyak tawaran bantuan pinjaman luar negeri yang menggairahkan. Namun kita harus waspada apakah di balik tawaran tadi tidak ada udang di balik batu. Jangan sampai kita lengah bahwa di balik bantuan itu ada maksud-maksud busuk yang justru mau menjatuhkan bangsa kita.

Dari ungkapan tadi kitapun mendapatkan pesan bahwa apabila kita mau menolong seseorang, haruslah dengan itikad baik yang benar-benar murni. Pemberian, pertolongan kita hendaknya atas dasar rasa kasih dan ikut merasakan penderitaan sesama. Jadi pertolongan kita itu jangan sekali-kali disertai pamrih di dalamnya. Tuhanpun selalu mengajarkan kepada kita agar kita mengasihi sesama seperti apabila kita mengasihi diri sendiri.

Sikap gotong royong yang sudah menjadi ciri khas bangsa

kita hendaknya tetap kita pertahankan dan harus kita jaga kemurniannya. Jangan sampai nyeleweng untuk kepentingan napsu pribadi.

96. TUNA SATAK, BATHI SANAK

Rugi harta untung saudara

Rugi harta, tetapi untung mendapatkan saudara.

Seseorang itu jangan memperhitungkan sekali keuntungan materiil, tetapi yang penting walau merugi barang sedikit, tetapi mendapatkan pengganti kenalan baru yang akhirnya menjadi semacam saudara angkat.

Ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar kita tidak bersifat sangat materialistis. Yang artinya sikap dan sifat orang itu hanya mengukur untung rugi dilihat dari kaca mata materiil saja.

Dalam hal kehidupan orang Jawa dan bangsa Indonesia pada umumnya, sifat gotong-royong sebenarnya masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Sifat dan sikap gotong royong adalah sikap dan sifat yang tidak menilai pekerjaan hanya dengan uang semata-mata tetapi karena ada pertimbangan persaudaraan atau "sanak".

Pada akhir-akhir ini, karena pengaruh peradaban Barat, kemajuan teknologi dan komunikasi, sifat dan sikap gotong royong bangsa Indonesia terlihat luntur dan nyaris hancur. Keadaan semacam ini juga mulai mempengaruhi kehidupan di desa-desa yang secara filosofis sebenarnya rasa gotong-royongnya masih tebal.

Atas dasar kenyataan ini, maka tepatlah kalau ungkapan tradisional "Tuna satak bathi sanak" kembali dikembangkan di tengah-tengah masyarakat agar masyarakat Pancasila segera tercapai.

Dalam praktek kehidupan sebenarnya juga tidak semua hal harus dihitung dengan nilai uang. Sebab ada kalanya ada sesuatu yang sulit dinilai dengan uang, sehingga lahir pepatah "Hutang budi dibawa mati".

"Tuna satak bathi sanak" mengajarkan kepada kita agar kita dalam menilai sesuatu jangan hanya dilihat dari harga uang saja. Ajaran yang mengandung maksud memberikan nasihat

pelaksanaannya ternyata cukup dalam, karena akan menyentuh pertimbangan emosional yang tidak dapat dinilai dengan uang saja.

Dengan ajaran ini kalau kita melaksanakan, lebih-lebih di alam pembangunan seperti sekarang ini, maka akan menimbulkan perasaan mementingkan orang banyak dibanding mementingkan dirinya sendiri. Jadi kalau ungkapan ini kita kembangkan diharapkan akan menciptakan generasi muda yang dapat menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi yang akhirnya akan menimbulkan sikap dan sifat yang tidak materialistis, malah akan timbul sikap dan sifat yang terpuji.

97. TUT WURI HANDAYANI

Ikut belakang berbahaya

Di belakang tetapi memberi pengaruh yang baik.

Orang tua yang baik (guru) hendaknya membiarkan si anak(murid) berkembang menurut alam dan kodratnya, namun demikian orang berkewajiban mengarahkan kepada hal-hal yang baik, agar tercapai cita-citanya.

Ajaran ini dikembangkan di kalangan pendidikan, khususnya oleh Taman Siswa. Sebab istilah "Tut Wuri Handayani" semula adalah terjemahan dari "Among methoda" yang diciptakan oleh Pendiri Taman Siswa yaitu Ki Hajar Dewantara.

Secara filosofis ajaran ini cukup baik, karena orang tua diwajibkan dalam mendidik anak-anak memperhatikan bakat dan minat anak dengan sebaik-baiknya. Dalam memberikan kebebasan idea vitalnya bukan bebas yang sebebas-bebasnya, tetapi tetap diarahkan pada hal-hal yang baik.

Hanya satu hal yang harus menjadi buah pemikiran, adalah pertanyaan, mampukah kita melaksanakan prinsip "Tut Wuri Handayani". Sebab untuk melaksanakan "tut wuri" saja sudah sulit, apalagi di samping "tut wuri" kita harus "handayani", artinya memberi pengaruh dan mengarahkan dengan baik.

Pada masa sekarang, lambang Departemen P dan K juga "tut wuri handayani", yang berarti sistim pendidikan kita menganut falsafah tersebut. Konsekwensi dari adanya ajaran tersebut, mestinya harus menganut seperti idea vital yang ter-

kandung pada "tut wuri handayani" yang dikembangkan oleh Taman Siswa.

Pada prakteknya, "tut wuri handayani" secara mutlak sulit dilaksanakan, karena persyaratan untuk "handayani" yang sulit dimiliki oleh setiap orang tua atau guru. Sebab pada prakteknya tidak jarang orang tua tidak mampu melaksanakan tugas "handayani" atau memberi dorongan pengaruh yang baik, malah kadang-kadang orang tua lupa akan tugas tersebut dan membiarkan si anak atau murid berkembang sendiri dengan dalih "kasihan".

Di sinilah pentingnya kita mendalami prinsip yang diajarkan Ki Hajar Dewantara untuk dipraktekkan dalam tata kehidupan kita sehari-hari.

Karena menyadari kelemahan "tut wuri handayani" inilah maka Taman Siswa kemudian mengambil ungkapan karya R.M. Sosrokartono kakak kandung R.A. Kartini, pendekar Wanita Indonesia dengan dua kalimat lagi dan menaruh di depannya, sehingga orang tua yang dianggap baik atau rugu dianggap baik apabila memahami dan melaksanakan sikap dan sifat: *Hing ngarso sung tuladha, hing madyo mangun karso* (kedua kalimat ini milik R.M. Sosrokartono) serta *tut wuri handayani* (milik Ki Hajar), yang sekarang merupakan pegangan yang sedang dikembangkan untuk sifat dan sikap kepemimpinan di Indonesia.

98. WANI NGALAH LUHUR WÊKASANÉ

Berani mengalah tinggi akhirnya.

Berani mengalah berakhir dengan kemenangan.

Seseorang dalam hal tertentu sebaiknya mengalah saja (bukan kalah) yang pada akhirnya untuk mencapai keunggulan.

Ajaran ini juga ajaran yang bersifat penanaman budi pekerti yang luhur, rendah diri dan tidak sombong. Ajaran ini juga menasihatkan kepada seseorang agar seseorang yang tengah menghadapi suatu perkara yang besar, hendaknya menekan emosi sekuat-kuatnya. Sebab kalau emosinya tidak tertekan, maka berarti akan terjadi pertengkaran yang besar.

Pandangan hidup orang Jawa Memang berbeda dengan pandangan hidup orang Barat. Menurut orang ahli, pandangan

orang Jawa tercermin pada cara meletakkan hurufnya (huruf Jawa) yang berada di bawah garis tidak di atas garis seperti huruf latin misalnya.

Dengan adanya pandangan ini, ungkapan tradisional "Wani ngalah luhur wekasane" dianggap yang paling tepat dan bijaksana bagi siapa saja yang menghadapi suatu perkara dengan menekan emosi yang paling dalam. Sepintas kilas pandangan ini seperti pandangan seorang pengecut, tidak pemberani, padahal kata "ngalah" artinya bukan berarti kalah. Di sinilah perlunya dipahami dengan cermat. Sifat mengalah yang bukan berarti kalah itu adalah untuk mengatur strategi atau karena tidak ada gunanya dipertengkarkan baik karena nilai yang dipertengkarkan maupun kadar yang dipertengkarkan.

Jadi mengalah yang tujuan akhirnya kemenangan yang akan tercapai itu adalah ajaran yang cukup optimistis, karena dalam mengambil keputusan surut selangkah (mengalah) pada saatnya kita harus bertindak untuk mencapai kemenangan.

Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ini sebenarnya di kalangan angkatan muda tidak begitu populer. Mengapa tidak begitu populer, karena tidak sesuai dengan jiwa muda mereka. Mereka lebih senang memakai "pukul dahulu perkara belakang". Namun kalau kita renungkan sejenak, justru "wani ngalah luhur wêkasané" adalah yang ideal dalam menatap masa depan. Selain ajaran itu mengandung falsafah yang dalam yaitu keyakinan yang dalam, iman yang tebal atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, juga melatih diri untuk berhati-hati, tidak emosional, rendah hati, tidak sombong dan tidak congkak. Dan kalaupun ungkapan ini dipahami oleh generasi muda, di samping terhindar pertentangan yang tidak ada gunanya, sesuatu yang besar akan dicapai. Dilema yang perlu dipertimbangkan adalah apakah masih banyak orang yang berjiwa demikian.

99. WANI SILIT WÊDI RAI

Berani pantat takut muka.

Berani dari pembelakangan.

Ungkapan tradisional ini masih tetap subur pada masyarakat Jawa Tengah baik pada percakapan sehari-hari maupun pada suatu kesempatan khusus.

Pengertian ungkapan ini adalah menggambarkan seseorang yang hanya berani berbicara tentang kelemahan orang lain tanpa

kehadiran orang yang bersangkutan.

Sifat demikian ini jelas menunjukkan suatu sikap yang culas, karena tidak berani berhadapan muka. Memang keadaan ini sering muncul pada tingkah laku sebagian masyarakat. Mereka memberikan kritik dengan gencar, justru ketika yang bersangkutan sudah berlalu dari hadapannya. Tidak berani menyampaikan kritik ketika masih berhadapan muka dengan orang yang akan dikritiknya. Hal ini jelas merupakan tindakan yang "un fair", yang justru bertentangan dengan filsafat hidup masyarakat Jawa pada umumnya, misalnya terpapar pada kalimat pedalangan "iki dhadhaku, êndi dhadhamu (= Ini dada-ku, mana dadamu).

Sifat yang demikian ini mendidik orang untuk bersikap "fair" dalam segala perkara. Artinya berani mengemukakan pendapat terhadap sesuatu hal justru di hadapan orang yang bersangkutan dengan perkara tersebut. Dengan demikian akan terhindar suatu kesalahan-pahaman antara satu dengan lainnya, karena kedua belah bisa saling mengemukakan secara terbuka pandangan atau pendapat masing-masing. Kesalah-pahaman yang timbul dalam masyarakat, sering terjadi dikarenakan satu pihak tidak memahami pandangan pihak lain. hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya informasi dari pihak lain tersebut. Karena itu jalur komunikasi dua arah harus senantiasa terpelihara dalam masyarakat, agar semua pihak mengerti dan memahami apa yang menjadi pandangan pihak lain. Saling memberi dan menerima informasi dan disertai kesediaan untuk mau memahami pandangan pihak lain, akan sangat membantu menetralkan ketidak-seimbangan, sehingga kesalah-pahaman tidak mudah terjadi.

Dalam kaitan ini maka hubungan antara pemerintah dan rakyat harus terhindar dari situasi kesalah-pahaman, yang bisa menyebabkan kegoncangan dalam kehidupan kenegaraan. Untuk itu maka komunikasi dua arah tersebut harus senantiasa dipelihara. Rakyat harus berani menyatakan pendapat secara terbuka di hadapan pemerintah melalui jalur komunikasi yang sah, misalnya DPR. dan media massa. Harus dihindarkan situasi kasak-kusuk atau pernyataan pendapat secara sembunyi-sembunyi, tidak terus-terang karena rasa takut atau mungkin disebabkan sikap licik. Situasi yang demikian bisa menyebabkan keadaan bagaikan api di dalam sekam, yang bisa merongrong kewiba-

waan pemerintah dan membahayakan stabilitas nasional.

Di pihak lain pemerintah harus mau bertindak secara positif dengan memberi peluang ataupun sarana yang cukup bebas bagi seseorang warga negara untuk menyatakan pendapatnya baik berupa saran maupun kritik. Dengan penyediaan sarana komunikasi yang bebas maka aspirasi rakyat akan tersalurkan dengan baik dan lancar. Sehingga kecenderungan kasak-kusuk secara sembunyi-sembunyi akan terhindarkan. Apabila hal ini sudah bisa terealisasi maka berarti pemerintah telah mendidik rakyat untuk tidak bersikap pengecut. Di samping itu juga mendidik rakyat untuk berani mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya secara terbuka.

Jiwa ksatria yang senantiasa ditanamkan oleh nenek moyang kita melalui berbagai macam media itu, akan tetap tumbuh dan berkembang apabila kita sekarang tetap mau melaksanakan segi positif dari amanat ungkapan tradisional ini. Artinya janganlah kita bersikap "wani silit wedi rahi", karena makna ungkapan ini mendorong kita untuk bersikap dan berbuat culas.

100. WASTRA LUNGSET ING SAMPIRAN

Kain kusut di sampaikan

Bagaikan kain kusut di sampaikan

Kusutnya kain itu biasanya dikarenakan sudah sering dipakai dan melekat pada badan si pemakai. Ketika masih baru biasanya kain itu digantungkan pada sampaian. Tetapi dalam ungkapan ini justru kain itu sudah kusut ketika masih tergantung pada sampaian.

Ungkapan tradisional ini mengandung pengertian tentang seseorang yang memiliki kepandaian tetapi tidak pernah mempraktekannya sehingga akhirnya terlupakan ilmunya itu dan tidak bermanfaat lagi.

Ungkapan ini masih dijunjung tinggi penggunaannya oleh masyarakat Jawa Tengah. Nilai yang terkandung di dalamnya ialah berisi pesan ataupun nasihat dari para orang tua terhadap para muda, agar mau dan berani mengamalkan kepandaian untuk kesejahteraan masyarakat dan umat manusia.

Nilai pendidikan moral ini juga bisa dihubungkan dalam kaitannya dengan segi iman keagamaan. Artinya sebagai umat

yang beriman kepada Tuhan harus percaya bahwa kita telah dikarunia talenta (bakat, kepandaian) sesuai dengan situasi masing-masing Talenta karunia Tuhan itu penggunaannya harus senantiasa bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan kembali. Oleh karena itu manusia sebagai umat Tuhan harus bersifat aktif dalam memanfaatkan karunia tersebut. Sikap aktif dalam memanfaatkan karunia tersebut. Sikap aktif dalam pemanfaatan karunia itu bagi kesejahteraan sesama, adalah merupakan cerminan rasa hormat dan khidmat kita kepada Tuhan Maha Pencipta. Sebaliknya sikap acuh tak acuh terhadap apa yang dikaruniakan Tuhan kepada diri kita adalah merupakan cerminan rasa kurang tanggap bahkan merendahnya. Sebagai umat yang setia kepada Firman Tuhan, sudah tentu kita harus senantiasa merasa syukur atas segala karunia Tuhan itu. Rasa syukur ini harus dibuktikan dengan menentukan langkah-langkah yang diambil sebagai jawaban atas pemberian karunia itu. Langkah-langkah ini sudah tentu harus seirama dengan karya besar Tuhan terhadap kehidupan umat manusia ini.

Salah satu di antaranya adalah demi perkembangan hidup manusia yang sejahtera.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia hanya bisa berkembang di dalam masyarakat. Karena itu setiap insan beriman terpanggil untuk berkarya di dalam masyarakat atas dasar karunia yang dimilikinya itu. Dalam kaitannya dengan itu maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk berdiam diri dan bersikap acuh tak acuh menghadapi problema masyarakat tempat ia hidup dan berkembang. Ia dituntut untuk mengembangkan talentanya agar bertambah besar dan bisa dinikmati oleh orang lain juga. Sikap acuh dan berdiam diri terhadap problema masyarakat sekitarnya serta sikap hanya mau memanfaatkan karunia Tuhan untuk dirinya sendiri saja, bukanlah sikap yang terpuji.

Karena itu sikap yang baik adalah apabila kita masing-masing cepat tanggap dan berbuat sesuatu untuk masyarakat dalam rangka pertanggungjawaban kita tersebut di atas. Jangan sampai karunia Tuhan itu kita sia-siakan demikian saja.

Jadi makna ungkapan "Wastra lungsê ing sampiran" ini benar-benar bermanfaat sebagai pengingat bagi kita masing-masing, agar sadar akan tanggungjawab kita kepada Tuhan, bangsa dan tanah air.

101. WATANG PUTUNG PINÊNTHANG

Pikulan putus direntang

Pikulan putus direntang.

Ungkapan ini menggambarkan watak rakyat daerah Kotamadya dan Kabupaten Pemalang di pantai utara Jawa Tengah. Watang ialah sepotong bambu yang digunakan untuk alat pikulan. Maksud kalimat tersebut bahwa watang sudah putus atau patah tetapi direntang juga dan tetap dapat dipakai.

Hal tersebut menggambarkan watak rakyat daerah Pemalang yang tidak lekas putus asa dan memiliki keuletan dalam usahanya. Para pemimpin pemerintahan setempat perlu memahami watak penduduknya agar watak-watak yang positif dari penduduknya itu dapat tersalur sehingga kesejahteraan dapat terselenggara.⁴⁵⁾

Ungkapan tersebut membuktikan bahwa orang Jawa tidak bersikap fatalistis yakni hanya berserah saja kepada nasib yang sudah ditentukan. Walaupun orang Jawa percaya bahwa Tuhanlah yang menentukan segala-galanya, namun tetap ada usaha bahkan dapat memperlihatkan usahanya yang ulet seperti apa yang terlihat pada rakyat daerah Pemalang di pantai utara Jawa Tengah itu.

Dalam berusaha sekuat tenaga, orang seolah-olah berpendapat bahwa nasib manusia berada di tangan manusia sendiri. Jadi takkan dapat tercapai sesuatu di dalam hidupnya, bila ia tidak berusaha sendiri untuk mencapainya. Memang Tuhan memberikan kemurahan tetapi pihak manusia harus menjawab dengan usaha yang penuh keuletan. Sikap hidup bergairah akan mengantar mereka ketarap kehidupan lebih baik dan dapat mengubah nasib yang semula buruk menjadi baik.

Pada masa pembangunan seperti sekarang ini perlulah ditanamkan sikap seperti apa yang diartikan oleh ungkapan "Watang putung pinênthang" yakni sikap hidup yang pantang menyerah tidak lekas putus asa dan memiliki keuletan. Maka kita harus selalu menanamkan kesadaran kepada generasi muda sebagai pemilik masa depan, bahwa tanpa usaha sendiri dengan keuletan, nasib orang takkan berubah dan bahwa tidak selayaknyalah untuk menerima nasib sebagaimana adanya dan menanti-

⁴⁵⁾ Wawancara dengan Bapak R. Soerojo Prawiro, tanggal 22 Agustus 1982.

kan diubahnya oleh Tuhan nasib. Tuhan takkan mengubah nasib tanpa adanya keinginan pada si pemilik nasib akan adanya perubahan. Jadi manusia berkewajiban berusaha untuk mengubah nasibnya yang buruk menjadi baik dan maju tanpa mengenal putus asa.

102. WELAS WÊKASAN LALIS

Kasihannya akhirnya hilang.

Menolong seseorang yang berakhir dengan kesengsaraan.

Misalnya ada seseorang menolong orang lain yang sedang menderita. Karena terdorong oleh rasa kasihan yang sangat, maka ia selalu memberikan apa saja yang diperlukan oleh orang yang ditolongnya itu. Keadaan ini menyebabkan orang tersebut menjadi manja dan hidupnya hanya menggantungkan diri pada pertolongan orang yang menolong tadi. Karena kebutuhannya selalu dipenuhi oleh sipenolong tadi maka ia menjadi malas berusaha atau bekerja. Rasa prihatin menjadi berkurang bahkan mungkin telah hilang, dan menggantungkan diri pada belas kasihan orang lain saja. Keadaan yang demikian ini telah melemahkan daya juang orang ini untuk mempertahankan hidupnya.

Bila pada suatu saat bantuan atau pertolongan tadi karena sesuatu hal terhenti maka pastilah dia tidak akan bisa berbuat banyak untuk menolong diri sendiri dan akhirnya bisa binasa.

Ungkapan tradisional ini bisa memberi kepada kita bahwa tiak semua bantuan/pertolongan itu berakibat baik terhadap orang yang ditolong. Memang tidak bisa dibantah lagi bahwa dalam negara Pancasila ini azas gotong-royong perlu dipertahankan bahkan harus dilaksanakan secara konsekwen. Sikap tolong menolong dan rasa senasib sepenjuangan perlu terus dikembangkan dalam masyarakat kita tanpa pandang bulu.

Namun setiap bentuk bantuan/pertolongan kepada sesama yang sedang menderita itu, harus dipertimbangkan pelaksanaannya secara bijaksana, agar justru tidak mencelakakan pihak yang ditolong.

Jumlah bantuan yang melimpah, yang lebih dari apa yang diperlukan, akan menyebabkan orang yang dibantu itu enggan untuk berusaha menolong dirinya sendiri. Karena itu setiap bantuan hendaknya bersifat mendidik. Membantu sebatas yang

diperlukan saja, kemudian yang bersangkutan dirangsang untuk mau berusaha mengatasi problemanya sendiri, berdiri di atas kaki sendiri.

Dengan demikian bantuan/pertolongan itu tidak akan menjerumuskan mereka ke arah jiwa pengemis yang mematikan daya kreatif mereka sendiri.

Manusia pembangunan Indonesia haruslah memiliki daya kreatif yang tinggi dan bersemangat juang membaja.

103. WÊRUHA ING HUKUM, WICARA LAN TATAKRAMA

Melihat di hukum, bicara dan sopan santun

Mengertilah akan hukum, bahasa dan sopan santun.

Ungkapan ini berasal dari buku "Serat Piwulang Warnawarni" karangan KGPA. Mangkunegara IV dari Surakarta. Tembang yang mencantumkan ungkapan tersebut di atas ialah Dhandhanggula:

Wardining kang wasita jinarwi
wruh ing hukum ibu watêkira,
adoh marang kanisthane,
pamicara punika,
ngedohakê panyêndhu,
kagunan iku kinarya,
ngupaboga déné malakuwan becik,
weh rahayuning raga.

Terjemahannya: Arti dari nasihat yang dinyatakan

Jika engkau mengetahui hukum yang tercermin dari tabiatmu,
engkau akan jauh dari kenistaan,
kata-katamu akan menjauhkan cercaan orang,
kepandaian digunakan,
untuk mencari nafkah adapun kelakuan baik,
memberikan keselamatan badan.

Ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai nasihat atau petunjuk bagi orang hidup di tengah masyarakat, terutama nasihat atau petunjuk-petunjuk bagi angkatan muda. Sampai sekarang para orang tua Jawa masih memakai ungkapan tersebut dalam

memberikan nasihat-nasihat. Nasihat ini juga disampaikan dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda oleh orang-orang yang dianggap sesepuh (tua-tua) dalam masyarakat, bahwa untuk menjaga ketentraman dalam pergaulan masyarakat orang perlu mengetahui dan memegang hukum atau peraturan yang ada. Peraturan yang telah disepakati bersama supaya jangan dilanggar agar tidak menimbulkan kegoyahan dan kekacauan masyarakat.

Dalam pembicaraan, orang hendaknya menjaga jangan sampai keluar kata-kata yang kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain sehingga dapat mendatangkan cercaan yang mengakibatkan kenistaan diri kita sendiri.

Orang hidup dalam masyarakat harus juga berpegang pada tata krama atau sopan santun. Dalam tembang tersebut dikatakan bahwa orang berkelakuan baik atau bertata krama akan mendatangkan selamat bagi dirinya.

104. WITING TRÊSNA MARGA SAKA KULINA

Tumbuh cinta sebab dari biasa

Tumbuhnya cinta kasih dikarenakan terbiasa temu muka.

Timbulnya rasa cinta antara pria dan wanita didahului dengan suatu pengenalan. Dari pengenalan pertama itu kemudian dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan pribadi. Makin banyak pertemuan, akan makin tumbuh bersemi benih cinta kasih itu.

Seorang anak kecil tidak akan begitu saja mau digendhong oleh seseorang yang belum dikenalnya. Ia merasa takut terhadap orang lain yang masih asing baginya, misalnya terhadap pembantu rumah tangga yang masih baru datang. Tetapi makin banyak si pembantu mengadakan pendekatan dan menjadi terbiasa temu muka, maka sedikit demi sedikit anak tadi hilang rasa takutnya dan mau diajak ke mana-mana. Bahkan bisa terjadi karena sudah terbiasa maka si anak tadi mau lepas dari gendhongan si pembantu lagi. Jadi timbulnya kasih sayang si anak karena sudah terbiasa.

Ungkapan tradisional ini memberi petunjuk kepada kita bahwa makin banyak kita mengadakan pertemuan dengan

pihak-pihak di luar lingkungan kita, akan menambah pengertian terhadap mereka. Apabila sudah timbul pengertian akan berkembang menjadi sikap menghargai pihak lain.

Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia ini akan mudah timbul konflik karena kesalah-pahaman. Namun apabila masing-masing pihak mau saling bertemu, saling kunjung-mengunjungi, saling bertukar pikiran, maka akan timbul situasi saling mengerti. Masing-masing pihak akan mengerti pikiran dan kepentingan pihak lain. Dari situasi saling mengerti ini akan timbul saling tenggang rasa dan penghargaan terhadap pihak lain. Maka kemungkinan terjadinya konflik antara mereka menjadi semakin kecil. Itulah sebabnya penting adanya Badan Kerjasama Antar Golongan yang berbeda azas dan tujuannya. Misalnya antar golongan agama, antar partai politik, bahkan antar suku di Indonesia.

Acara siaran Televisi Republik Indonesia misalnya Taman Bhinneka Tunggal Ika, yang mempertunjukkan berbagai kesenian maupun adat istiadat suku-suku di Indonesia, sangat bermanfaat bagi maksud tersebut di atas. Sebab makin sering melihat dan mengenal budaya suku-suku, akan makin luaslah pandangan tiap orang terhadap hakikat budaya masing-masing suku tersebut dan akan timbul sikap menghargai. Makin banyak melihat akan makin bisa menemukan keindahannya dan akan menyayangnya. Dengan demikian akan mengurangi pandangan sempit terhadap sukunya sendiri dan akan lebih mampu melihat cakrawala Bhinneka Tunggal Ika yang semakin cerah.

105. WONG BÊNÊR ORA KÊBÊNERAN

Orang benar tidak kebenaran

Orang benar tidak dibenarkan.

Orang yang benar yang melakukan kejujuran kadang-kadang justru bahkan uendapat celaka. Misalnya dalam suatu masyarakat yang pimpinannya kebanyakan melakukan hal-hal yang tidak jujur, korupsi dan sebagainya, sedangkan salah seorang bawahannya melakukan suatu perbuatan yang benar yang

sekiranya akan dapat membuka rahasia ketidak-jujuran si pemimpin (atasannya), sehingga bawahannya itu dipersalahkan bahkan dapat juga dipecat.

Jadi di sini kekuasaanlah yang menang sedangkan seharusnya yang benarlah yang harus dimenangkan dan dibela.

Kekuasaan harus dipakai untuk membela yang benar. Seseorang yang sedang memegang kekuasaan dalam pemerintahan misalnya harus memegang kebenaran, kalau tidak maka kekuasaannya dapat disalah-gunakan tidak membela kebenaran. Si pemegangkuasa hendaknya jangan bersikap "aja dumèh", yang artinya dalam keadaan kejiwaan, yang mendorong seseorang untuk berbuat selagi atau mumpung dia sedang berkuasa hingga menampakkan diri berupa mabuk kekuasaan.

Orang yang mabuk kekuasaan dapat tergelincir menyalah-gunakan kekuasaannya sehingga berlaku tidak adil, sewenang-wenang dan tidak obyektif terhadap suatu masalah, pihak yang benar disalahkan dan pihak yang salah dibenarkan menurut kepentingan dirinya yang berkuasa. Sikap si pemimpin yang sedemikian itu dapat mempengaruhi masyarakat yang ia pimpin, sehingga kesulitan diabaikan yang mengakibatkan perbuatan-perbuatan yang asusila merajalela di mana-mana.

Suasana pemerintahan dan masyarakat yang sedemikian itu nampak dalam kraton Surakarta pada jaman pujangga kraton Surakarta yang bernama R. Ng. Ranggawarsito menjabat pujangga dalam Kraton. Dalam menyaksikan suasana pemerintahan dan masyarakat yang banyak pelanggaran kesusilaan dan kebenaran inilah pujangga itu menulis kitabnya yang bernama Kalatidha yang berisi syair mengenai peringatan tentang kesusilaan dalam pemerintahan serta masyarakat.

"Kalatidha" berarti "Masa gelap" yang menggambarkan kegelapan dalam pemerintahan dan masyarakat yang penuh perbuatan asusila, ketidak-adilan serta penyalah-gunaan kekuasaan dan kebenaran. Kutipan dari syair-syairnya yang sudah diterjemahkan, menggambarkan suasana seperti itu.⁴⁵⁾

45) Notohamidjojo, Dr. O., *Kreativitas yang bertanggung jawab*, Salatiga, Lembaga Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Kristen Satya Wacana 1973, hal. 553.

Bait I: Kini kerajaan nampak begitu kosong dan sunyi,
sehingga tak dapat diuraikan sama sekali,
orang tanpa malu melepaskan kesusilaan
para cendekiawan pun rela dilanda Kalatidha,
Segala makhluk menjadi terpencil,
demikian pula pusat kerajaan.
Yang dibanjiri oleh bencana-bencana.

Bait V: Sang "Panitisastra" memperingatkan,
bahwa di jaman terkutuk itu.
orang jujur malahan celaka,
barang siapa waspada
ia tak perlu myndengarkan berita gila,
karena itu semua hanya membawa kesedihan
lebih baik ia merenungkan sejarah-sejarah lama.

Dalam bait ke VII pujangga tersebut menamakan jaman
semacam itu adalah jaman gila. Dalam jaman gila semacam itu,
orang tidak tahu lagi mana yang benar dan yang salah, mana
yang adil dan tak adil, sehingga orang yang benar dan jujur bisa
hancur. Tetapi pada akhir bait ke VII itu, sang pujangga meng-
ingatkan dan menandakan seperti berikut:

Arkian Insya Allah,
meski beruntung yang lupa,
lebih beruntung lagi yang ingat dan waspada

Jadi walaupun orang banyak hidup tidak jujur, seolah-olah
ketidak-jujuran inilah hal yang benar, tetapi tetap lebih ber-
untung orang yang menjalankan kebenaran dan kejujuran.

Maka hendaknya orang tetap memegang kebenaran dan
kejujuran walaupun diperlakukan tidak adil atau tidak baik,
Tuhan yang Maha benar dan adil serta Maha tahu akan membe-
rikan pahalanya kepada barang siapa yang berlaku benar dan
jujur. Jadi bukanlah: "Jujur hancur", tetapi "jujur mujur".

106. WONG CIDRA MANGSA LANGGÊNGA

Orang culas masa abadi

Orang yang culas tidak akan selamanya jaya.

Dalam pendidikan moral maupun agama, kita senantiasa diajarkan untuk bersikap jujur dalam segala tindak. Siapa yang berbuat culas pasti akan binasa.

Buku Jangka Ronggowarsito bagian Sabda Pranawa antara lain, mengatakan sebagai berikut:⁴⁶⁾

4. Béda lan kang pengajaping kapti, ngaji pupung mupung dadi gêsang, sedina-dina dèn tutké, rubédaning tyas

ngumbruk, gung kininthil mung atut wuri, riwut mawut ing nala, arawat dahuru, korup kasêrung tyas growah, wahanané gorohnya saya andadi, sadaya mung yun cidra.

(Berbeda dengan kehendak hati, senyampang masih hidup, sehari-hari selalu dirundung keresahan, yang bertumpuk dan banyak sekali macamnya, yang selalu membuntuti dari belakang, tindakannya tidak teratur dan hidupnya kacau, hatinya penuh keresahan, tertarik pada tindak korupsi, karena terdesak oleh kebodohan-nya, maka cenderung berbuat culas, sehingga semua pandai berdusta).

5. Ilang nglayang budyaning urip, tanpa bayu wéyané ndaluya sacipta-ciptaning tyasé, mung sarwa gawe gidhuh, mbêbayani samining urip, budiné saya rusak, padoné tan payu, ajiné wus ora ana, analutuh pakéwu- hé saya ndadi, dumadi kasangsara.

(Akal budinya hilang, badan lelah, tidak bisa berpikir jernih, setiap timbul keinginan hati selalu menyebabkan keresahan, yang bisa membahayakan sesama hidup, dikarenakan pikiran makin kacau, segala ucapannya tidak bisa dipercaya, kehormatan dirinya lenyap, sebab sudah terikat oleh kejahatan, sehingga rasa malu

46) R. Rg. Sastrasodarga, *Jangka Ranggawarsito*, Sadu Budi, Solo, hal. 3,4.

makin menjadi jadi, dan akhirnya hidupnya sengsara).

Dari kutipan tersebut jelas bahwa sikap hidup yang culas (tidak jujur) akan membawa seseorang kepada tindak kejahatan, misalnya penipuan. Perbuatan jahat tidak akan bisa membuat hidup tenteram, bahkan senantiasa akan dirundung resah, karena selalu dibayangi tuntutan napsu serakahnya itu. Di samping itu masyarakat sekitarnya tidak percaya lagi kepadanya dan tidak mau menghormati bahkan cenderung menjauhi. Keadaan demikian sudah tentu bisa membuat hidupnya sengsara.

Pembangunan bangsa dan negara dewasa ini memerlukan aparat-aparat pemerintahan yang jujur dan bersih. Apabila di mana-mana banyak terjadi tindak korupsi, ini membuktikan bahwa para pelakunya berjiwa culas. Korupsi akan menghambat laju pembangunan. Karena itu harus diberantas sekuat tenaga.

Terhadap generasi muda Indonesia harus sedini mungkin diusahakan agar mereka bisa terhindar dari pengaruh jahat ini. Kepada mereka harus diyakinkan bahwa sikap culas (=cidra) pada akhirnya akan menuju kepada kehancuran. Masyarakat mendambakan pemimpin-pemimpin yang jujur dan membenci mereka yang bertindak culas.

107. WONG KÊSÊD DADI BANTALING SÊTAN

Orang malas jadi bantal setan.

Pemalas bisa menjadi ganjal tidur setan.

Ungapan ini mengandung arti bahwa seseorang yang bersifat malas bisa digambarkan seakan menjadi bantal (ganjal tidur) setan. Arti lebih lanjut ialah bahwa pemalas akan dikuasai atau dipakai sebagai alat setan untuk kepentingannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa setan senantiasa tidak rela bila hidup manusia mengalami kesejahteraan lahir dan batin. Ia akan selalu berusaha dengan segala macam cara untuk menggoda manusia agar bisa diperbudak untuk kepentingannya.

Apabila usaha setan ini berhasil maka manusia sebagai obyeknya akan tunduk di bawah perintah setan dan diperalat demi untuk keagungan setan tersebut. Orang yang jatuh di bawah kuasa setan adalah abdi setan tersebut.

Sedangkan setan adalah musuh utama Tuhan. Manusia yang mengabdikan kepada Tuhan Allah mendapat jaminan untuk menerima kehidupan yang kekal dan sejahtera lahir maupun batin. Tuhan Allah mengajarkan agar setiap insan umat yang mengabdikan dan setia kepadaNya senantiasa rajin berdoa dan rajin pula melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugasnya secara bertanggungjawab. Jadi siapa saja yang rajin melaksanakan ajaran Tuhan ini pasti hidupnya akan sejahtera dan ialah abdi Tuhan yang setia. Sebaliknya barang siapa peualas ialah musuh Tuhan dan menjadi abdi setia setan. Sifat malas tidak akan membawa seseorang ke arah kesejahteraan hidup yang sejati, bahkan kesengsaraanlah yang akan diterimanya.

Jadi ungkapan ini mengandung nilai pendidikan moral yang tinggi, sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan moral keagamaan yang membimbing agar manusia patuh kepada perintah Tuhan dan menjauhi perintah setan. Selain itu juga mengandung pendidikan ke arah sikap rajin dalam berdoa dan bekerja.

Memang seseorang yang rajin berdoa dan bekerja akan cenderung melakukan perbuatan yang baik dan terpuji. Sebaliknya pemalas akan cenderung melakukan perbuatan yang buruk dan tercela serta sering hasil perbuatannya itu merugikan masyarakat. Sikap suka santai, tidak mau bekerja keras dan hanya mau enaknya saja, biasanya akan membawa pikiran dan perasaan seseorang ke arah yang negatip. Apa yang muncul dalam alam pikiran dan perasaan itu, biasanya diikuti dengan perbuatan yang tidak baik pula.

Alam pembangunan semesta bangsa kita dewasa ini sungguh memerlukan aparat pembangunan yang benar-benar tekun berjuang dan mau berkorban demi tercapainya tujuan pembangunan. Seseorang yang berjiwa pejuang tentu memiliki sikap rela berkorban tanpa pamrih. Dan ia tidak akan berhenti berjuang sebelum cita-citanya tercapai. Proses yang demikian inilah tercermin dalam bentuk sikap tekun dan rajin.

Sebaliknya seorang pemalas tidak akan memiliki ciri-ciri tersebut. Bahkan mungkin ia justru menggerogoti hasil karya pejuang yang rajin itu, sehingga bisa melemahkan dan mengganggu jalan pembangunan.

Ungkapan "Wong kesèd dadi bantaling sétan" ini sering dipakai oleh orang tua sebagai media pendidikan moral kepada

kaum muda.

Kaum tua berharap agar kaum muda tekun beribadah dan rajin bekerja, sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi generasi berikutnya nanti agar bisa menjadi pejuang pembangunan yang gigih dan tidak mudah menyerah oleh kesukaran dan godaan. Di lingkungan sekolah ungkapan inipun sering digunakan oleh para guru untuk mendidik siswanya agar rajin berdoa dan belajar, sehingga tidak tergoda oleh bujukan setan yang menyesatkan itu.

108. WONG PINTÊR KÊBLINGÊR, WONG BUSUK KÊTÊKUK

Orang pandai tersesat, orang bodoh terlipat.

Orang pandai tersesat karena kepandaiannya, orang bodoh celaka karena kebodohnya.

Artinya baik orang pandai maupun orang bodoh sama-sama menemui celaka. Yang pandai celaka karena salah dalam menerapkan kepandaiannya sedangkan yang bodoh celaka karena kebodohnya. Orang yang berpengetahuan luas dan tinggi boleh dikatakan bisa "menguasai dunia", karena hampir semua masalah dunia ia menguasainya. Namun sering terjadi bahwa justru kepandaian itu menyebabkan ia tekebur dan sombong. Ilmu Pengetahuan yang dikuasainya justru dipakai bukan untuk kesejahteraan umat manusia, melainkan untuk keakuan (egoisme) dirinya sendiri.

Misalnya ilmu pengetahuan tentang nuklir sebenarnya bisa digunakan untuk pembangkit tenaga listrik yang diperlukan bagi kehidupan umat manusia, namun sekarang ilmu tersebut justru dipakai untuk membuat bom yang bisa memusnahkan kehidupan di dunia. Jadi ilmu pengetahuan telah disalahgunakan oleh manusia yang menguasai ilmu tersebut.

Orang yang bodoh, dunia kehidupannya boleh dikatakan sempit. Pandangan terhadap dunia ini hanya terbatas pada lingkup sempit di sekitar tempat tinggalnya saja. Karena itu problema kehidupan dunia tidak banyak yang diketahuinya. Sehingga dalam kehidupannya ia tidak mungkin bisa bersaing dengan orang yang berpengetahuan luas. Dalam kehidupan sehari-hari ada ungkapan yang berbunyi: "Orang bodoh adalah makanan orang pandai". Hal ini memang ada benarnya, bahwa

orang bodoh dalam persaingan mempertahankan hidup ini bisa diperalat oleh orang pandai untuk memuaskan tuntutan hidupnya. Orang bodoh dalam percaturan kehidupan dunia cenderung menjadi kalah terhadap orang pandai. Kekalahan ini bisa muncul dalam bentuk kemiskinan. Orang pandai yang kaya, karena tuntutan egoismenya akan makin ketat berusaha lebih kaya lagi. Sebaliknya orang bodoh yang miskin akan lebih menjadi sapi perahan bagi orang pantai tadi. Jadi karena kebodohnya maka mereka bisa menjadi celaka dan menderita.

Ungkapan tradisional ini memberi pesan kepada kita bahwa di satu pihak kita harus berusaha sekuat tenaga agar bisa menguasai Ilmu Pengetahuan setinggi mungkin. Di jaman kemajuan ini penguasaan Ilmu adalah merupakan syarat mutlak bagi kehidupan umat manusia. Krisis energi yang melanda dunia misalnya, hanya bisa dijawab dengan teknologi tinggi, yang hanya dimiliki oleh kaum cerdik pandai. Namun Ilmu Pengetahuan yang dikuasai oleh manusia pemanfaatannya harus bisa dipertanggungjawabkan baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Kepandaian jangan sampai di salah gunakan untuk menghancurkan kehidupan dunia, tetapi justru harus dipakai untuk membina kesejahteraan hidup manusia. Kepandaian jangan sampai dipakai untuk memuaskan napsu kecongkakan manusia, tetapi justru untuk kemuliaan nama Tuhan dan untuk sesama manusia.

Di pihak lain bagi mereka yang masih kurang dalam penguasaan Ilmu harus berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya. Sebab kekurangan di bidang ini akan menjerumuskan kita kepada kebodohan dan kemelaratan. Siapa yang bodoh dan melarat akan menjadi korban bagi si pandai dan kaya.

Oleh karena itu sipandai yang kaya harus menolong si bodoh yang miskin itu untuk bisa mendapatkan kesempatan belajar dan tingkat hidup yang wajar sebagai manusia. Di pihak lain si bodoh jangan sampai putus asa menghadapi dunia ini, harus mau berjuang dan belajar agar jurang pemisah antara sipandai dan sibodoh makin menyempit. Semuanya harus berjuang menurut porsi masing-masing menuju masyarakat adil dan makmur.

109. WONG SÊNÊNG ORA KURANG PANGALÊM,

Orang seneng tidak kurang pujian,

WONG SÊNGIT ORA KURANG PANACAD

orang benci tidak kurang celaan.

Orang senang akan memuji, orang benci akan mencela.

Artinya seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu hal akan mudah mengucapkan kata-kata pujian, sedangkan bila merasa benci akan mudah melontarkan celaan.

Dalam masyarakat kita sering muncul ungkapan "cinta itu buta". Seseorang jejak yang sedang jatuh cinta kepada seorang gadis ia hanya mampu memandang hal-hal yang baik saja dari gadis idamannya itu. Dan pada setiap kesempatan ia akan menyatakan kekaguman dan pujiannya terhadap gadis itu. Walaupun mungkin banyak segi-segi negatip dari gadis itu, namun hal itu tidak pernah menjadi perhatiannya atau sengaja tidak diperhatikannya. Pandangan kritis terhadap gadisnya sudah melemah karena tertutup oleh gelora asmara. Sebaliknya seseorang yang sedang membenci orang lain, ia hanya melihat keburukan atau sifat-sifat negatipnya saja. Walaupun banyak segi-segi positif orang itu, namun tidak mampu mencernanya.

Dari dua contoh di atas jelaslah bahwa kedua-duanya bertitik tolak dari pandangan yang subyektif emosional. Sedangkan pandangan yang obyektif rasional telah ditinggalkan. Pandangan subyektif emosional dalam banyak hal telah terbukti merugikan, karena sering tidak didukung oleh kebenaran.

Ungkapan tradisional ini memberi pelajaran kepada kita bahwa dalam menghadapi banyak ragam masalah sosial dimasyarakat hendaknya kita lebih banyak menggunakan analisa obyektif rasional. Hal itu disebabkan karena pemecahan masalah itu harus memuaskan semua pihak yang terlibat. Pemecahan masalah yang hanya didasarkan atas rasa suka dan tidak suka, bukanlah pemecahan yang sejati. Dan itu hanya akan menyebabkan timbulnya konflik yang tidak berkeputusan. Para pemimpin hendaknya mau mawas diri dan menghayati masalah ini. Sehingga apabila pada suatu saat harus mengambil keputusan terhadap suatu masalah, maka itu adalah merupakan keputusan yang benar dan adil.

BAB III KESIMPULAN

A. Keadaan Sekarang.

1. Kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, maka idea vital, ilmu pengetahuan, nilai-nilai budaya bangsa lain, yang letaknya berjauhan dengan mudah mencapai kawasan Nusantara, di mana kita berada.

Kehadiran mereka pada saat sekarang ini, barangkali polanya belum berubah dengan kehadiran nenek moyangnya terdahulu di bumi kita ini. Mereka datang untuk kepentingan perdagangan, politik, berpariwisata, kepentingan religi (misi-misi agama) dan sebagainya. Kehadiran mereka pasti membawa idea vitalnya, ilmu pengetahuannya, nilai-nilai budayanya, norma hidupnya dan sebagainya, baik yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif.

2. Untuk mempersiapkan Bangsa Indonesia, khususnya suku bangsa Jawa memainkan peranan dalam kaitan dengan hal-hal tersebut di atas adalah tidak mudah. Lain halnya pada masa lampau di mana teknologi belum serumit (comprehensive) seperti sekarang ini, orang tua masih mudah menanamkan sikap, ketrampilan, nilai budaya, norma hidup kepada anak cucunya.

Dengan dasar pemikiran ini dan adanya kenyataan tersebarnya ilmu pengetahuan dan nilai-nilai bangsa yang berjauhan tempatnya dengan mudah tersebar di seluruh kawasan negara kita dalam waktu singkat, lebih-lebih perkembangan sosial masyarakat kita sendiri terhadap situasi dunia juga sudah berubah, maka untuk ini diperlukan penyesuaian antara idea vital mereka dengan idea vital kita dalam kaitannya dengan pembangunan Nasional kita.

Salah satu jalan untuk dapat menyesuaikan dengan idea vital bangsa lain, kembali mempelajari warisan budaya bangsa untuk diungkapkan kembali dan diambil pati sarinya guna disesuaikan dengan idea vital mereka untuk kepentingan bangsa dan pembangunan Nasional.

B. Fungsi Ungkapan Tradisional.

1. Kalau di depan telah dijelaskan bahwa ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang; atau kebijakan orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang; maka ungkapan tradisional seperti bahasa rakyat pendukungnya adalah sebagai sistim proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagainya alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi.¹⁾

2. Dengan adanya fungsi tersebut di atas, maka tiadalah heran kalau ungkapan tradisional di dalam tata kehidupan masyarakat Jawa memiliki tempat tersendiri.

Mengapa ungkapan tradisional memiliki tempat tersendiri, sebab pola pikir orang Jawa yang serba simbolik, serba transparan (samar-samar). Ungkapan tradisional mengajarkan kepada kita agar dalam memahami ungkapan yang dapat berupa simbil atau dapat bersifat samar-samar harus menggunakan fikiran analitik. Artinya yang harus dipahami bukan yang *tersurat*, tetapi apa yang *tersirat*.

Inilah hal yang tidak mudah dilaksanakan, sehingga pada akhir-akhir ini terasa ada semacam keengganan untuk mengungkapkan apa yang tersirat tadi dan membiarkan apa adanya sehingga tidak terkena sasarannya.

Alasan keengganan dapat saja terjadi karena keengganan kita untuk berfikir analitik, atau juga karena adanya keengganan kita untuk menyelami apa yang tersirat atau mungkin karena sebagian generasi muda kita sudah tidak lagi menguasai Bahasa Jawa dengan baik dan benar.

C. Makna Yang Terkandung.

1. Sesuai dengan fungsinya bahwa ungkapan tradisional sebagai sistim proyeksi, sebagai pengesahan pranata, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemakan dan alat pengawasan norma-norma hidup yang ada dalam masyarakat, maka ungkapan tradisional mengandung hal-hal yang berupa:

1) Danandjaja, Dr. James, *Ungkapan Tradisional*, Pangarahan Ditjen Kebuoayaan, 1982, h11. 7.

- a. Nasihat : Karena di dalam ungkapan tradisional tersebut tersirat ajaran tentang baik dan buruk dan menasihatkan kita untuk menjadi baik.
- b. Pesan : Karena ungkapan tersebut membawa pesan masa depan yang baik bagi siapa saja yang menuruti apa yang tersurat dan apa yang tersirat pada ungkapan tradisional tersebut.
- c. Kritik : Karena di dalam ungkapan tradisional tersebut baik secara halus maupun secara terus terang mengemukakan pendapat dan pendiriannya yang bertentangan dengan hati nurani pendukung ungkapan tradisional tersebut.
- d. Teguran : Karena di dalam ungkapan tradisional tersebut kalimatnya mengandung teguran halus atau keras yang semata-mata agar norma yang ada dalam tata kehidupan umum tidak dilanggar dengan harapan agar norma hidup, nilai-nilai dipertahankan.
- e. Anjuran : Karena di dalam ungkapan tradisional tersebut ada hal yang mengandung makna anjuran agar kita menaati sesuatu yang sudah disepakati dan terus dijaga kelestariannya demi masa depan generasi muda.
- f. Harapan : Karena di dalam ungkapan tradisional tersebut ada hal yang mengandung makna harapan atau keinginan dari pendukung ungkapan tersebut agar apa yang sudah ada dipertahankan karena sudah dianggap baik dan hendaknya terus dilestarikan demi tegaknya norma-norma, nilai-nilai yang baik tersebut.
- g. Sangsi : Karena ungkapan tradisional tersebut di dalamnya ada yang mengandung sangsi berupa ancaman hukuman sosial, hukuman moral terhadap siapa saja yang melanggar makna ungkapan tersebut.

2. Dengan makna yang terkandung seperti tersebut di atas, jelaslah bahwa ungkapan tradisional sebenarnya juga mengandung kontrol sosial terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar. Pola pikiran orang Jawa sering kali dalam mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nuraninya berupa ungkapan. Apakah ia berupa kritik atau mencela, diungkap dalam bentuk sindiran. Dengan adanya pengertian ini maka makna lain yang lebih penting dari ungkapan tradisional adalah penyalur isi hati. Menurut istilah Alan Dundes dalam bukunya yang berjudul "Forms of Folklore", mengatakan bahwa makna ungkapan seperti itu disebut sebagai : "The impersonalization of authority" yang berarti pembebas tanggungjawab perorangan terhadap suatu kekurangan, apabila kena sindir, kena cela, kena kritik oleh seseorang²⁾

D. Untuk masa pembangunan.

1. Sekarang Indonesia sedang membangun, berarti Indonesia baik secara fisik maupun non fisik atau secara material maupun moral telah mengadakan pembongkaran untuk perbaikan menuju ke kesempurnaan.

Pada pembangunan Nasional, Pemerintah tegas-tegas dalam kebijakan dan langkah-langkah seperti tertuang pada GBHN, menegaskan bahwa :

- a. Wawasan Nusantara yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan politik, satu kesatuan *sosial* dan *budaya*, satu kesatuan ekonomi serta satu kesatuan pertahanan dan keamanan merupakan *sasaran pengembangan kebudayaan Nasional*.
- b. Pengembangan kebudayaan merupakan bagian terpadu dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pada hakekatnya pengembangan kebudayaan nasional ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta *mendukung usaha* pembangunan nasional.
- c. Untuk menunjang usaha pembangunan nasional diperlukan usaha yang *sistimatis dan terarah* untuk memperlan-
car pemanfaatan *segenap potensi kebudayaan nasional*

2) Dundes, Alan, *Form of Folklore*, Berkeley, California, Fybate Lecture Note, 1968, hal 8.

guna tercapainya tujuan pembangunan. Dalam hubungan ini nilai-nilai tradisional *yang tidak mendukung* usaha pembangunan serta *menghambat* pembinaan bangsa secara lambat laun akan *ditiadakan*. Dengan demikian pembangunan kebudayaan nasional akan ditunjang oleh perkembangan nilai-nilai budaya yang serasi dan menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional.³⁾

2. Bertolak dari dasar kebijakan dan langkah-langkah yang telah digariskan Pemerintah dalam usaha mensukseskan pembangunan Nasional, maka tugas kita adalah bagaimana ungkapan tradisional tersebut dapat dipahami dengan benar oleh generasi muda. Pemahaman dengan benar bukan hanya pada apa yang tersurat dan yang tersirat, tetapi yang lebih penting generasi muda dapat mengambil pati sarinya untuk disesuaikan dengan alam pembangunan Nasional. Artinya generasi muda dan juga kita akan mengambil mana-mana yang mendukung pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional dan membuang mana-mana yang dianggap tidak sesuai dan tidak bermanfaat bagi pembangunan nasional dan pengembangan budaya.

E. Penutup.

1. Ungkapan tradisional seperti telah dijelaskan di atas adalah sebagai sistim proyeksi, sebagai pengesahan pranata, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa dan alat pengawasan norma-norma hidup yang ada dalam masyarakat, berarti fungsinya sangat kompleks.

Sebagai sistim proyeksi ia akan memberikan gambaran masa depan yang baik bagi siapa saja yang mentaati. Sebagai pengesahan pranata ia berfungsi secara hukum melindungi norma-norma yang disepakati. Sebagai alat pendidikan ia berfungsi sebagai wahana pendidikan informal yang dapat diberikan sepanjang masa dengan tidak memandang umur yang akan dididik. Sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma hidup ia tegas-tegas memberikan sanksi sosial dan moral kepada siapa saja tanpa memandang tingkat dan

3) Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/1980 – 1983/1984, bab 18, hal. 23.

kedudukan orang yang telah berani melanggar norma-norma yang disepakati.

2. Dengan fungsi ungkapan tradisional yang luhur itu, sekarang menjadi tugas kita agar ungkapan tradisional kembali dipahami dan diresapi oleh generasi muda. Sebab apabila generasi muda sekarang di alam pembangunan dengan segala pengaruhnya, baik pengaruh teknologi maupun ilmu pengetahuan dapat mencerap, memahami dan melaksanakan apa yang tersurat dan tersirat, pada saatnya generasi muda kita akan menjadi generasi yang patut diteladani.
3. Dengan asumsi dasar inilah maka dapatlah disimpulkan betapa besar peranan ungkapan tradisional yang sementara ini masih hidup di kalangan bangsa kita, karena ternyata dari kalimat yang pendek tergenggam idea vital yang baik. Dan sekarang menjadi tugas kita untuk ikut melestarikan agar ungkapan tradisional dipahami oleh generasi muda dengan baik dan besar.

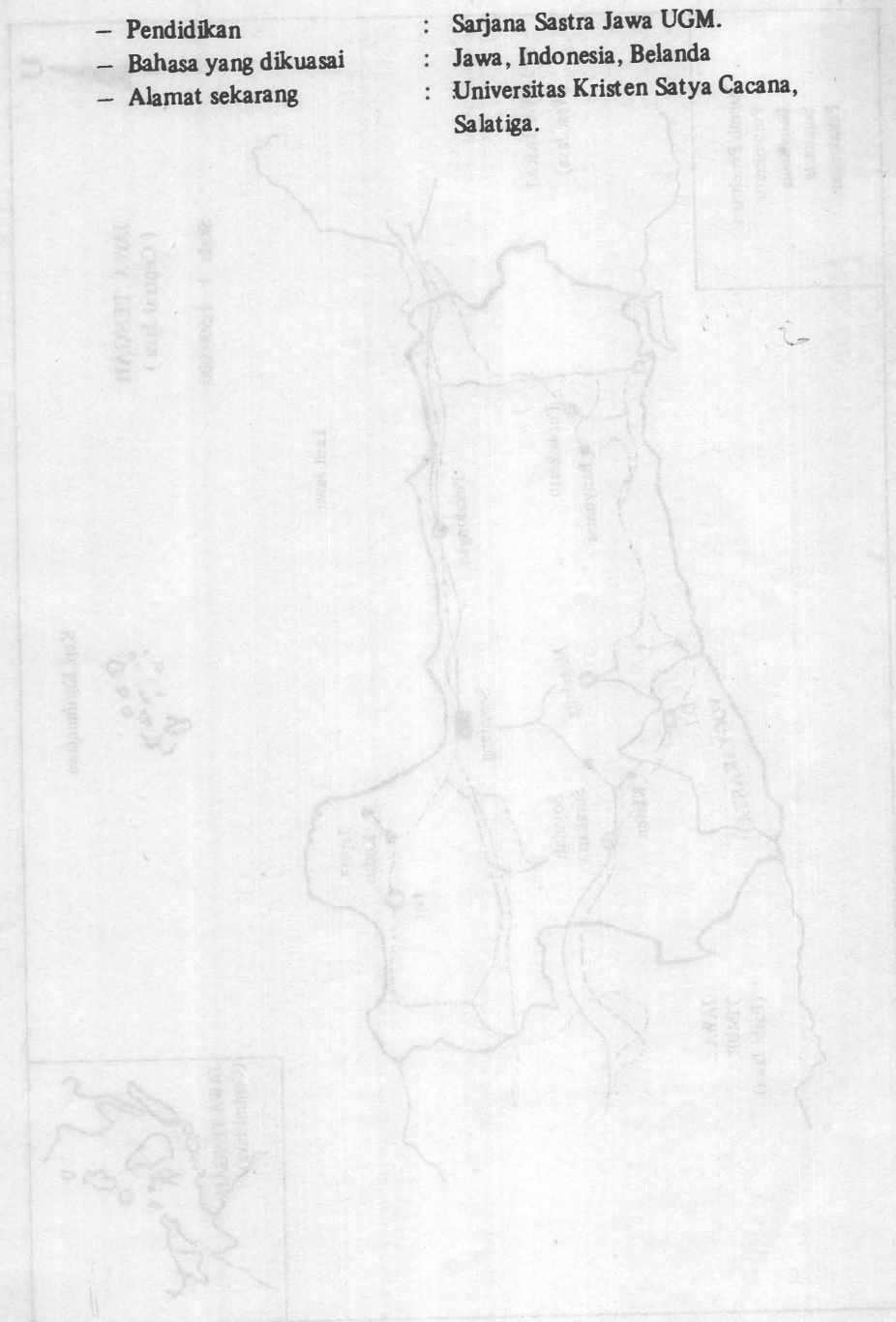
DAFTAR INFORMAN

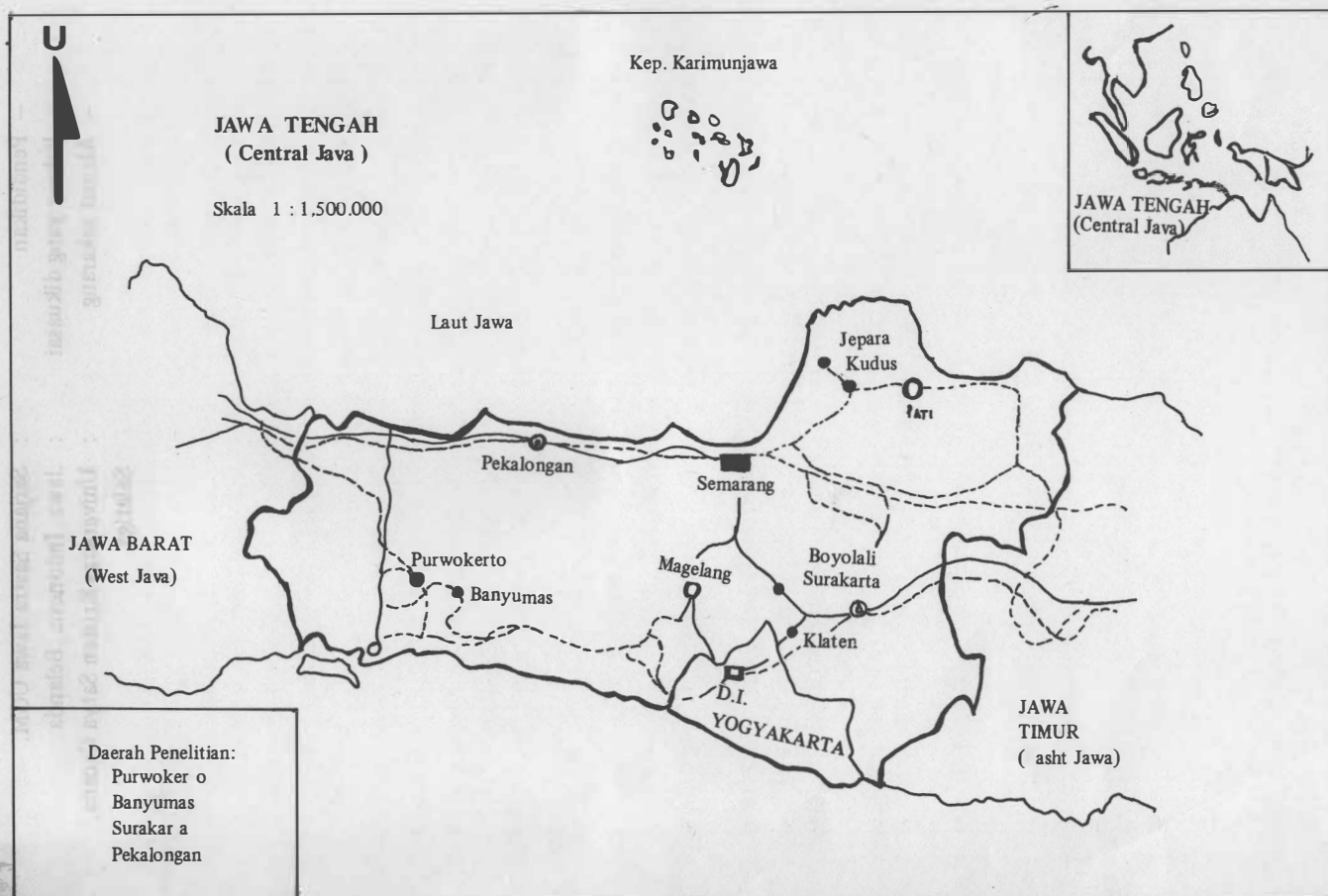
1. — N a m a : Rasito
 — Tempat/tanggal lahir/umur : 33 tahun
 — Pekerjaan : Guru Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Purwokerto.
 — A g m a : Islam
 — Pendidikan : SMEP.
 — Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia.
 — Alamat sekarang : Sidanegara, RT. 6 RK. 3, 1466, Blok C 13, Purwokerto.
2. — N a m a : Ki Sugito Purbocarito
 — Tempat/tanggal lahir/umur : 41 tahun.
 — Pekerjaan : Dalang
 — Agama : Islam
 — Pendidikan : SMA.
 — Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 — Alamat sekarang : Jalan Kalibener Gang I, Purwokerto.
3. — N a m a : Bongkot Atmodihardjo
 — Tempat/tanggal lahir/umur : 76 tahun
 — Pekerjaan : Dalang
 — Agama : Islam
 — Pendidikan : Pedalangan Tradisional
 — Bahasa yang dikuasai : Jawa
 — Alamat sekarang : Kalibagor, Purwokerto
4. — N a m a : Ki Soetikno Setyoatmodjo
 — Tempat/tanggal lahir/umur : 70 tahun
 — Pekerjaan : Dalang
 — Agama : Islam
 — Pendidikan : Normaal School
 — Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda
 — Alamat sekarang : d/a P&K, Kantor Dept. Purwokerto.
5. — N a m a : Tembong
 — Tempat/tanggal lahir/umur : 58 tahun
 — Pekerjaan : Seniman Jemblung
 — Agama : Islam
 — Pendidikan : Sekolah Dasar
 — Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 — Alamat sekarang : Desa Gumelar Kidul, Kecamatan Tambak, Banyumas.

6. - N a m a : Kusen
- Tempat/tanggal lahir/umur : 60 tahun
- Pekerjaan : Tukang, seniman Jemblung
- Agama : Islam
- Pendidikan : Vervolgeschool (Sekolah Dasar)
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
- Alamat sekarang : Desa Gumelar Lor, Kecamatan Tambak Banyumas.
7. - N a m a : R. Tanojo
- Tempat/tanggal lahir/umur : 85 tahun
- Pekerjaan : Pengarang/Penulis Sastra Jawa
- Agama : Islam
- Pendidikan : Sastrawan dan Filoloog Jawa
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indoneis,a Belanda
- Alamat sekarang : Surakarta
8. - N a m a : R.M. Sajid
- Tempat/tanggal lahir/umur : 77 tahun
- Pekerjaan : Pegawai Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta
- Agama : Islam
- Pendidikan : MULO
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Belanda, Indonesia
- Alamat sekarang : Jalan Hadiwidjajah No. 23, Solo
9. - N a m a : KRT. S. Kusumotano**yo**
- Tempat/tanggal lahir/umur : 70 tahun
- Pekerjaan : Pimpinan SMA. "Murni", Solo
- Agama : Islam
- Pendidikan : Normaal School
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda
- Alamat sekarang : Jalan Wahidin No. 18, Surakarta
10. - N a m a : R. Surojo Prawiro
- Tempat/tanggal lahir/umur : 55 tahun
- Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Dept. P&K, Kantor Kodya Pekalongan
- Agama : Islam
- Pendidikan : PGSLP. Jurusan Bahasa Inggris
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Inggris
- Alamat sekarang : Jalan Kapuas No. 21, Pekalongan

11. — N a m a : Wagiman
— Tempat/tanggal lahir/umur : 53 tahun
— Pekerjaan : Pegawai Kantor Urusan Harta Peninggalan, Pekalongan
— Agama : Islam
— Pendidikan : Sekolah Dasar
— Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
— Alamat sekarang : Kantor Urusan Harta Peninggalan, Pakalongan.
12. — N a m a : Danureja
— Tempat/tanggal lahir/umur : 75 tahun
— Pekerjaan : Dalang
— Agama : Islam
— Pendidikan : —
— Bahasa yang dikuasai : Jawa
— Alamat sekarang : Bendan Gang II No. 32, Pakalongan
13. — N a m a : Kastawirya
— Tempat/tanggal lahir/umur : 55 tahun
— Pekerjaan : Pemain Ketoprak/Begalan
— Agama : Islam
— Pendidikan : Sekolah Dasar
— Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
— Alamat sekarang : Ajibarang
14. — N a m a : Kunes
— Tempat/tanggal lahir/umur : 53 tahun
— Pekerjaan : Guru Sekolah Menengah Karawitan, Purwokerto
— Agama : Islam
— Pendidikan : SMA.
— Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
— Alamat sekarang : SMKI., Purwokerto
15. — N a m a : Drs. Soeroso
— Tempat/tanggal lahir/umur : 54 tahun
— Pekerjaan : Dosen Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
— Agama : Kristen Protestan

- Pendidikan : Sarjana Sastra Jawa UGM.
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda
- Alamat sekarang : Universitas Kristen Satya Cacana,
Salatiga.

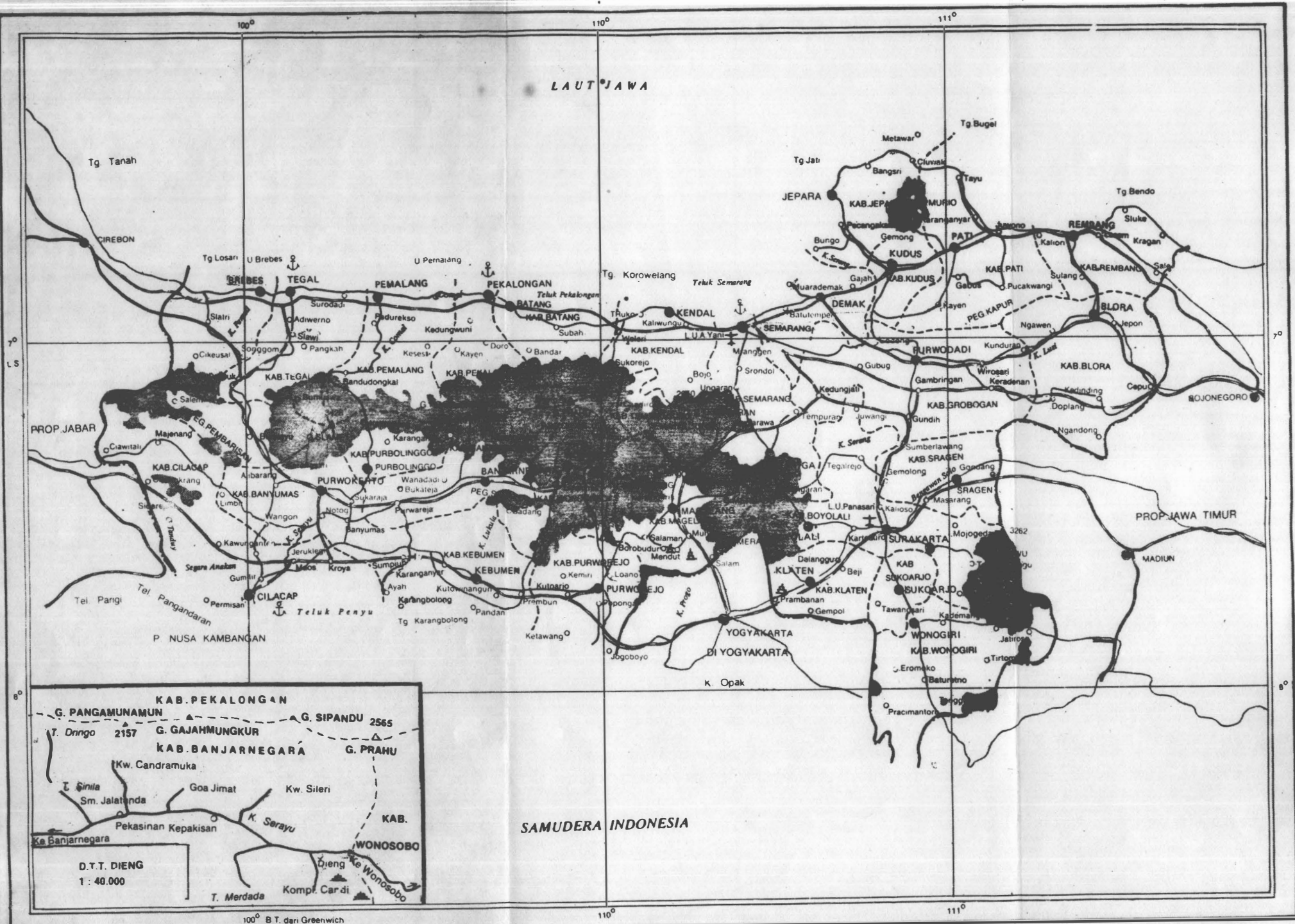




Sumber: Kantor sensus & statistik Prop. Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Jawa Tengah Dalam Angka, 1979, hal. LIV.

DAFTAR KEPUSTAKAAN UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH

1. Ayatrohaedi, *Latar Sosial-Budaya Ungkapan Tradisional*, Makalah dalam Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia 17 s/d 24 Mei, Cisarua, Bogor.
2. Dananjaja, James Dr., *Ungkapan Tradisional, Makalah dalam Penataran Tenaga Peneliti /Penulis Daerah Seluruh Indonesia, 16 s/d 24 Mei 1981, Cisarua, Bogor.*
3. Dirjosiswojo, *Bebasan lan Saloka*, Penerbit Toko Buku "Tiga" Solo, tanpa tahun.
4. Firth, R. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*, Penerbit Sumur Bandung, 1961.
5. Hadisubroto T., *Paribasan*, Penerbit Pantjawarna, Solo, 1956.
6. Jong de S. Dr. *Salah satu sikap Hidup orang Jawa*, Penerbit Yayasan Kanisius, 1967.
7. Ki Kadiroen, *Tuntunan Pakeliran Ringgit Purwo.*, Penerbit "Tri Jasa", Surakarta, 1965.
8. ---, *Primbon Djojbojo + Ranggawarsito*, Penerbit PT. Tjermine, Surabaya, 1964.
9. Kuntjaraningrat, Prof. Dr. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djambatan 1969.
10. Kuntjaraningrat, *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa ini*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1979
11. Kuntjaraningrat, *Beberapa pokok Anthropologi Sosial*, Dian Rakyat, 1977.
12. Mangkunegara IV. *Serat Piwulang Warni-warni, Alberth Rusche & Co., Surakarta, 1922.*
13. Macapat versi Pekalongan, Brosur Kodya Pekalongan.
14. Pakubuwono IV & Mangkunegara IV, *Wulangreh Wedatama*, Penerbit Sadu Budi, Solo, tanpa tahun.
15. Paursen van C.A. Prof. Dr., *Strategi Kebudayaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1976.
16. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Dept. P&K, Proyek Penerbitan buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, *Adat istiadat Daerah Jawa Tengah*, Jakarta, 1978.
17. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Dept. P&K, Proyek Penerbitan buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, *Geografi Buoaya Daerah Jawa Tengah*, Jakarta, 1978.
18. Sajid, RM., *Bauwarna Kawruh Wayang*, Jilid 2, Penerbit Widya Duta, Surakarta, 1971.
19. Sastrasadarga, R.Ng., *Jangka Ranggawarsito*, Sadu Budi, Solo,
20. Soetrisno Arja Raden Mas, *Sprekwoorden met toelichtende verhaaltjes*, 1888.
21. Sumodidjojo, R. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Penerbit Sumodidjojo Mahadewa, Yogyakarta, 1980.
22. Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Tengah, *Monografi Daerah Jawa Tengah*, Penerbit: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P&K-RI.
23. Waluyomartono *Sintren Seni Tradisional Pekalongan*, Bulletin Kodya Pekalongan Sabda Bahana.
24. Winter S., C.F. *Javaansche Zamenspraken*, Tweede Deel, Amsterdam, Johannes Muller, 1858.
25. Wuryaningrat KRMH., *Etika Djawa*, 1951.

PROPINSI JAWA TENGAH

Tidak diperdagangkan untuk umum